

**WUJUD SARANA RETORIKA
PADA PUISI-PUISI ANAK
DI HARIAN KEDAULATAN RAKYAT
EDISI HARI MINGGU
BULAN JANUARI – MARET 2012**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra**



oleh

TRIONGGO PRIYO WIBOWO

05210141021

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2012**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Wujud Sarana Retorika pada Puisi-Puisi Anak di Harian
Kedaulatan Rakyat edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012*
telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 28 Agustus 2012
Pembimbing I,

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP: 19561026 198003 1003

Yogyakarta, 28 Agustus 2012
Pembimbing II,

Dr. Nurhadi, S.Pd. M.Hum.
NIP: 195610151 98403 1002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Wujud Sarana Retorika pada Puisi-Puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 31 Agustus 2012 dan dinyatakan Lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, S.Pd., M.Hum.	Ketua Penguji		5/9.2012
Dr. Nurhadi, S.Pd. M.Hum.	Sekretaris Penguji		5/9.2012
Drs. Hartono, M.Hum.	Penguji I		5/9.2012
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Penguji II		5/9.2012

Yogyakarta, 31 Agustus 2012
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,


Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP. 19550505 19811 1001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Trionggo Priyo Wibowo**

NIM : 05210141021

Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah pekerjaan saya sendiri, dan sepanjang pengetahuan saya belum pernah diteliti dan tidak berisi materi-materi yang sedang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila terbukti pernyataan saya tidak benar, maka hal tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2012

Peneliti,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Tri Priyo', written over a light gray rectangular background.

Trionggo Priyo Wibowo

MOTTO

“Dan tidak ada sebuah usaha dan perjuangan yang akan menjadi sia-sia.”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

Dengan segala rasa cinta dan kerendahan hati, kupersembahkan karya ini kepada:

- ✚ Ibunda tercinta yang dengan penuh kesabaran, pengorbanan, dan kasih sayang serta doa disetiap sujudnya sehingga saya mampu menyelesaikan skripsi ini.
- ✚ Saudara-saudaraku yang selalu memberikan semangat dan cintanya untukku.
- ✚ Ridwan Sahara serta sahabat-sahabatku yang telah banyak mengorbankan waktu dan yang selalu menemani langkah-langkahku.
- ✚ Emiliani Erlina Widanti, yang telah menjadi separuh cinta dan semangat hidupku dimasa lalu.
- ✚ Prastyo Muktie Budi Astuti, yang telah menjadi cinta dan semangat untuk masa depanku.
- ✚ Teman-teman yang telah berjuang bersama dalam perjalanan ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penyusunan skripsi *Wujud Sarana Retorika pada Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012* dapat diselesaikan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Tidak lupa sholawat serta salam selalu penulis sanjungkan kepada teladan yang baik, Nabi Muhammad SAW.

Berbagai pihak telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan yang setinggi-tingginya saya sampaikan kepada kedua pembimbing saya, yaitu Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Bapak Dr. Nurhadi, S.Pd. M.Hum., yang dengan penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan motivasi tiada henti kepada saya di sela kesibukan beliau.

Tak lupa saya ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Prof. Dr. Zamzani, selaku Dekan FBS, UNY. Bapak Dr. Maman Suryaman, selaku ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, UNY yang tak pernah lelah dan tiada henti-hentinya dalam memperjuangkan saya sehingga penyusunan skripsi ini dapat diselesaikan. Ibu Kusmarwanti, M.A. selaku penasihat akademik saya.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Inung Septiami, Aan Sholahuddin, Muhammad Sigit Nurcahyo, Syafawi Ahmad Qadzafi, Byute, Hikam dan semua teman-teman FBS angkatan 2008, 2006 dan 2005 yang telah memberikan bantuan dan semangat hingga selesainya penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang sangat mendalam saya sampaikan kepada Ibunda tercinta yang selalu memberikan doa dan semangat serta nasehat demi keberhasilanku. Saudara-saudaraku tercinta, Dhedy Harjanto, Arina Widiyanti dan Prima Sakti Ratna dewi terimakasih atas dorongan semangat dan doanya yang tak pernah henti-henti. Terimakasih untuk Ridwan Sahara, sahabat terbaik yang selalu menemani perjalanan hidupku. Mudah-mudahan Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah membantu pelaksanaan dan penyelesaian skripsi ini. Amin.

Akhir kata, saya menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna. Oleh karena itu, saran dan kritik membangun demi sempurnanya skripsi ini sangat saya harapkan agar skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Yogyakarta, 28 Agustus 2012

Penulis,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Tri' followed by a stylized flourish and 'Wibowo'.

Trionggo Priyo Wibowo

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xv
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	8
F. Manfaat Penelitian.....	8
G. Penjelasan Istilah.....	10
 BAB II. KAJIAN TEORI.....	 12
A. Deskripsi Teori.....	12
1. Stilistika dan Karya Sastra.....	12
2. Hakikat sastra Anak.....	15
3. Jenis Sastra Anak.....	16
4. Puisi Anak.....	18
5. Bahasa Puisi Anak	20

6. Unsur-unsur Puisi Anak	22
7. Sarana Retorika pada Puisi Anak.....	23
a. Pemajasan.....	26
b. Penyiasatan Struktur Kalimat.....	32
c. Citraan.....	37
8. Fungsi Sarana Retorika.....	45
B. Penelitian yang Relevan.....	48
 BAB III. METODE PENELITIAN.....	 51
A. Sumber Data.....	51
B. Teknik Pengumpulan Data.....	53
C. Instrumen Penelitian.....	54
D. Teknik Analisis Data	55
E. Keabsahan Data.....	56
 BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 58
A. Hasil Penelitian.....	58
B. Pembahasan.....	63
1. Wujud Sarana Retorika.....	64
a. Pemajasan.....	64
b. Penyiasatan Struktur Kalimat.....	74
c. Citraan.....	82
2. Fungsi Sarana retorika.....	93
a. Fungsi Pemajasan.....	94
b. Fungsi Penyiasatan Struktur Kalimat.....	98
c. Fungsi Citraan.....	103

BAB V. PENUTUP.....	112
A. Simpulan.....	112
B. Implikasi.....	115
C. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA.....	117
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR SINGKATAN

EKU	: Es Krimku
BNG	: Bunga
BKU	: Buku
OTA	: Orangtua
KT	: Keagungan Tuhan
DK	: Dokter
TK	: Temanku
KLU	: Kelinciku
RK	: Rumahku
AY	: Ayah
HJN	: Hujan
BKK	: Bonekaku
SMT	: Semut
GM	: Gunung Meletus
BKU II	: Buku II
MBC	: Membaca
PHT	: Persahabatan
BLJ	: Belajar
IKN	: Ikan
KLKU	: Kelasku
BLN	: Bulan
IBK	: Ibuku
SKU	: Sekolahku
PTN	: Petani
SB	: Sepeda Baruku
PHN	: Pohon
Hpbl	: Hiperbola
Prsn	: Personifikasi
Metf	: Metafora
Prdk	: Paradoks
Siml	: Simile

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Penggunaan Pemajasan.....	59
Tabel 2. Penggunaan Penyiasatan Struktur Kalimat.....	60
Tabel 3. Penggunaan Citraan.....	61

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Data Pemajasan.....	120
Lampiran 2. Data Penyiasatan Struktur Kalimat.....	129
Lampiran 3. Data Citraan.....	138

**WUJUD SARANA RETORIKA PADA PUISI-PUISI ANAK
DI HARIAN KEDAULATAN RAKYAT
EDISI HARI MINGGU
BULAN JANUARI – MARET 2012**

Oleh Trionggo Priyo Wibowo
NIM 05210141021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan wujud-wujud penggunaan sarana retorika dan (2) mendeskripsikan fungsi sarana retorika pada *Puisi-Puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

Sumber data penelitian ini meliputi subjek dan objek. Subjek dalam penelitian ini adalah *Puisi-Puisi Anak* yang terbit di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah wujud dan fungsi sarana retorika pada *Puisi-Puisi Anak* yang terbit di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pembacaan dan pencatatan. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif melalui kategorisasi. Instrumen yang digunakan adalah peneliti itu sendiri, dengan bekal pengetahuan tentang sarana retorika. Untuk mencapai data yang valid dalam penelitian ini, digunakan validitas semantis. Artinya peneliti melakukan pembacaan dan penganalisisan terhadap sumber data secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian dan kemantapan. Reliabilitas data yang digunakan adalah *intraratter* dan *interratter*.

Hasil penelitian dapat dideskripsikan sebagai berikut: Pertama, wujud sarana retorika yang ditemukan yaitu (a) pemajasan berupa majas hiperbola, personifikasi, metafora, paradoks, simile; (b) penyiasatan struktur kalimat berupa gaya bahasa repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks; (c) pencitraan berupa citraan gerak, citraan penglihatan, citraan perasaan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan pencecapan. Kedua, fungsi penggunaan sarana retorika yang telah ditemukan dari masing-masing unsur tersebut memiliki banyak kesamaan yaitu (a) menghidupkan gambaran secara nyata, (b) mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, (c) memunculkan suasana agar lebih ekspresif, (d) menjadikan kata-kata lebih puitis dan estetis, (e) memberi penekanan pada suatu hal, dan (f) memadatkan makna.

Kata kunci : Sarana Retorika, Puisi-Puisi Anak.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra anak masih terpinggirkan dalam khazanah kesusastraan di Indonesia. Sampai saat ini tidak banyak penelitian yang memperhatikan tentang sastra anak. Hal ini terjadi karena sastra anak dianggap remeh dan rendah dibandingkan sastra dewasa. Padahal, perkembangan kognisi, emosi dan keterampilan anak tidak bisa lepas dari peran karya sastra. Buktinya sekalipun dalam gempuran budaya elektronik barat, sampai saat ini sastra anak masih digunakan oleh orang: guru dan orang tua serta masyarakat pada umumnya sebagai media untuk menanamkan nilai-nilai edukasi dan moral kepada anak-anak. (Kurniawan, 2009: 1)

Sastra anak merupakan salah satu wujud dari karya sastra, wujud pertama dari sastra anak dapat dilihat dari bahannya, yaitu bahasa. Dalam pemakaian bahasa, sastra anak tidak selalu mengandalkan suatu bentuk keindahan sebagaimana layaknya karya sastra pada umumnya. Yang paling penting untuk ditonjolkan dalam sastra anak adalah fungsi yang hadir bersamanya. Baik itu fungsi estetis maupun bentuk gaya bahasanya (<http://publiksastra.net/setangkup-problematika-sastra-anak-indonesia/>).

Kehadiran bahasa dalam kehidupan manusia mempunyai fungsi yang sangat besar. Dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain, dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, ide, gagasan dan ekspresinya. Wellek dan Warren (1995: 14) menyatakan bahasa adalah bahan baku kesusastraan.

Maksudnya, bahasa merupakan sarana pokok yang sangat penting bagi pengarang dalam menuangkan imajinasinya. Bahasa sastra biasanya bersifat dinamis sehingga cenderung berubah-ubah serta menyimpang dari bahasa yang biasa. Selain itu, bahasa sastra dicirikan sebagai bahasa yang bersifat emotif dan konotatif sebagai kebalikan dari bahasa non sastra, khususnya ragam ilmiah, yang rasional dan denotatif (Nurgiantoro, 1995: 273).

Sedangkan karya sastra adalah salah satu bentuk ungkapan pikiran , perasaan, gagasan, ide dan ekspresi seseorang yang memanfaatkan bahasa sebagai media utamanya. Melalui karya sastra pengarang memanfaatkan media bahasa sebagai media utama dalam menciptakan karya sastra. Salah satu genre sastra yang kita kenal dewasa ini adalah sastra anak. Jenis ini muncul berkenaan dengan kualitas diri anak yang berbeda dengan orang dewasa, berbeda fisik, kognitif, juga kejiwaannya. Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Menurut Huck dkk (via nurgiantoro, 2005: 7) isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang antara lain, merupakan karekteristik sastra anak. Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya berkisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak.

Pendapat Saxby (via Nurgiantoro, 2005:5) menyatakan bahwa jika sebuah citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak. Begitu juga dengan subjek penelitian ini, puisi anak merupakan salah satu bentuk genre sastra anak yang muncul dan tercipta karena bentuk kognitif, kejiwaan, ekspresi, dan dunia anak yang direpresentasikan menggunakan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori maupun pengalaman moral lewat sebuah karya yang secara alamiah tersusun dan melekat dalam unsur kebahasaan dan keterjalinan secara harmonis dalam unsur-unsur puisi.

Puisi anak merupakan sebuah media paling kuat untuk menyampaikan ekspresi. Sekalipun gaya dan bahasa serta pemilihan kata pada puisi anak cenderung sangat sederhana dan apa adanya, dengan sedikit kata-kata puisi anak justru mampu membangkitkan analogi dan tafsiran makna yang lebih luas. Lewat berbagai bentuk kebahasaan “yang lain dari pada biasanya” itu selain mampu menyampaikan makna secara lebih luas, bahasa pada puisi anak juga memberikan efek lain terhadap pencerapan indera kita. Puisi hadir sebagai kebutuhan ekspresi kejiwaan. Semua orang dan anak sekalipun, membutuhkan sarana untuk berekspresi terutama ketika jiwanya mengalami sesuatu yang menyentuh (Nurgiantoro, 2005 : 320).

Pada media massa, Kompas, Sabtu, 21 Maret 2009 seorang sastrawan dan budayawan dari Indonesia, yaitu Taufik Ismail menyatakan bahwa puisi dapat digunakan sebagai bagian dari pengenalan keragaman budaya dan bahasa kepada anak-anak. Di dalam puisi ada ketajaman dan kecerdasan hati dan pikiran. Pernyataan itu dengan sangat jelas mampu mengungkap bahwa puisi merupakan karya seni yang vital (<http://ariestia.wordpress.com/puisi-anak-dan-komik-sastra-ana2k/>).

Puisi anak dalam media massa, menandai dan mencerminkan semangat, fenomena, kecenderungan suatu zaman atau suatu generasi. Selain itu juga mencerminkan beberapa fenomena dalam Sastra Indonesia dewasa ini. Puisi anak juga mengekspresikan dan merefleksikan berbagai fenomena sosial, fenomena yang berada di lingkungan sekitar kita. Banyak juga yang membicarakan mengenai masalah-masalah personal. Namun pada kenyataannya penelitian yang mengkaji tentang puisi anak masih sangat terbatas.

Harian Kedaulatan Rakyat merupakan salah satu media massa di Yogyakarta yang menjadi perintis awal dalam penciptaan ruang apresiasi terhadap puisi anak di media massa. Sebuah media massa yang menyediakan ruang bagi anak-anak untuk mengapresiasi dan merefleksikan dunianya lewat sebuah karya sastra. Puisi-puisi anak yang diterbitkan di *Harian Kedaulatan Rakyat* dapat dijadikan sebuah acuan untuk mengetahui dan meneliti perkembangan sastra anak di Yogyakarta dan sekitarnya.

Puisi anak merupakan salah satu bentuk karya seni sastra dapat dikaji dari bermacam-macam aspeknya. Puisi anak dapat dikaji struktur dan unsur-

unsurnya, mengingat bahwa puisi itu adalah struktur yang tersusun dari bermacam-macam unsur dan sarana-sarana kepuhitan. Dapat pula puisi anak dikaji dari segi jenis-jenis atau ragam-ragamnya, mengingat bahwa ada bermacam-macam dan beragam-ragam puisi. Meskipun demikian, orang tidak dapat memahami puisi secara sepenuhnya tanpa mengetahui dan menyadari bahwa puisi itu karya estetis yang bermakna dan bernilai estetis.

Untuk dapat mengetahui, memahami, menikmati dan memaknai isi dari sebuah karya sastra serta menangkap pesan-pesan yang disampaikan oleh pengarang lewat karya-karyanya, pembaca harus memahami bahasanya terlebih dahulu. Salah satu cara untuk memperoleh efek estetis dalam penggunaan bahasa pada sebuah karya sastra adalah dengan cara menggunakan sarana retorika. Retorika adalah suatu teknik pemakaian bahasa sebagai seni, yang didasarkan pada suatu pengetahuan yang tersusun dengan baik (Keraf, 1996 : 1). Efek estetis ini diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana pengarang menyiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya (Nurgiantoro, 1995 : 295).

Hal yang sangat menarik dan kurang mendapatkan perhatian bahwa dalam karya sastra anak sebuah karya sastra adalah wujud pengungkapan dan representasi dari dunia, pikiran, perasaan, gagasan, ide serta ekspresi dari seorang anak. Dalam hal ini penelitian tentang wujud sarana retorika yang dilakukan pada puisi-puisi anak diharapkan bukan saja untuk dapat mengetahui jenis, pemanfaatan, serta fungsi sarana retorika. Penelitian ini juga dapat digunakan

untuk mengetahui perkembangan emosi, nilai-nilai moral dan edukasi serta kreativitas dan kekayaan pikiran anak lewat sarana retorika.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melakukan penelitian tentang “*Wujud Sarana Retorika pada Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012*”. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk mengetahui dan mendeskripsikan jenis-jenis, pemanfaatan dan fungsi dari sarana retorika yang terdiri dari pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, dan citraan dalam upaya pemahaman terhadap puisi anak.

Kajian yang digunakan untuk meneliti sarana retorika pada *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 ini adalah kajian sastra anak dan stilistika. Dalam penelitian ini kajian sastra anak dan stilistika digunakan sebagai dasar teori dalam melakukan analisis struktural sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-Puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Dengan kajian sastra anak dan stilistika akan dapat diketahui pemakaian bahasa dan gaya bahasa yang khas dari puisi anak. Hal tersebut diharapkan dapat mempermudah dan membantu analisis dalam memperoleh hasil penelitian yang lebih akurat terhadap penelaahan sarana retorika dalam *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut.

- (1) Wujud sarana retorika apa sajakah yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012?
- (2) Jenis majas apa sajakah yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012?
- (3) Jenis penyisipan struktur kalimat apa sajakah yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012?
- (4) Jenis citraan apa sajakah yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012?
- (5) Sarana retorika apa yang dominan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012?
- (6) Apa fungsi sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012?

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini permasalahan yang muncul tidak dibahas secara keseluruhan, tetapi terbatas pada permasalahan sarana retorika. Dalam hal ini yang akan dibahas adalah wujud sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 dan fungsi sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, masalah-masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut.

- (1) Wujud sarana retorika apa sajakah yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012?
- (2) Apa fungsi sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut.

- (1) Mendeskripsikan wujud sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.
- (2) Mendeskripsikan fungsi sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian karya sastra merupakan usaha untuk menelaah karya sastra lebih mendalam, sehingga karya sastra dapat dipahami oleh pembaca, atau untuk menjembatani pemahaman pembaca terhadap karya sastra. Oleh karena itu, ada beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini.

1. Manfaat secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi perkembangan ilmu sastra, khususnya yang berkaitan dengan kajian puisi dalam sastra anak dan stilistika. Disamping itu penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi masyarakat sebagai pembaca berupa informasi tentang kekhasan gaya bahasa, kekayaan pikiran dan dunia anak dalam puisi–puisi anak, yang kemudian akan membantu meningkatkan kegiatan apresiasi sastra pada umumnya, serta meningkatkan kreativitas dan mengembangkan pengetahuan anak dalam menciptakan karya pada khususnya. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan perkembangan pengkajian sastra khususnya puisi–puisi anak melalui media massa, sehingga sastra akan lebih dikenal oleh masyarakat.

2. Manfaat secara Praktis

Hasil penelitian ini mempunyai manfaat praktis sebagai berikut :

Bagi Pembaca serta Masyarakat Umum

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami isi puisi anak. Disamping itu, penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada pembaca tentang pemanfaatan sarana retorik yang terdapat pada puisi – puisi anak. Sehingga pembaca pembaca dapat menikmati dan mengetahui nilai – nilai kekayaan pikiran anak dan dunia yang mereka miliki melalui bahasa yang indah melalui sarana retorik dalam sebuah karya sastra, yaitu puisi anak. Disamping itu penelitian ini relevan digunakan sebagai masukan bagi pelaksana pengajaran bahasa dan sastra Indonesia disekolah sekolah usia dini atau sekolah

dasar khususnya yang berkaitan dengan sastra anak, melalui unsur – unsur sarana retorika puisi. Penelitian ini juga diharapkan bisa bermanfaat untuk menambah khasanah penelitian yang berkaitan dengan sarana retorika dan sastra anak.

Bagi Harian Kedaulatan Rakyat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya apresiasi serta khazanah penelitian sastra anak pada puisi – puisi anak di *Harian Kedaulatan Rakyat*.

G. Penjelasan Istilah

Stile atau Gaya Bahasa : cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek estetis atau efek kepuhisan.

Pendekatan Stilistika : suatu pendekatan yang pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri kias seorang penulis, aliran sastra, dan lain-lain atau yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau bahasa yang dianggap normal, baku dan lain sebagainya.

Puisi : karya sastra yang berisi rekaman pengalaman manusia yang dibentuk dalam wujud yang menarik.

Sarana Retorika : bentuk-bentuk kebahasaan yang dipergunakan untuk memperjelas dan memperindah penggunaan untuk menghasilkan wacana yang efektif dan kias sebagai sastra yang meliputi bahasa kiasan (pemajasan), penyiasatan struktur kalimat, dan pencitraan.

Pemajasan : teknik penggunaan bahasa kias yang maknanya menunjuk pada makna yang ditambahkan atau makna tersirat.

Penyiasatan Struktur Kalimat : cara pengurutan kata dengan memanfaatkan gaya retorik yang maknanya merujuk pada makna harfiah.

Citraan : kumpulan citra yang dipergunakan untuk melukiskan obyek dan kualitas tanggapan indera baik dengan deskripsi secara harfiah maupun kias.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Stilistika dan Karya Sastra

Karya sastra merupakan wujud dari hasil pemikiran manusia. Karya sastra diciptakan untuk dinikmati dan diapresiasi. Dalam hal ini setiap penulis memiliki cara dalam mengemukakan gagasan dan gambarannya serta gaya bahasa untuk menghasilkan efek-efek tertentu bagi pembacanya. Secara menyeluruh kajian stilistik berperan untuk membantu menganalisis dan memberikan gambaran secara lengkap bagaimana nilai sebuah karya sastra, tak terkecuali pada jenis karya sastra anak dalam penelitian ini.

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra meskipun Chapman menyatakan bahwa kajian ini dapat ditujukan terhadap berbagai ragam penggunaan bahasa (Nurgiyantoro, 1995: 279). Adapun, Pradopo (2000: 264) mengartikan stilistika sebagai ilmu yang mempelajari gaya bahasa. Dengan demikian, pengertian stilistika dalam penelitian ini dapat dibatasi sebagai kajian terhadap gaya bahasa, khususnya yang terdapat di dalam karya sastra.. Pandangan Pradopo ini tidak berbeda dengan pandangan Hartoko dan Rahmanto (1986: 138) yang menyatakan stilistika sebagai cabang ilmu sastra yang memiliki *style* atau gaya bahasa.

Pendapat Chapman (via Nurgiyantoro, 1995: 280) yang menyatakan bahwa analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika

tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Stilistika sering dikaitkan dengan bahasa sastra. Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari analisis stilistika dimaksudkan untuk menentukan seberapa jauh penyimpangan bahasa yang digunakan pengarang serta bagaimana pengarang mempergunakan tanda-tanda linguistik untuk memperoleh efek estetis atau puitis. Dengan demikian, stilistika tidak dapat diterapkan dengan baik tanpa dasar linguistik yang kuat sebab salah satu perhatian utamanya adalah kontras sistem bahasa sastra dengan bahasa pada zamannya (Wellek dan Warren, 1995: 221).

Stilistika sudah mulai dikenal sejak ratusan tahun yang lalu, kata stilistika secara etimologis berasal dari Bahasa Inggris yang dikenal dengan istilah *stylistic*. Kata *stylistic* berasal dari dua kata, yaitu kata *style* dan kata *istic*. Kata *style* berarti gaya sedangkan kata *istic* berarti ilmu. Jadi kata *Stylistic* dalam bahasa Inggrisnya dapat diartikan sebagai Ilmu Gaya (Gaya Bahasa).

Menurut Panuti Sudjiman (1993: 3) stilistika mempunyai pengertian sebagai berikut.

Stilistika adalah suatu ilmu yang digunakan untuk mengkaji cara sastrawan memanipulasi, dengan arti memanfaatkan unsur dan kaidah yang terdapat dalam bahasa dan efek apa yang ditimbulkan oleh pengarang itu. Stilistika juga meneliti ciri khas penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakan atau mempertentangkan dengan wacana non sastra, meneliti deviasi terhadap tata bahasa sebagai sarana literer, Jadi stilistika meneliti fungsi puitik suatu bahasa.

Tentang pengertian stilistika, lebih lanjut A. Teeuw menegaskan bahwa stilistika pada prinsipnya selalu meneliti pemakaian gaya bahasa yang khas atau istimewa, yang merupakan ciri khas seorang penulis aliran sastra dan lain-lain yang menyimpang dari bahasa sehari-hari atau yang dianggap normal (1984: 72).

Stile atau gaya bahasa adalah cara bertutur secara tertentu untuk mendapatkan efek estetik atau efek kepuhisan (Pradopo, 2000: 265). Penggunaan gaya bahasa dalam karya sastra dengan berbagai macam penyiastannya dapat menyumbangkan nilai kepuhisan atau estetis karya sastra, bahkan sering kali nilai seni suatu karya sastra ditentukan oleh gaya bahasanya (Pradopo, 2000: 263).

Stilistika membicarakan bagaimana memahami dan mengkaji sastra dari segi penggunaan bahasa yang dilakukan oleh penyair. Hal ini dikemukakan oleh Atmazaki (2007: 152) bahwa stilistika sebenarnya merupakan salah satu pendekatan dalam kritik sastra, yaitu kritik sastra yang menggunakan linguistik sebagai dasar kajian. Kajian stilistika ini berkaitan dengan bagaimana kata-kata tersebut menimbulkan efek dan makna tertentu. Analisis stilistika ini merupakan pendekatan struktural, sehingga analisis ini boleh dimulai dari unsur kebahasaan manapun. Stilistika dalam kaitannya dengan studi retorika haruslah merupakan suatu pencarian filosofis tentang bagaimana kata-kata bekerja atau berpengaruh dalam wacana.

Menurut Abrams unsur stile atau gaya bahasa terdiri dari unsur fonologi, sintaksis, leksikal, retorika (rhetorical, yang berupa karakteristik penggunaan bahasa figuratif, pencitraan, dan sebagainya). Adapun Leech dan Short menyebut unsur stile dengan istilah *stylistics categories*. Menurut mereka unsur stile terdiri dari kategori leksikal, gramatikal,

figures of speech, konteks, dan kohesi. Kemudian, Nurgiantoro (1995: 290) membuat simpulan bahwa unsur gaya bahasa terdiri dari unsur leksikal, gramatikal, retorika, dan kohesi. Unsur retorika meliputi pemajasan, penyiasaan struktur kalimat, dan pencitraan.

Dengan demikian, stile atau gaya bahasa terdiri dari unsur leksikal, gramatikal, kohesi, dan retorika. Dalam penelitian ini unsur gaya bahasa yang digunakan adalah unsur retorika. Pembahasan unsur-unsur gaya bahasa yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah unsur retorika yang meliputi pemajasan, penyiasaan struktur kalimat, dan pencitraan.

2. Hakikat Sastra Anak

Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologis dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan. Menurut Huck dkk (via nurgiantoro, 2005: 7) isi kandungan yang terbatas sesuai dengan jangkauan emosional dan psikologi anak itulah yang, antara lain, merupakan karekteristik sastra anak.

Sastra anak dapat berkisah tentang apa saja, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya berkisah tentang binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak dapat menerima cerita itu secara wajar dan memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Bagaimanapun juga, isi kandungan sastra anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya.

Jika secara umum dan sederhana sastra anak memiliki pengertian serta definisi seperti penjelasan diatas, Pendapat Saxby (via Nurgiantoro, 2005: 5)

menyatakan bahwa jika sebuah citraan dan atau metafora kehidupan yang dikisahkan itu berada dalam jangkauan anak, baik yang melibatkan aspek emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori maupun pengalaman moral, dan diekspresikan dalam bentuk-bentuk kebahasaan yang juga dapat dijangkau dan dipahami oleh pembaca anak-anak, buku atau teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai sastra anak. Jadi, sebuah buku atau sebuah teks dapat dipandang sebagai sastra anak jika citraan dan metafora yang dikisahkan baik dalam hal isi (emosi, perasaan, pikiran, saraf sensori, dan pengalaman moral) maupun bentuk (kebahasaan dan cara-cara pengekspresian) dapat dijangkau dan dipahami oleh anak sesuai dengan perkembangan jiwanya (Nurgiyantoro, 2005: 6).

3. Jenis Sastra Anak-Anak

Secara garis besar Lukens mengelompokkan genre sastra anak ke dalam enam macam, yaitu realisme, fiksi formula, fantasi, sastra tradisional, puisi dan nonfiksi dengan masing-masing mempunyai beberapa jenis lagi. Genre drama sengaja tidak dimasukkan karena menurutnya, drama baru lengkap setelah dipertunjukkan dan ditonton, dan bukan semata-mata urusan bahasa-sastra (Nurgiyantoro, 2005: 15).

a. Realisme

Karakteristik umum cerita realisme adalah narasi fiksional yang menampilkan tokoh dengan karakter yang menarik yang dikemas dalam latar tempat dan waktu yang dimungkinkan. Ada beberapa cerita yang dapat dikategorikan ke dalam realisme, yaitu cerita realistik, realisme binatang, realisme historis dan cerita olahraga (Nurgiyantoro, 2005: 15).

b. Fiksi Formula

Genre ini sengaja disebut sebagai fiksi formula yang karena memiliki pola-pola tertentu yang membedakannya dengan jenis lain. Jenis sastra anak yang dapat dikategorikan ke dalam fiksi formula adalah cerita misteri dan detektif, cerita romantis, dan novel serial (Nurgiyantoro, 2005: 18).

b. Fantasi

Fantasi dapat dipahami sebagai cerita yang menawarkan sesuatu yang sulit diterima. Cerita fantasi dikembangkan lewat imajinasi yang lazim dan dapat diterima sehingga sebagai sebuah cerita dapat diterima oleh pembaca. Jenis sastra anak yang dapat dikelompokkan ke dalam fantasi ini adalah cerita fantasi, fantasi tingkat tinggi, dan fiksi sains (Nurgiyantoro, 2005: 20).

c. Sastra Tradisional

Istilah “tradisional” dalam kesastraan (*traditional literature* atau *folk literature*) menunjukkan bahwa bentuk itu berasal dari cerita yang telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya, dan kisahkan secara turun temurun secara lisan. Jenis cerita yang dikelompokkan ke dalam genre ini adalah fabel, dongeng rakyat, mitologi, legenda dan epos (Nurgiyantoro, 2005: 22).

d. Puisi

Sebuah bentuk sastra disebut puisi jika di dalamnya terdapat pendayagunaan berbagai unsur bahasa untuk mencapai efek keindahan. Bahasa puisi tentulah singkat, padat, dengan sedikit kata, tetapi dapat mendialogkan sesuatu yang lebih banyak. Genre puisi anak dapat berwujud puisi-puisi lirik

tembang-tembang anak tradisional, lirik tembang-tembang ninabobo, puisi naratif, dan puisi personal (Nurgiantoro, 2005: 27).

e. Nonfiksi

Bacaan nonfiksi sastra ditulis secara artistik sehingga jika dibaca oleh anak, anak akan memperoleh pemahaman dan sekaligus kesenangan. Ia akan membangkitkan pada diri anak perasaan keindahan yang berwujud efek emosional dan intelektual. Bacaan nonfiksi dapat dikelompokkan ke dalam subgenre buku informasi dan biografi (Nurgiantoro, 2005:28).

4. Puisi Anak

Secara garis besar puisi anak sebenarnya memiliki pengertian seperti puisi pada umumnya. Namun pada puisi anak terdapat karakteristik dan unsur-unsur yang berbeda dengan puisi dewasa. Menurut Nurgiantoro (2005: 312) cara yang lebih aman dan banyak dilakukan orang adalah dengan menunjukkan karakteristik puisi yang sanggup memberikan gambaran tentang puisi itu sendiri. Hal yang demikian juga berlaku untuk pencandraan terhadap puisi anak.

Menurut Norton (1987: 329-340), ada empat unsur yang membedakan puisi anak dengan puisi dewasa, yaitu irama, rima dan pola bunyi, pengulangan dan citraan. Keempat unsur tadi bukannya tidak terdapat dalam puisi dewasa. Namun unsur-unsur yang dikemukakan oleh Norton mempunyai ciri khasnya tersendiri. Seperti pada unsur citraan yang juga terdapat pada puisi dewasa. Citraan pada puisi anak sangat berbeda dengan citraan yang terdapat pada puisi dewasa. Citraan yang terdapat dalam puisi anak mempunyai bentuk yang sederhana dan sangat dekat dengan dunia anak-anak itu tersendiri. Hal ini

ditujukan untuk mempermudah anak-anak untuk memahami puisi tersebut. Walaupun sebenarnya pemahaman yang disebutkan di sini mungkin sangat berbeda dengan konsep pemahaman yang kita ketahui tentang pengertian dan definisi puisi pada umumnya.

Hal ini disebabkan karena pengetahuan anak-anak masih sangat terbatas dan tergantung pada *input* yang diterimanya. Namun hal itu bukan merupakan sesuatu yang mutlak. Karena yang berperan penting di dalam puisi anak adalah *input* yang diterima oleh sang anak, maka citraan-citraan yang ditawarkan kepada sang anak tidak selalu harus terbatas pada hal-hal yang dekat dengan mereka. Justru melalui citraan-citraan baru yang bukan merupakan sesuatu yang dekat dengan dunianya, anak justru mendapatkan sesuatu pengetahuan baru dan pada saat itulah proses pembelajaran bahasa pada anak terjadi. Anak belajar mengenai suatu konsep dan pemahaman akan suatu hal baru yang ada di sekitarnya melalui kata-kata baru yang diterimanya melalui puisi-puisi tersebut.

Norton (323-324) juga mendefinisikan puisi anak-anak dengan kriteria sebagai berikut:

1. puisi anak adalah puisi yang berisi kegembiraan,
2. mengutamakan bunyi bahasa dan membangkitkan semangat bermain bahasa,
3. harus berupaya memperbaiki ketajaman imajinasi visual dan kata yang dipergunakan mengembangkan imajinasi, dan melihat serta mendengar kata-kata dalam cara baru,
4. menyajikan cerita sederhana dan memperkenalkan tindakan sehari-hari.

5. ditulis berdasarkan pengalaman anak,
6. berbentuk informasi sederhana yang membuat anak dapat menafsir dan menangkap sesuatu dari puisi itu,
7. tema puisi harus menyenangkan anak-anak, menyatakan sesuatu kepada anak, menggelitik egonya, mengingat kebahagiaan, menyentuh kejenakaan dan membangkitkan semangat pribadi anak-anak,
8. dapat dibaca anak-anak dan mudah dimengerti.

Kemudian menurut pendapat Mitchell (via Nurgiyantoro, 2005: 314) menyatakan sebagai bagian dari sastra anak, puisi anak juga memiliki karakteristik yang identik dengan sastra anak : pengungkapan sesuatu dari kacamata anak. Sebagaimana puisi dewasa, puisi anak juga ditulis dengan seleksi kata yang ketat, pendayaan metafora dan citraan untuk menggambarkan imajinasi, memori, dan emosi. Namun sekali lagi, pada puisi anak seleksi bahasa dan pendayaan berbagai ungkapan, citraan, serta berbagai penggambaran itu masih sebatas daya jangkau anak. Baik puisi anak maupun puisi dewasa juga sama-sama berbicara masalah kehidupan, namun berbeda dalam hal melihat dan menanggapi kehidupan itu karena memang berbeda sudut pandangnya. Dalam puisi anak aspek emosi selalu sejalan dengan cerapan indera.

5. Bahasa Puisi Anak

Bahasa dalam puisi lebih didayagunakan sehingga mampu memberikan efek lebih dibandingkan dengan bahasa bukan puisi : lebih menyentuh, mempesona, merangsang, menyaran, membangkitkan imaji dan suasana tertentu, membangkitkan analogi terhadap berbagai hal, dan lain-lain. Itu semua dapat terjadi karena puisi lebih banyak mendayakan pengekspresian lewat berbagai ungkapankebahasaan seperti

berbagai bentuk pemajasan, terutama metafora dan simile, pencitraan, dan “permainan” bentuk-bentuk kebahasaan yang lain. Pengekspresian gagasan yang diungkapkan lewat berbagai bentuk pemajasan tersebut menyebabkan makna puisi menjadi lebih luas, “tak terhingga”, atau paling tidak dari sebuah puisi dapat ditafsirkan banyak makna. Pendayaan ekspresi ide-ide lewat berbagai bentuk metaforis itu pada hakikatnya juga berarti memberikan peluang kepada pembaca untuk menafsirkan makna lebih dari sekedar apa yang tersurat (Nurgiyantoro, 2005 : 312).

Kemudian menurut Huck dkk (via Nurgiyantoro, 2005 : 313) memakai puisi sebagai “suatu bentuk pengekspresian kebahasaan yang mengungkapkan sesuatu secara lebih dan mengungkapkannya lewat berbagai bentuk kebahasaan yang lebih intensif daripada ungkapan kebahasaan yang biasanya”. Jadi, puisi mampu mengungkapkan secara lebih banyak dari pada sekedar apa yang tertulis sekaligus ditulis dan diekspresikan lewat bahasa yang khas puisi yang lain daripada bahasa keseharian. Singkatnya, bahasa puisi itu singkat dan padat, dengan sedikit kata-kata mampu membangkitkan analogi dan atau takfsiran makna yang lebih luas. Lewat berbagai bentuk kebahasaan “yang lain daripada biasanya” itu--yang disebut sebagai deotomatisasi oleh kaum Formalisme Rusia--selain mampu menyampaikan makna secara lebih luas, bahasa puisi juga mampu memberikan efek lain terhadap pencerapan indera kita.

Apa yang dikemukakan di atas lebih tepat untuk mencandra karakteristik puisi dewasa walau juga tidak salah untuk puisi anak. Hanya saja, untuk puisi anak intensitas keluasan makna itu tampaknya belum seluas puisi dewasa, paling tidak dari kacamata pemahaman orang dewasa, karena daya jangkau imajinasi anak dalam hal pemaknaan puisi masih terbatas. Demikian juga kemampuan anak dalam hal penggunaan dan

pendayaan bahasa. Dilihat dari segi pendayaan berbagai bentuk ungkapan kebahasaan, puisi anak tentunya masih lebih sederhana. Kesederhanaan itu haruslah dilihat dari unsur diksi, stuktur, ungkapan, dan kemungkinan pemaknaan. Puisi anak, baik dalam hal bahasa maupun makna yang diungkapkan masih polos, lugas, apa adanya. Namun, dilihat dari segi “permainan” bahasa, bahasa puisi anak terlihat lebih intensif. Hal itu terlihat dari pengutamaan kemunculan aspek rima dan irama atau berbagai bentuk pengulangan yang lain (Nurgiyantoro, 2005: 313).

6. Unsur-unsur Puisi Anak

Menurut Nurgiyantoro (2005: 321) Sebuah puisi hadir kepada anak secara keseluruhan dan sekaligus sebagai sebuah kesatuan yang padu dan harmonis. Di pihak lain, anak menanggapi puisi juga secara keseluruhan dan sekaligus dan tidak per bagian atau per aspek. Makna dan keindahan sebuah puisi juga didukung dan dipancarkan oleh keseluruhannya. Sebagai apresiator (pemula), anak tidak membutuhkan analisis puisi yang mendeskripsikan bagian per bagian, aspek per aspek, misalnya yang bertujuan untuk menunjukan “kondisi” unsur-unsur pembentuknya. Namun, tidak demikian halnya dengan kita yang secara suntuk mengkaji puisi (*sastra*) anak, misalnya untuk tujuan memilih bacaan puisi yang tepat untuk anak pada usia tertentu. Atau untuk tujuan penelitian seperti pada penelitian ini. Dalam hal yang disebut belakangan, pengkajian terhadap unsur-unsur pembentuk puisi harus dilakukan.

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya, sebuah puisi terbentuk oleh dua aspek yang saling berkaitan, yaitu sesuatu yang ingin diekspresikan dan sarana pengekspresian. yang pertama lazim disebut sebagai unsur isi, sedang yang kedua bentuk. Unsur isi antara lain mencakup aspek gagasan, ide, emosi, atau lazim disebut tema,

makna, sedang unsur bentuk misalnya berupa berbagai aspek kebahasaan dan tipografinya. Unsur-unsur pembangun puisi tersebut yang bisa disebut sebagai unsur intrinsik. Secara garis besar dalam bukunya, *"Sastra Anak"* (Nurgiyantoro, 2005: 321) mendefinisikan unsur-unsur puisi anak sebagai berikut : (1) Bunyi, (2) Kata, (3) Sarana Retorika, dan (4) Tema. Dalam penelitian ini, unsur puisi yang digunakan sebagai objek penelitian adalah unsur sarana retorika.

7. Sarana Retorika pada Puisi Anak

Penyair dalam menyampaikan ekspresi jiwa atau pengalaman jiwa melalui bahasa, biasanya memiliki ciri khas tersendiri yang berbeda antara penyair yang satu dengan penyair yang lainnya. Ciri khas penyair dalam menggunakan bahasa tersebut akan menimbulkan gaya, dalam hal ini biasanya disebut sebagai gaya bahasa. Unsur gaya bahasa meliputi unsur bunyi, kata dan kalimat. Unsur bunyi terdiri dari aliterasi, asonansi, pola persajakan, orkestrasi, dan irama. Unsur kata terdiri dari aspek morfologis, semantik, dan etimologis. Unsur kalimat terdiri dari gaya kalimat dan sarana retorika. Namun demikian, pikiran, ekspresi jiwa atau pengalaman jiwa penyair tertuang dalam sekumpulan bentuk yang biasa dipergunakan. Beberapa macam bentuk tersebut dinamakan sarana retorika.

Menurut Pradopo (2000: 93) sarana retorika merupakan sarana kepuhitan yang merupakan tipu muslihat pikiran pengarang dengan mempergunakan konstruksi bahasa yang sedemikian rupa sehingga pembaca atau pendengar dituntut untuk berpikir. Dengan adanya sarana retorika ini penyair berusaha menarik perhatian dan pikiran sehingga pembaca berkontemplasi atas apa yang dikemukakan penyair. Bagi pembaca, sarana retorika ini biasanya akan menimbulkan ketegangan puitis, karena itu pembaca harus bisa menangkap dan mencoba

menikirkkan efek apa yang ditimbulkan dan dimaksudkan oleh penyair.

Definisi lain menyatakan bahwa sarana retorika adalah alat penggunaan bahasa yang memperoleh efek estetis yang dapat diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa yaitu bagaimana penulis mensiasati bahasa sebagai sarana untuk mengungkapkan gagasannya, sehingga terwujud suatu wacana yang khas dan efektif. Sarana retorika yang dimaksud adalah sarana retorika menurut Abrams (Via Nurgiyantoro, 1995: 295-296) yaitu: pemajasan, penyiasatan srruktur kalimat, dan citraan.

Kemudian Nurgiyantoro dalam bukunya “*Sastra Anak*” (2005: 341-342) juga menjelaskan bahwa sebagai salah satu bentuk teks sastra yang *notabene* memiliki unsur-unsur keindahan kebahasaan yang sengaja dikedepankan, puisi juga mengedepankan keindahan lewat bahasa. Karena media pengekspresian puisi adalah bahasa, keindahan yang dicapai lewat bahasa adalah hal yang utama dan pertama-tama diusahakan ketercapaiannya. Oleh karena itu, adalah suatu hal yang wajar jika kemudian bahasa puisi dimanipulasi, dieksploitasi, disiasati, atau didayakan sedemikian rupa untuk memperoleh efek keindahan tersebut. Untuk mencapai tujuan itu, ada berbagai cara yang ditempuh, dan sebagaimana dikemukakan sebelumnya salah satu wujudnya adalah lewat seleksi kata secara ketat. Selain itu, yang sebenarnya masih juga terkait dengan seleksi kata, ia juga lazim dilakukan lewat penggunaan berbagai bentuk sarana retorika. Sarana retorika merupakan sarana yang efektif untuk memperindah gaya bahasa sebuah teks puisi dan kesastraan pada umumnya.

Pengguaan sarana retorika dimaksudkan untuk lebih “*menggayakan*” dan menghidupkan pengekspresian serta untuk memperoleh efek khusus yang bernilai lebih, baik yang menyangkut bentuk-bentuk ekspresi kebahasaan maupun berbagai dimensi

makna yang dapat dibangkitkan. Sarana retorika sengaja dipakai untuk memperindah pengungkapan kebahasaan dan memperluas (juga mengkongkretkan dan memfalitasi) jangkauan pemaknaan. Sarana retorika yang dimaksud adalah meliputi bentuk-bentuk pemajasan (*figures of thought*), citraan (*imagery*), dan penyiasatan struktur (*figures of speech*).

Pemajasan relatif banyak macamnya, namun secara garis besar dapat dikelompokkan kedalam majas perbandingan, persamaan, dan pertautan. Majas perbandingan antara lain berupa bentuk metafora (perbandingan tidak langsung) dan simile (perbandingan langsung), majas persamaan berupa bentuk personifikasi, sedang majas pertautan berupa metonimi-sinekdok. Ketiga bentuk majas itu yang sering dipergunakan ditemukan dalam puisi. Paling tidak, keadaan itu yang paling sering ditemukan dalam puisi-puisi dewasa. Bagaimana dengan puisi anak? Menurut Nurgiyantoro (2005: 342) sebagaimana dikemukakan sebelumnya, puisi anak mempunyai karakteristik bahasa yang sederhana baik dalam hal pilihan kata, struktur analisis, maupun jangkauan pemaknaan. Hal itu sejalan dengan perkembangan tingkat kejiwaan, daya pikir, emosi, dan emosi anak. Dengan demikian, penggunaan bahasa yang bermain di wilayah makna kias, terutama dan yang utama adalah bentuk metafora, walaupun sudah dapat dijumpai, wujudnya pasti masih juga masih sederhana. Keindahan puisi anak ketika bermain di wilayah makna justru terlihat pada kepolosan dan keluguannya, dan itu artinya lebih banyak menunjuk makna langsung.

Berikut ini penjelasan tentang wujud atau bentuk-bentuk sarana retorika yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, dan citraan pada puisi anak.

a. Pemajasan

Pemajasan dalam sebuah puisi sangat mempengaruhi segala efek yang akan dimunculkan oleh penyair sedangkan pembaca dengan kejeliannya akan dapat mengekspresikan dalam berbagai bentuk, baik makna, ekspresi, dan visualisasi pembacaan maupun apresiasi puisi dengan mudah.

Penggunaan bahasa kias mempengaruhi gaya dan keindahan bahasa karya yang bersangkutan. Dalam hal ini, bahasa kias digunakan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, memperindah penuturan, menimbulkan kesegaran, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Di samping itu, penggunaan bahasa kias dimaksudkan untuk menengahkan sesuatu yang berdimensi banyak dalam bentuk yang sesingkat-singkatnya (Sayuti, 1985: 75).

Pradopo (2000: 62) mengemukakan bahwa jenis majas meliputi perbandingan (*simile*), metafora, perumpamaan epos (*epic simile*), personifikasi, metonimia, sinekdoke (*synecdoche*), dan alegori. Badrun (1989: 26) berpendapat bahwa jenis majas terdiri dari *simile*, metafora, personifikasi, sinekdoke, metonimia, simbol, dan alegori.

Fananie (2000; 37-40) menyatakan bahwa jenis majas meliputi persamaan atau *simile*, metafora, personifikasi, alusio, eponim, epitet, alegori, sinekdoke, metonimia, hipalase, inuenda, antifrasis, paranomasia, ironi, sinisme, dan sarkasme. Klasifikasi ini seperti klasifikasi majas menurut Keraf (1996: 138-145) tetapi masih ada jenis lain yang dikategorikan Keraf sebagai jenis majas yang tidak terdapat pada klasifikasi majas menurut fananie, yaitu antonomasia, parabel dan fabel, serta satire.

Nurgiantoro (1995: 298-300) menyatakan bahwa bentuk-bentuk pemajasan yang banyak digunakan pengarang adalah *simile*, metafora, dan personifikasi. Selain itu, gaya

pemajasan lain yang kerap ditemui dalam berbagai karya sastra adalah metonimia, sinekdoke, liperbola, dan paradoks. Sementara itu, menurut Waluyo (1995: 84-86) jenis-jenis majas adalah metafora, perbandingan (simile), personifikasi, hiperbola, sinekdoce, dan ironi.

Berdasarkan klasifikasi jenis majas menurut para ahli di atas dapat diketahui bahwa jenis majas ada bermacam-macam dan masing-masing ahli membuat klasifikasi yang berbeda-beda. Jenis majas yang akan digunakan dalam kajian teori ini meliputi simile, metafora, personifikasi, paradoks, dan hiperbola. Berikut pembahasan mengenai jenis majas tersebut.

(1) Simile

Simile adalah perbandingan antara dua hal yang berbeda tetapi sengaja dianggap sama atau menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: *bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se*, dan kata-kata pembanding yang lain (Pradopo, 2000: 62). Majas simile yang berupa perbandingan, majas yang secara jelas menunjukkan antara kedua hal yang diperbandingkan, terlihat sudah banyak dimanfaatkan dalam puisi anak oleh penulis anak sekalipun. Hal ini menunjukkan bahwa anak sudah memahami konsep pembanding, walau masih tergolong sederhana. Berikut ini contohnya.

ILMU
 Ilmu...
 Bukan *bagai*
 Mengambil sepotong kue
 Memakannya, kemudian kenyang

Tapi...
 Ilmu *bagai*
 Meraih bulan

Yang bulat bersinar
Nan jauh di sana

(Safira Aziza, Kelas IV, Cimanggis, Depok)

Pada kutipan di atas, bagi Safira belajar meraih ilmu itu *“Bukan bagaikan”*, *“Mengambil sepotong kue”*, *“Memakannya, kemudian kenyang”*. Jika hanya begitu, belajar meraih ilmu itu mudah sekali dan tanpa berusaha. Belajar ilmu itu harus diusahakan sebab *“Ilmu bagaikan”*, *“Meraih bulan”*, *“Yang bulat bersinar”*, *“Nan jauh disana”*. Polos dan sederhana cara berfikir bocah tersebut. Pada kutipan diatas Safira menggunakan majas simile yang berupa kata tugas *“bagaikan”* untuk mengungkapkan pikirannya.

(2) Metafora

Tidak mudah untuk menemukan bentuk majas metafora pada puisi anak. Hal tersebut dikarenakan jangkauan pikiran dan penggunaan bahasa oleh anak masih terbatas pada hal-hal yang sederhana. Metafora adalah majas yang menyamakan satu hal yang sama atau seharga dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama tetapi tidak mempergunakan kata-kata pembandingan..Metafora langsung menggantikan hal yang dibandingkan dengan pembandingnya, selain itu metafora memberi arti yang lebih luas dan memberi gambaran yang lebih hidup daripada majas simile (Pradopo, 2000: 66). Hubungan antara sesuatu yang dinyatakan pertama dengan yang kedua hanya bersifat sugestif, tidak ada kata-kata penunjuk perbandingan eksplisit (Nurgiyantoro, 1995: 299). Oleh karena itu, metafora disebut sebagai perbandingan antara dua hal yang berbeda secara implisit dengan menggunakan kalimat yang singkat dan padat.

Metafora di bagi menjadi dua, yaitu: eksplisit dan implisit. Eksplisit membandingkan suatu benda dengan benda lain secara nyata dengan menggunakan kata "adalah", sedang implisit, membandingkan suatu benda dengan benda lain tanpa

menggunakan kata "adalah". Berikut ini contohnya.

GURUKU

....

Guruku, hujan panas tak peduli
Jika tidak ada dirimu apa jadinya kami
Mungkin tidak bisa membaca dan berhitung
Atau mungkin seperti anak-anak jalanan

Guruku, kau *adalah* pahlawan kami
Guruku, jangan berhenti mendidik kami
Guruku, jangan pergi dari hidupku
Kami membutuhkanmu, sampai selesai sekolah

(Afkari Zulaiha, Kelas 3 MI Margokaton, Seyegan, Sleman)

Pada larik pertama, Afkari anak kelas 3 SD tersebut mempersamakan seorang guru dengan pahlawan. Perbandingan yang digunakan anak tersebut adalah perbandingan eksplisit dengan menggunakan kata “adalah” yang terdapat pada bait ke dua. Pada pemaknaan yang sebenarnya kata guru dan pahlawan merupakan dua kata yang memiliki arti yang berbeda, namun oleh sang anak kata pahlawan digunakan untuk menggantikan kata guru sebagai wujud ekspresi kekagumannya terhadap seorang guru.

(3) Personifikasi

Penggunaan majas personifikasi dalam puisi anak dapat mudah dipahami karena anak-anak memperlakukan benda-benda dan binatang di sekelilingnya seolah-olah sebagai manusia yang menjadi teman yang bias diajak bicara, bernyanyi atau melakukan berbagai aktivitas layaknya manusia. Kebiasaan dan tingkah laku seperti itu kemudian terbawa ketika anak-anak menulis puisi.

Majas personifikasi adalah majas yang melekatkan sifat-sifat insani kepada barang yang tidak bernyawa atau disebut penginsanian, yaitu menyamakan benda dengan manusia,

benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Dengan kata lain, majas yang menggambarkan benda-benda tak bernyawa, seolah-olah memiliki sifat-sifat insani (Pradopo, 2000: 75). Bentuk majas ini hampir serupa dengan metafora dan simile, hanya saja dalam personifikasi perbandingannya langsung dan tertentu, yaitu pemberian sifat-sifat atau ciri-ciri manusia kepada benda-benda mati, binatang, atau suatu ide (Sayuti, 1985: 94).

Berikut contoh bentuk majas personifikasi pada puisi anak yang berusia 11 tahun dibawah ini.

GUNUNG DAN HUTAN
 Gunung yang hijau
 Alangkah indah dirimu
 Engkau memberiku ketenangan
 Dan gelisah orang-orang
 Dikarenakan keadaanmu
 Yang semakin tak menentu

(Karina Rahmawati, 11 Tahun, Secang, Magelang)

Bagi Karina, gunung adalah “engkau” pada kutipan “engkau memberiku ketenangan”. Pada kutipan tersebut gunung itu seolah-olah adalah bocah lain yang telah dikenal oleh Karina dan diajak bicara. Gunung tersebut diorangkan, dipersonkan, dianggap sebagai manusia yang memiliki karakter seperti manusia.

(4) Paradoks

Paradoks adalah majas yang menggunakan dua perkataan yang bertentangan. Kemunculan jenis majas paradaoks dalam puisi anak memang jarang ditemukan. Kembali kepada pemahaman bahwa kemampuan daya pikir dan imajinasi anak dalam menulis puisi, penemuan jenis paradoks dalam penelitian ini merupakan salah satu hal yang mengejutkan. Paradoks merupakan majas yang menyatakan sesuatu

secara berlawanan, tetapi sebenarnya hal itu tidak sungguh-sungguh bila kita pikirkan atau rasakan atau dengan kata lain paradoks merupakan penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya. Contohnya penggunaan kata-kata : “timbul tenggelam”, “panas dingin” merupakan sebuah kiasan yang artinya dua hal atau sifat yang saling berlawanan. Penemuan kata-kata seperti itu merupakan suatu bentuk gaya bahasa yang istimewa dalam puisi anak mengingat kembali pada sifat dan karakteristik puisi anak.

(5) Hiperbola

Majas hiperbola merupakan salah satu bentuk majas yang sering ditemukan dalam puisi anak. Dalam hal ini, para penyair puisi anak memunculkan perbendaharaan kata yang bercirikan kekhasan gaya bahasa anak, menuangkan kata-kata dengan penuh semangat dan kepolosan sesuai dengan pemahaman dan jangkauan pemahaman anak. Mengungkapkan hal-hal dan peristiwa-peristiwa yang ada disekitarnya secara berlebihan dari kenyataan yang sebenarnya sesuai dengan kebebasan dan keinginan mereka. Hiperbola adalah majas yang mengandung pernyataan yang berlebih lebihan, baik dalam jumlah, ukuran maupun sifatnya. Hiperbola adalah cara penuturan yang bertujuan menekankan maksud dengan sengaja melebih-lebihkannya (Nurgiyantoro, 1995: 300). Menurut Keraf (1996: 135), hiperbola adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Hiperbola termasuk jenis majas karena hiperbola tidak mengandung makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan menunjuk makna yang tersirat. Hiperbola digunakan untuk memperbesar kenyataan atau emosi dan merupakan suatu cara untuk menunjukkan pentingnya suatu masalah (Moeliono via Tarigan, 1985: 56). Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat contoh hiperbola pada puisi anak di bawah ini.

ALAM YANG INDAH
 Kubangun dari tidur
 Lalu berjalan keluar rumah
Tampak bunga yang mekar
Menghias langit yang cerah

Satu langkah kekiri
 Kudengar suara burung berkicau
Kulihat air mengalir disungai
Menyejukkan hati yang risau

(Clarentia Galuh P, Kelas 5 SDN Vidya Qasana, Yogyakarta)

Pada kutipan (1) di atas, Clarentia mengungkapkan ekspresi perasaannya akan alam dengan sangat indah, "*Tampak bunga yang mekar*", "*Menghias langit yang cerah*". Kutipan tersebut sebenarnya merupakan bentuk pernyataan yang berlebihan. Ungkapan tersebut tidak mengandung makna harfiah bahwa bunga yang mekar tumbuh dan ada dilangit, melainkan menunjuk makna yang tersirat. Bagi safira melihat bunga yang mekar dan melihat langit yang cerah bisa menjadi satu hal yang bisa dinikmati dalam satu wujud imajinasi yang sama.

b. Penyiasatan Struktur Kalimat

Ada banyak wujud gaya bahasa yang dapat dikategorikan sebagai alat retorik yang bernama penyiasatan struktur, yang antara lain adalah bentuk-bentuk repetisi, paralelisme, pertanyaan retorik, klimaks, antiklimaks, asindenton, polisindenton, tautology, dan lain-lain. Namun, diantara wujud stile tersebut tampaknya yang banyak dimanfaatkan pada puisi adalah repetisi dan paralelisme. Bahkan, sebenarnya paralelisme itu sendiri juga merupakan salah satu wujud dari repetisi. Bentuk repetisi merupakan sarana retorik yang strategis untuk mencapai efek retorik lewat berbagai bentuk pengulangan, baik pengulangan kata (secara leksikal), bentuk morfologis kata-kata, frase kalimat, larik-larik, sebagian atau seluruh bait puisi. Bentuk repetisi hadir biasanya dimaksudkan untuk

menekankan sesuatu yang diungkapkan, sedang paralelisme untuk menunjukkan bahwa ide-ide yang dikemukakan bersifat sederajat . Pada puisi anak juga banyak terdapat berbagai bentuk pengulangan untuk memperoleh efek retorik yang dimaksud, baik secara disengaja maupun tidak disengaja. Hal itu perlu dikemukakan karena banyak puisi anak yang memang ditulis oleh anak-anak, bahkan mulai anak TK yang belum memahami apa konsep efek retorik dalam puisi kecuali perasaan saja. Namun, bisa jadi dengan mengandalkan perasaan itu anak mampu menciptakan ungkapan-ungkapan yang retorik karena seni lebih banyak bermain di wilayah rasa (Nurgiantoro, 2005: 350).

Lebih jauh lagi salah satu cara memperoleh efek estetis dalam karya sastra yaitu dengan cara menyiasati struktur kalimat. Penyiasatan struktur kalimat ini selain untuk memperoleh efek estetis juga akan mempengaruhi keefektifan kalimat dalam sebuah wacana. Penyiasatan struktur kalimat dalam sebuah karya sastra sebagai bagian dari retorika, bisa merupakan sebuah bentuk penyimpangan. Penyimpangan ini memang disengaja oleh pengarang untuk mendapatkan efek estetis dan efek lainnya bagi pembaca. Penggunaan struktur kalimat yang disiasati dalam karya sastra bertujuan untuk memperoleh tekanan dan efek keindahan (Badrun, 1989: 4)

Sama halnya dengan bahasa kiasan yang dipandang sebagai salah satu bentuk gaya bahasa, pendayagunaan struktur kalimat pun menghasilkan salah satu bentuk gaya bahasa yang lain. Hanya saja pada bahasa kiasan yang disiasati maknanya, sedangkan pada penyiasatan struktur kalimat yang disiasati kalimatnya. Di samping itu, perbedaan antara keduanya terletak pada tujuannya. Bahasa kiasan sebagai sarana atau alat yang memperjelas gambaran, ide, mengkonkretkan gambaran dan menimbulkan perspektif baru melalui komparasi, sedang penyiasatan struktur kalimat digunakan

sebagai alat untuk berpikir sehingga orang atau pembaca lebih dapat menghayati ide yang dikemukakan atau perasaan yang ingin ditimbulkan pengarang (Sayuti, 1985: 124).

Menurut Nurgiyantoro (1995: 301) gaya yang dihasilkan dari penyiasaan struktur kalimat, yaitu repetisi, paralelisme, anaphora, polisindeton, asyndeton, antitesis, aliterasi, klimaks, antiklimaks, dan pertanyaan retorik. Keraf (1996: 124-129) menyebutkan ada 5 gaya yang dihasilkan dari penyiasaan struktur kalimat yaitu klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Sedangkan Sayuti (1985: 125-139) membedakan penyiasaan struktur kalimat dalam 4 macam gaya bahasa, yaitu: repetisi, paralelisme, klimaks, dan antiklimaks.

Dari ketiga pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penyiasaan struktur kalimat memiliki gaya bahasa: repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks, antitesis, ironi, asindeton, polisindeton, anaphora, aliterasi, dan pertanyaan retorik. Berdasarkan klasifikasi jenis majas menurut para ahli di atas dapat diketahui bahwa penyiasaan struktur kalimat ada bermacam-macam dan masing-masing ahli membuat klasifikasi yang berbeda-beda. Penyiasaan struktur kalimat yang digunakan dalam kajian teori ini meliputi repetisi, paralelisme, klimaks, antiklimaks. Agar lebih mudah dipahami, di bawah ini akan dijelaskan jenis-jenis penyiasaan struktur kalimat beserta contoh penggunaannya.

(1) Repetisi

Puisi anak banyak memanfaatkan berbagai perulangan untuk memperoleh efek retorik yang dimaksud, baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Puisi anak pada umumnya menampilkan bentuk-bentuk repetisi dalam kata ataupun kelompok kata. Repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan bunyi, suku kata, kata, frase ataupun bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah

konteks yang sesuai (Keraf, 1996: 127). Perulangan dapat terjadi pada permulaan kalimat, pada akhir kalimat, pada awal dan pada akhir kalimat, serta perulangan seluruh atau sebagian bait. Di bawah ini contoh bentuk penggunaan repetisi pada puisi anak, yaitu:

GURU

....

Aku sadar, aku sering menyusahkanmu
Aku sadar, kau lelah dan letih mengajariku
Aku tahu, kau tak pernah putus asa
Aku tahu, kau mengajariku tanpa pamrih

(Andhika Paramasatya, Kelas V SD Mutiara Indonesia)

Pada kutipan tersebut, sang anak yang bernama andhika mampu menampilkan bentuk pengulangan repetisi pada puisinya sehingga timbul efek retorik, ritmis, dan melodis dapat dirasakan secara jelas. Lewat pengulangan kelompok kata (frase), “*Aku tahu*”, “*Aku sadar*” sang anak mencoba memberi kejelasan, pembangkit daya sugesti terhadap perasaan yang ingin ia ungkapkan terhadap seorang guru hingga tercipta efek keindahan. Kehadirannya juga memberikan dukungan pada penyusunan gambaran suasana. Kutipan di atas menyebut kata “*Aku*” secara berulang dengan tujuan untuk memberi penekanan terhadap keadaan yang ingin diungkapkan dan dirasakan oleh sang anak.

(2) Paralelisme

Paralelisme adalah mengulang isi kalimat yang dimaksud dan tujuannya sama. Pada puisi anak, bentuk gaya bahasa seperti ini biasanya muncul pada awal-awal bait puisi yang terdiri dari kata-kata atau kelompok kata yang sama dan dengan maksud dan tujuan yang sama. Adapun contoh penggunaannya, yaitu:

HUTAN

Oh, hutanku...

Kau hutan yang malang

Kau ditebang
Ditebang secara liar

Oh, hutanku...
Kau malang sekali
Setiap hari kau ditebang
Maafkanlah aku
Aku tidak bisa melindungimu

(Zuma Zain, Kelas 6 SD, Muh Tegal Rejo, Yogyakarta)

Kutipan di atas sang anak Zuma memunculkan bentuk frasa yang sama “*Oh, hutanku*” secara berulang-ulang pada awal bait, bertujuan untuk memberi penekanan bahwa dia membicarakan tentang bagaimana keadaan hutan.

(3) Klimaks

Hampir disetiap jenis puisi dapat dijumpai jenis gaya bahasa klimaks. baik puisi dewasa maupun puisi anak. Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1996: 124). Berikut contohnya pada puisi anak.

PETANI
Pagi-pagi kau bangun
dan setelah itu shalat subuh
dan kau pergi kesawah berjalan kaki
untuk menafkahi keluargamu
....

(Salma Qutrunada, Kelas 5 Sd Muh Jogokaryan, Yogyakarta)

Pada kutipan puisi Salma diatas, terlihat dengan jelas urutan pikiran dan gagasan yang terus meningkat dari sang anak dalam memaparkan aktivitas seorang petani. Mulai dari bangun pagi, shalat subuh, pergi kesawah hingga meningkat pada kalimat yang mencakup semua penggambaran sebelumnya yaitu untuk menafkahi keluarganya.

(4) Antiklimaks

Sama halnya dengan bentuk gaya bahasa klimaks, bentuk gaya bahasa anti klimaks juga bisa dijumpai dalam puisi-puisianak. Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting.

c. Citraan

Mitchell (via Nurgiyantoro, 2005: 345) menyatakan bahwa baik puisi dewasa maupun puisi anak banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan oleh pembaca atau pendengar. Istilah citraan (pencitraan) dapat dipakai secara bergantian dengan imajian (pengimajian); citraan atau imajian (imagery) berkaitan dengan citra atau imaji(image). Imaji itu sendiri dapat dipahami sebagai gambaran pengalaman indera secara konkret yang dibangkitkan lewat kata, sedang citraan atau imajian adalah kumpulan citra, imaji (image). Jadi, dengan adanya lukisan imaji tersebut kita seolah-olah dapat melihat dan mendengar sesuatu secara konkret lewat rongga imajinasi, dan bukannya melihat dan mendengar lewat mata telanjang. Imaji adalah kata-kata yang sengaja dipergunakan pengarang untuk mengonkretkan pelukisan yang membantu pembaca untuk melihat, mendengar, merasakan, dan menyentuh berbagai pengalaman yang diungkapkan dalam puisi.

Citraan sebagai salah satu unsur karya sastra bentuk puisi menduduki peranan yang sangat penting. Bahkan karena pentingnya anggapan bahwa bahasa dan karya sastra selalu berupa majas. Tentu saja tidaklah demikian. Namun demikian memang tidak dapat dipungkiri bahwa penyair melalui karya puisinya banyak menggunakan bahasa kias

dibanding yang berupa citraan untuk menyampaikan pesan atau idenya. Penggunaan bahasa kias berupa majas itu membuat karya puisi menjadi tampak tidak kering dan gersang. Bahkan seolah-olah tanpa bahasa kias puisi kehilangan hakikatnya. Di sini kelihatan betapa besar peranan puisi itu sendiri sangat ditentukan kehadiran citraan atau *imagery* di dalamnya, dengan tanpa mengesampingkan kehadiran unsur puisi yang lainnya.

Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 1995: 304) dalam dunia kesastraan dikenal dengan istilah citra (*image*) dan pencitraan (*imagery*) yang keduanya menyaran pada adanya reproduksi mental. Citra merupakan sebuah gambaran pengalaman indera yang diungkapkan lewat kata-kata, gambaran berbagai pengalaman sensoris yang dibangkitkan oleh kata-kata. Pencitraan merupakan kumpulan cerita (*the collection of images*) yang dipergunakan untuk melukiskan objek dan kualitas tanggapan indera yang dipergunakan dalam karya sastra, baik dengan deskripsi secara harfiah maupun secara kias.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa citra berkaitan dengan indera sedangkan citraan adalah representasi gambaran pikiran dalam bahasa, citra adalah gambaran pikiran dan citraan merupakan gambaran-gambaran pikiran yang dilukiskan melalui bahasa.

Menurut Sayuti (1985: 169-170) bahwa munculnya pencitraan merupakan bagian dari pengalaman keinderaan seorang pembaca dengan ditandai adanya suatu kesan yang terbentuk dalam rongga imajinasi yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau serangkaian kata dan munculnya pencitraan merupakan bentuk bahasa yang digunakan oleh penyair untuk menyampaikan pengalaman inderanya. Kata atau serangkaian kata yang mampu menggugah pengalaman keinderaan dalam puisi disebut citraan.

Waluyo (1995: 78) mengemukakan bahwa pengimajian dapat dibatasi dengan pengertian kata atau susunan kata-kata yang dapat mengungkapkan pengalaman sensoris, seperti penglihatan, pendengaran, dan perasaan. Ungkapan pengalaman penyair itu dapat dijabarkan ke dalam gambaran konkret mirip musik atau gambar sehingga pembaca seolah-olah merasakan sentuhan perasaannya.

Imaji (*imagery*) menurut Tarigan (1985: 31) adalah usaha membangkitkan pikiran atau perasaan pembaca sehingga menangkap bahwa pembaca benar-benar mengalami peristiwa perasaan jasmaniahnya yang dirasa atau dialami secara imajinatif.

Penggunaan citraan dimaksudkan untuk mengkonkretkan gagasan yang abstrak melalui kata-kata dan ungkapan yang mudah membangkitkan tanggapan imajinasi, sehingga akan memudahkan pembaca dalam memahami karya sastra sekaligus untuk memperindah penuturan (Nurgiyantoro, 1995: 305). Di samping itu juga untuk menimbulkan suasana yang khusus membuat lebih hidup gambaran dalam pikiran dan pengtnderaan, dan juga untuk menarik perhatian (Pradopo, 2000: 79).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa istilah *citra* sama artinya dengan imaji dan *citraan* sama dengan pengimajian. Ada perbedaan yang tersirat antara citra dengan citraan yaitu citra artinya bayangan atau gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau rangkaian kata (kalimat). Sedangkan citraan adalah upaya penyair untuk membentuk kombinasi kata atau rangkaian kata yang dapat menimbulkan bayangan atau gambaran angan terhadap pembaca. Citraan dapat diwujudkan dengan panca indera kita, yaitu melalui

indera penglihatan, indera pendengaran, indera perasaan, dalam hal ini pembaca dengan pengalamannya menganggap seolah-olah melihat, mendengar atau merasakan objek yang diungkapkannya.

Preminger (lewat Badrun, 1989: 15) mengatakan bahwa *image* merupakan reproduksi dalam pikiran mengenai perasaan yang dihasilkan oleh persepsi yang bersifat fisik, sedangkan *imagery* merupakan produksi image dalam pikiran dengan baliara. Adapun macam pencitraan itu sendiri meliputi, citraan penglihatan (visual imagery), citraan pendengaran (auditory imagery), citraan gerak (kinesthetic imagery), citraan perabaan (tactile imagery), citraan penciuman (olfactory imagery), citraan pencecapan (gustatory imagery), dan citraan perasaan (feeling imagery). Pembicaraan citraan akan dijelaskan sebagai berikut.

(1) Citraan Penglihatan

Dalam puisi anak bentuk citraan ini lebih banyak digunakan dari bentuk citraan lain karena dapat dipahami pada kenyataannya indera visual inilah yang lebih banyak berhubungan dan dekat dengan kehidupan sehari-hari anak-anak. Citraan penglihatan adalah citraan yang ditimbulkan atau dihasilkan oleh indera penglihatan. Citraan ini memberikan rangsangan kepada indera penglihatan, sehingga hal-hal yang tidak terlihat, dengan citraan tersebut seolah-olah dapat dilihat (Pradopo, 2000: 81). Berikut contoh citraan penglihatan pada puisi anak.

ANAK AYAMKU
 Anak ayamku
Bulumu sekuning
Matahari dilangit biru
 Mencicit-cicit dipangkuanku

(Jane Yang, 9 tahun, SD Regina Pacis, Bogor)

Pada kutipan di atas sang anak, Jane menggambarkan pengalamannya dengan anak ayamnya lewat kata-kata bernilai citraan visual pada, “Anak ayamku”, “Bulumu sekuning”, “Matahari di langit biru”. Hal tersebut mampu membangkitkan gambaran yang konkret bagi pembaca.

(2) Citraan Pendengaran

Citraan pendengaran adalah citraan yang ditimbulkan oleh tanggapan indera pendengaran. Berbeda dengan citraan visual, citraan pendengaran tidak selalu mudah dan banyak ditemukan dalam puisi anak. Hal ini dikarenakan untuk melakukan proses pencerapamn indera ini, sang anak yang jangkauan kognitifnya masih terbatas harus mendayagunakan kata-kata untuk menampilkan jenis citraan ini. Citraan pendengaran merupakan kategori citraan dari satuan ungkapan yang bercirikan adanya potensi membangkitkan pengalaman indera pendengaran sehingga seolah-olah kita mendengarkan sesuatu melalui citraan itu (Pradopo, 2000: 87). Citraan itu dihasilkan dengan menyebutkan atau menguraikan bunyi suara, sehingga pembaca seolah-olah mendengar sendiri peristiwa yang digambarkan. Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

ANAK AYAMKU
 Anak ayamku
 Bulumu sekuning
 Matahari dilangit biru
Mencicit-cicit dipangkuanku

(Jane Yang, 9 tahun, SD Regina Pacis, Bogor)

Dari contoh kutipan yang sama di atas, Jane juga menampilkan pengalaman dengan anak ayamnya lewat kata-kata yang bernilai citraan auditif lewat kata-kata, “*Mencicit-cicit di pangkuanku*”. Hal tersebut kemudian membuat pembaca seolah-olah mendengarkan suatu suara cicit-cicit anak ayam melalui kata *Mencicit-cicit di pangkuanku*.

(3) Citraan gerak

Selain citraan visual, citraan gerak adalah jenis citraan yang sering muncul dan dijumpai dalam puisi-puisi anak apabila dibandingkan dengan citraan indera yang lain. Hal tersebut terjadi dikarenakan sesuai dengan karakteristik seorang anak yang pada dasarnya lebih cenderung apa adanya dalam menyampaikan segala hal, baik itu yang berwujud gerakan atau tindakan yang ada di sekelilingnya. Citraan gerak adalah citraan yang menggambarkan sesuatu yang seolah-olah bergerak nyata. Pradopo (2000: 83) menyatakan bahwa citraan gerak ditimbulkan oleh adanya gerak. Citraan ini menimbulkan gambaran yang dinamis dan hidup. Pada dasarnya jenis citraan ini dapat ditampilkan dalam dua bentuk. Pertama, citraan yang menggambarkan gerak sesuatu yang memang dapat bergerak, kedua citraan yang menggambarkan gerak sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi digambarkan dapat bergerak. Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

AKU ANAK HEBAT
 Aku suka *menggambar*
 Aku rajin *belajar*
 Aku suka *membaca buku*
 Aku juga pandai *mewarnai*
 Aku suka *makan* sayuran
 Agar menjadi kuat dan sehat

(Raj Maulana Husain, Play Group, Yogyakarta)

Larik-larik puisi anak di atas menunjukkan adanya citraan gerak yang ditunjukkan dengan kata *menggambar*, *belajar*, *membaca*, *mewarnai*, dan *makan*. Walau kata-kata tersebut dirasakan kurang konkret dalam menggambarkan bentuk citraan gerak, namun begitulah wujud bahasa yang umum digunakan oleh anak-anak untuk mengungkapkan sesuatu.

(4) Citraan Perabaan

Citraan perabaan adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera peraba.

Citraan perabaan erat dengan citraan gerak. Citraan ini membangkitkan pengalaman sensoris indera peraba. Citraan ini berhubungan dengan indera peraba, misal kasar, keras, halus, panas, dingin, basah dan sebagainya (Badrun, 1989:19).

Contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

ANJINGKU
 Aku punya anjing kecil
 Kunamakan dogi
Bulunya lembut
 Berwarna putih dan coklat
 Berkaki empat dan berekor panjang
 Dogi lucu sekali
 Selalu minta *dielus-elus*

(Chika, TK Tarakanita, Gading, Serpong)

Kata “*Bulunya lembut*” dan “*dielus-elus*” di sini merupakan contoh penggunaan citraan perabaan. Melalui penggunaan citraan ini, Chika sang penulis puisi anak diatas mampu membuat pembaca seakan dapat mengelus dan memegang bulu anjing tersebut secara langsung karena memang citraan ini telah menimbulkan daya bayang pembaca.

(5) Citraan penciuman

Citraan penciuman adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera penciuman. Citraan ini merupakan citraan yang membangkitkan pengalaman sensoris indera penciuman. Citraan penciuman ini berkaitan dengan bau, misalnya: harum, wangi, busuk, dan sebagainya. Adapun contoh penggunaannya, dalam puisi anak yaitu:

MAWAR BERDURI
 Dipagi hari yang cerah
 Dipadang ilalang
 Sekuntum mawar berduri
 Mengembang semerbak *wangi*

Sepanjang hari

Sinar Mentari pagi
Menyentuh kelopak
Bunga mawar yang indah
Baunya meniti
Sepanjang lembah

(Bernardinus Edwin, Kelas 5 SD, Pangudi Luhur 4, Yogyakarta)

Pada puisi diatas Bernadius menampilkan wujud citraan penciuman dengan sangat variatif. Citraan penciuman pada puisi di atas diwakili oleh kata *wangi* dan *Baunya meniti*.

(6) Citraan Pencecapan

Citraan pencecapan adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan indera pencecapan, sehingga pembaca olah-olah merasakan sesuatu yang terasa pahit, manis, asin dan sebagainya (Badrun, 1989: 18). Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

PANCA INDERAKU
aku merasakan manisan
dengan lidahku
aku mencium bunga
dengan hidungku
....

(Syair-syair Asep, Majalah Peraga Pendidikan)

Pada kutipan puisi anak yang ditulis oleh orang dewasa diatas (Asep) secara konkret dan jelas wujud citraan pencecapan dimunculkan lewat kalimat, "*Aku merasakan manisan*", *dengan lidahku*". Melalui penggunaan citraan ini, pembaca seolah-olah dapat merasakan rasa manisan dengan lidahnya.

(7) Citraan perasaan

Citraan perasaan adalah citraan yang dihasilkan oleh tanggapan perasaan, sehingga pembaca ikut merasakan apa yang ingin disampaikan penyair, baik perasaan

senang, gembira, bahagia, sedih, kecewa, dan sebagainya. Jenis citraan ini juga merupakan salah satu jenis citraan yang sering dijumpai pada puisi anak. Hal tersebut bisa dipahami karena indera perasaan merupakan salah satu bentuk indera yang berhubungan erat dengan cara berfikir anak dan berekspresi lewat puisi. Merupakan Adapun contoh penggunaannya dalam puisi anak, yaitu:

TEMAN

Kau adalah teman sehatiku

Kau tempat curhat

Kau yang menghiburku dikala sedih

....

(Rizki Hallallia, Kelas 6 SD Muh Karangajen, Yogyakarta)

Pada kutipan puisi di atas Rizki sang anak kelas 6 SD menampilkan bentuk citraan perasaan dalam bentuk yang tidak langsung. Lewat kata “*sedih*” Rizky mencoba mengungkapkan bahwa seorang teman bias menghibur dan menghilangkan perasaan sedihnya.

12. Fungsi Sarana Retorika

Penggunaan sarana retorika baik yang berwujud pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, maupun citraan dalam puisi akan dapat mempengaruhi dalam menafsirkan makna, dapat memperoleh gambaran secara nyata serta dapat mempengaruhi pengekspresian diksi yang seolah-olah terjadi di depan mata.

Bahasa kias merupakan bahasa yang mengkiaskan atau mempersamakan sesuatu hal lain supaya gambaran menjadi jelas, segar, lebih menarik, hidup, dan menimbulkan kejelasan gambaran angan (Pradopo, 2000: 62). Pradopo juga mengungkapkan maksud penggunaan bahasa kias atau pemajasan yang dapat berfungsi untuk mengkonkretkan sesuatu hal yang sebenarnya abstrak, mengintensitaskan, memadatkan makna, membuat hidup lukisan atau untuk mencapai ekspresif, dan dapat menimbulkan efek

keindahan. Di sisi lain Nurgiyantoro (1995: 297) menyatakan kalau penggunaan majas dapat ditujukan untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, mendapatkan tanggapan indera tertentu, serta memperindah penuturan, yang berarti menunjang tujuan-tujuan estetis karya sastra. Lebih lanjut diungkapkan bahwa majas dalam puisi kebanyakan berupa bahasa kias dan penyiasatan struktur kalimat. Dengan demikian, fungsi-fungsi yang muncul dari pemanfaatan majas ada bermacam-macam tetapi semua fungsi itu tetap bertujuan untuk membangun nilai estetis pada karya sastra.

Hal ini berarti bahwa bahasa kias atau pemajasan dapat berfungsi untuk mengkonkretkan sesuatu hal yang sebenarnya abstrak, dapat menimbulkan efek keindahan, dan dapat membuat hidup lukisan. Fungsi ini dapat ditimbulkan oleh semua jenis pemajasan.

Selanjutnya, pemakaian pemajasan dapat berfungsi juga untuk menimbulkan ekspresivitas. Hal ini berarti pemakaian pemajasan merupakan suatu cara untuk menambah intensitas emosi perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair Perrine (lewat Waluyo, 1988: 573). Pemajasan yang dipergunakan dapat juga untuk membesarkan kenyataan atau emosi dan merupakan suatu cara untuk menunjukkan pentingnya suatu masalah. Hal ini berarti bahwa hiperbola dapat dipergunakan untuk mengintensitaskan pernyataan, menyangatkan dan ekspresivitas (Badrin, 1989: 49).

Penggunaan bahasa dalam penyiasatan struktur kalimat dapat berfungsi untuk mengintensitaskan pernyataan, dan mengkonkretkan. Fungsi mengintensitaskan pernyataan dapat ditimbulkan oleh semua jenis gaya retorts. Demikian pula halnya dengan fungsi mengkonkretkan dapat ditimbulkan oleh semua jenis pemajasan. Di samping itu, gaya retorts dapat berfungsi untuk memadatkan makna, menimbulkan efek

keindahan, dan menimbulkan ekspresivitas. Fungsi memadatkan makna dapat ditimbulkan oleh adanya pemakaian gaya retorts seperti: asindeton, klimaks, dan paralelisme, sedangkan fungsi menimbulkan efek keindahan dan ekspresivitas dapat ditimbulkan oleh semua jenis gaya retorts.

Penggunaan sarana retorika yang berwujud citraan dapat berfungsi untuk memberi gambaran yang jelas, untuk menimbulkan suasana yang khusus, untuk membuat hidup gambaran dalam pikiran, penginderaan, dan untuk menarik perhatian (Pradopo, 2000: 79). Dengan demikian citraan dapat berfungsi untuk mengkonkretkan sesuatu hal yang sebenarnya abstrak, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup lukisan, memadatkan makna dan menimbulkan efek keindahan.

Melalui pencitraan, pengarang juga berusaha menciptakan suasana tertentu di dalam benak pembaca. Dengan menggunakan pencitraan maka pembaca bisa ikut merasakan suasana seperti suasana dalam cerita yang sedang dibacanya, sehingga pembaca tidak sekedar membaca, tetapi seolah-olah ia ikut terlibat dalam cerita tersebut. Fungsi tersebut akan tercipta karena indera pembaca sudah terangsang dengan digunakannya bentuk citraan, sehingga indera pembaca seolah-olah menjadi hidup. Dengan demikian, fungsi membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan sangat terkait dengan fungsi-fungsi yang lain. Adapun fungsi yang lain dan unsur citraan yaitu memperindah pengungkapan sehingga cerita menjadi lebih menarik.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan tentang penggunaan sarana retorika dalam karya sastra dengan penelitian ini terbagi dalam dua bentuk. Yang pertama adalah penelitian yang memiliki objek yang relevan dan yang kedua adalah penelitian yang memiliki subjek yang relevan. Penelitian yang relevan pada objek penelitian pernah dilakukan oleh Erni Tri Widarsih (2004), mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY dengan judul *Bahasa Kiasan dan Citraan Puisi – Puisi dalam MOP*. Penelitian lain dilakukan oleh Eti Maharani putranto (2007), mahasiswa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, UNY yang telah melakukan penelitian dalam penggunaan sarana retorika dalam kumpulan puisi, dengan judul *Aspek Penggunaan Sarana Retorika Dalam Kumpulan Puisi Malam Cahaya Lampion Karya Tan Lioe Ie*. Kedua Penelitian tersebut mengkaji puisi dalam kaitannya dengan aspek bahasa. Aspek bahasa yang ditelaah adalah sarana retorika yaitu pemajasan (bahasa kiasan), penyiasatan struktur kalimat dan citraan. Penelaahan bahasa kiasan dan citraan dalam kumpulan Puisi *Bahasa Kiasan Dan Citraan Puisi – Puisi Dalam MOP* yang dilakukan oleh Erni Tri Widarsih meliputi: (1) Jenis bahasa kiasan, (2) Jenis citraan, (3) Fungsi estetis bahasa kiasan dan citraan. Penelaahan aspek penggunaan sarana retorika oleh Eti Maharani putranto dalam kumpulan puisi *Malam Cahaya Lampion Karya Tan Lioe Ie* : (1) Wujud sarana retorika, (2) Jenis sarana retorika, (3) Fungsi sarana retorika.

Penelitian yang dilakukan Erni Tri Widarsih (2004) menyimpulkan bahwa jenis bahasa kiasan yang terdapat dalam kumpulan puisi *Dalam MOP* meliputi personifikasi, sinekdoke, metafora, simile, alegori, dan metonimia. Jenis citraan

meliputi citran gerak, citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan perabaan, citraan penciuman, dan citraan pencecapan. Fungsi estetis bahasa kiasan dan citraan dalam kumpulan puisi *Dalam MOP* sebagai ketepatan penggunaan kata-kata, gambaran ide atau gagasan yang jelas, dan pelukisan suasana yang lebih hidup dan konkret.

Kemudian Eti Maharani Putranto (2007) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa wujud sarana retorika yang digunakan dalam kumpulan puisi *Malam Cahaya Lampion Karya Tan Lioe Ie* meliputi (1) Pemajasan (bahasa kiasan), (2) Penyiasatan struktur kalimat, (3) Citraan. Dari ketiga wujud sarana retorika tersebut disimpulkan bahwa (1) Pemajasan yang dominan dan paling sering muncul secara urut adalah hiperbola, personifikasi, metafora, paradoks, ironi dan simile. (2) Penyiasatan struktur kalimat yang dominan dan paling sering muncul secara urut adalah repetisi, asindenton, pertanyaan retorik, paralelisme, klimaks, polisindenton, antithesis, dan anti klimaks. (3) Pencitraan yang dominan dan paling sering muncul secara urut adalah citraan gerak, citraan penglihatan, citraan perasaan, citraan pendengaran, citraan penciuman, citraan perabaan, dan citraan pencecapan.

Selanjutnya Eti Maharani Putranto (2007) menjelaskan bahwa fungsi sarana retorika yang terdapat dalam kumpulan puisi *Malam Cahaya Lampion Karya Tan Lioe Ie* yaitu sebagai berikut. Pertama, fungsi pemajasan yang ditemukan dalam penelitian adalah untuk mengkonkretkan sesuatu yang abstrak, untuk memberi penekanan pada suatu hal, agar tampak lebih estetis, untuk memberikan gambaran nyata, dan untuk memunculkan suasana ekspresif dan memadatkan makna. Yang kedua, fungsi penyiasatan struktur kalimat yang ditemukan dalam penelitian yaitu untuk memberi penekanan pada suatu hal, menjadikan sesuatu menjadi lebih hidup

dan memadatkan makna.

Kedua penelitian diatas menyimpulkan bahwa penyair banyak menggunakan sarana retorika dalam menciptakan puisi. Dalam kedua penelitian tersebut juga mampu mendeskripsikan wujud dan jenis sarana retorika secara umum dan konvensional sehingga mampu saling melengkapi dan menyempurnakan analisis dan kesimpulan terhadap telaah aspek bahasa yang berwujud sarana retorika. Akan tetapi sekalipun dari kedua penelitian diatas keduanya menggunakan objek kajian yang relevan dengan penelitian ini, kedua penelitian tersebut memiliki subjek yang berbeda dengan penelitian ini. Dimana kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan subjek penelitian yang berupa puisi-puisi umum atau puisi-puisi dewasa. Sedangkan dalam penelitian ini subjek kajian yang digunakan adalah puisi anak, yang secara karakteristik dan sifatnya sedikit berbeda dengan puisi dewasa.

Yang kedua adalah penelitian yang memiliki subjek kajian yang relevan atau sama, yaitu penelitian terhadap puisi anak yang telah dilakukan oleh Rahmawan Dwi Widiyanto (2010) mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UMS yang berjudul *Ragam dan Gaya Bahasa Pada Wacana Puisi Anak di Harian Kompas Rubrik Ruang Kita*. Akan tetapi, permasalahan yang kembali ditemukan adalah bagaimana objek kajian yang digunakan dalam penelitian Rahmawan Dwi Widiyanto (2010) tersebut memiliki objek penelitian yang sedikit berbeda dengan penelitian ini. Dimana dalam penelitian tersebut Rahmawan Dwi Widiyanto (2010) hanya mendeskripsikan ragam bahasa, mengidentifikasi gaya bahasa serta mengidentifikasi tema yang dikaitkan dengan perkembangan kemampuan berbahasa dan menulis anak pada puisi. Pada

kenyataannya masih sangat terbatas dan sulit untuk menemukan penelitian yang memiliki subjek dan objek yang sama dengan penelitian ini.

Berdasarkan kenyataan di atas, penelitian ini dilakukan untuk melengkapi pembahasan penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan ini menitik beratkan pada salah satu aspek bahasa yaitu sarana retorika yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, citraan yang digunakan dalam kumpulan *Puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* Edisi Minggu Bulan Januari – Maret 2012. Hal yang tercakup dalam penelitian ini meliputi ; (1) wujud sarana retorika, (2) fungsi sarana retorika. Kedua penelitian yang dijadikan rujukan di atas tidak sepenuhnya sama dengan penelitian yang saya lakukan, yaitu berbeda dalam hal karakteristik subjek penelitian. Dalam penelitian ini subjek yang digunakan adalah puisi-puisi anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah objek dari asal data yang diperoleh (Arikunto, 1983: 90). Subjek yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah puisi-puisi anak yang terangkum dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Puisi-puisi anak tersebut adalah puisi-puisi anak yang diterbitkan di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu selama bulan Januari – Maret 2012. Sementara itu, objek yang menjadi bahan kajian dalam penelitian ini adalah wujud sarana retorika dalam *Puisi-Puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

Secara spesifik penelitian ini membahas wujud sarana retorika yang terdiri dari: (1) pemajasan, (2) penyiasatan struktur kalimat, dan (3) citraan yang memiliki keterkaitan erat dalam penggunaan bahasa. Data yang dianalisis adalah keseluruhan puisi yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Pada setiap edisi Minggu *Kedaulatan Rakyat* menampilkan 2 buah puisi anak. Dari bulan Januari hingga Maret 2012 terdapat 26 buah puisi anak. Dalam hal ini tidak dilakukan teknik penyampelan, sehingga sampelnya disebut sampel populasi.

Judul puisi yang menjadi sumber data penelitian dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 sebagai berikut.

3.1 Daftar Karya : Judul Puisi-Puisi dan Nama Penyair dalam Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 yang Digunakan dalam Penelitian

No.	Judul Puisi	Penyair
1.	Es Krimku	Latifa Rizqy Nur'aina
2.	Bunga	Intan Wahyu Permatahati
3.	Buku	Rizkika dwi Amalia
4.	Orang Tua	Nathania Valentine
5.	Keagungan Tuhan	Novi hidayati
6.	Dokter	Salma Qutrunada Agtari Kahirunissa
7.	Temanku	Monica dinda Setyaningtyas
8.	Kelinciku	M. Ali Maksum
9.	Rumahku	Susiana nur Safitri
10.	Ayah	Rizma Kumala D
11.	Hujan	Zahra Alif Fadia Aliyya Rahma
12.	Bonekaku	Tazkia Qonita
13.	Semut	Faitunisa Safitri
14.	Gunung Meletus	Annisa Zakiah Fitriana
15.	Buku II	Sania nurul Latifah
16.	Membaca	Hanum Rahmawati
17.	Persahabatan	Wendy Aulia C
18.	Belajar	Widya Nova Ramadani
19.	Ikan	Ellanuari Eka Pradana
20.	Kelasku	Syifa Zahra
21.	Bulan	Annadin Rinayu
22.	Ibuku	Dyah Faranida Putri
23.	Sekolahku	Handy Bryan Yudhistira
24.	Petani	Shinta Dea Ramadhani
25.	Sepeda Baruku	Ervia Febriani
26.	Pohon	Faitunisa Safitri

B. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara membaca dengan lebih teliti dan kritis secara berulang-ulang pada puisi yang akan diteliti, kemudian pada bait-bait puisi yang berkaitan dengan penelitian, ditandai dan dicatat sebagai data penelitian. Teknik pembacaan ini dilakukan untuk menemukan pokok permasalahan dan interpretasinya. Pembacaan dilakukan berulang – ulang dan terarah pada fokus masalah yang dikaji. Pembacaan secara cermat dan teliti ini meliputi kata ,frase, klausa, kalimat dan wacana yang menjadi penanda pemanfaatan saran retorika. Pencatatan dalam penelitian ini dilakukan dengan sistem pengkodean. Data yang dimasukkan dalam pengkodean adalah judul puisi yang akan dikaji, wujud atau jenis sarana retorika dan fungsi sarana retorika.

Kemudian dalam teknik ini data juga bisa diperoleh melalui dua tahap, yaitu : (1) penetapan unit analisis (2) pengumpulan dan pencatatan data (3) reduksi data.

1. Penetapan Unit Analisis.

2. Pengumpulan dan Pencatatan Data

Pada tahap ini, kegiatan dimulai dengan membaca semua subjek yaitu puisi. Setelah kegiatan membaca, kegiatan selanjutnya melakukan pencatatan terhadap data yang ditemukan dalam subjek penelitian yang sesuai dengan unsur sarana retorika.

3. Reduksi Data

Reduksi dilakukan melalui usaha pemahaman dan penafsiran secara lebih cermat. Reduksi dilakukan untuk membuang data tidak relevan, yaitu data yang

tidak sesuai dengan butir – butir unsur sarana retorika yang telah ditentukan. Data yang mempunyai relevansi kemudian diklasifikasikan berdasarkan unsur sarana retorika yang telah ditentukan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Dalam hal ini, peneliti berperan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsir data, dan pada akhirnya menjadi pelapor hasil penelitiannya (Moleong, 2004: 121). Artinya peneliti harus peka, mampu, logis, dan kritis karena penelitian yang dilakukan merupakan penelitian pustaka terhadap salah satu surat kabar, yakni *Harian Kedaulatan Rakyat*. Logika dan interpretasi peneliti digunakan sebagai dasar pembuatan analisis yang memungkinkan pengerjaan secara sistematis. Dengan demikian instrumen penelitian ini adalah peneliti itu sendiri dengan bekal pengetahuan tentang sarana retorika. Artinya, sebagai pelaksana penelitian, peneliti melakukan pembacaan secara cermat terhadap semua sarana retorika pada *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Untuk lebih jelasnya, data ini akan dituangkan dalam 3 tabel, yaitu: (1) tabel pemajasan, (2) tabel penyiasatan struktur kalimat, (3) tabel citraan. Hal itu dilakukan untuk mempermudah pengecekan dan pengelompokan data.

Penelitian ini menggunakan alat bantu berupa lembaran-lembaran kertas atau kartu data, yang dibuat dari kertas HVS putih berukuran 10,5 x 14,5 cm. Kartu ini berfungsi untuk mencatat seluruh wujud sarana retorika dan jenis-

jenisnya yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012, baik yang berwujud kelompok kata atau frase, baris atau larik, maupun keseluruhan bait.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif kualitatif melalui kategorisasi. Teknik deskriptif kualitatif adalah teknik yang digunakan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan data kualitatif yang diperoleh melalui suatu studi deskriptif.

Langkah-langkahnya adalah mendeskripsikan data yang diperoleh dari hasil pembacaan yang berkaitan dengan sarana retorika. Pendeskripsian data tersebut dikelompokkan berdasarkan jenis sarana retorika yang meliputi: (1) pemajasan, (2) penyiasatan struktur kalimat, dan (3) citraan. Selanjutnya masing-masing sarana retorika tersebut dikelompokkan lagi menjadi subkategori-subkategori. Hasilnya diinterpretasikan untuk mengetahui sarana retorika yang digunakan di dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012, kemudian dibuat generalisasi pada semua puisi atau secara keseluruhan.

Pembahasan terhadap deskripsi penggunaan sarana retorika pada puisi tersebut disertai dengan contoh-contoh kutipan. Pemberian contoh-contoh kutipan yang dimaksud, bertujuan untuk memperluas dan memperjelas masalah yang sedang dikaji. Untuk selanjutnya, setelah diadakan pembahasan secara

menyeluruh tentang sarana retorika pada *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012, akan dilakukan penyimpulan.

E. Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dicapai melalui aspek validitas dan reliabilitas. Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis, yaitu dengan melihat seberapa jauh penggunaan sarana retorika ditinjau dari jenisnya yang meliputi pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, citraan dan fungsi sarana retorika dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 sehingga mendapatkan deskripsi data yang konsisten. Untuk mengujinya peneliti mengkonsultasikannya dengan yang ahli dalam bidangnya.

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reliabilitas *intraratter* yaitu melakukan pembacaan dan penelitian terhadap sumber data secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian dan kemantapan. Selanjutnya data yang diperoleh dalam penelitian ini dikonsultasikan dengan orang yang ahli dalam bidang sastra, dalam hal ini adalah dosen pembimbing. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan persetujuan pemahaman atas *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 agar dapat diterima. Hasil konsultasi tersebut diharapkan menghasilkan kesimpulan yang sama mengenai wujud sarana retorika dan fungsi sarana retorika.

Selain itu juga digunakan teknik reliabilitas antar pengamat atau disebut juga *interratter* yaitu diskusi antar pengamat atau dengan teman sejawat untuk

memahami sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Dengan kata lain penelitian ini dibantu oleh pengamat lain untuk mencapai reliabilitas data. Pengamat lain yang dimaksud di sini yaitu pengamat yang selama penelitian ikut terlibat membantu peneliti dalam pengambilan data dan sekaligus mendiskusikannya. Reliabilitas data digunakan untuk pengukuran akurasi yakni keakuratan antara hasil penelitian dengan analisis yang dibangun. Dengan harapan bahwa penelitian ini akan tercapai kredibilitas dan dapat dijadikan sebagai masukan dalam daftar hasil penelitian sastra.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab empat disajikan hasil penelitian dan pembahasan terhadap *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Pada subbab hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel-tabel, sedangkan dalam pembahasan dijelaskan secara detail disertai contoh-contoh hasil analisis yang ada dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa data penggunaan sarana retorika dan fungsinya dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

Hasil penelitian penggunaan sarana retorika dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 dikelompokkan kedalam dua bagian (1) data penggunaan sarana retorika dan (2) fungsi sarana retorika.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini cukup banyak sehingga tidak memungkinkan apabila data tersebut disajikan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini hanya akan disajikan rangkuman wujud sarana retorika dan jenis-jenisnya dalam bentuk tabel sedangkan data-data hasil penelitian ini secara lengkap disajikan pada lampiran.

1. Wujud Sarana Retorika

a. Pemajasan

Penyebaran data pemajasan dapat dilihat pada tabel 4.1 di bawah ini

Tabel 4.1 Penggunaan Pemajasan dalam *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012

No.	Judul Puisi	Pemajasan					Jumlah
		Hpbl	Prsn	Metf	Prdk	Siml	
1.	EKU	1	2				3
2.	BNG	1	3				4
3.	BKU	6	6	2		2	16
4.	OTA	1					1
5.	KT	1	2	1			4
6.	DK						
7.	TK			2			2
8.	KLU			1			1
9.	RK	1			1		2
10.	AYH	1			1		2
11.	HJN	1	1		2		4
12.	BKK	1					1
13.	SMT					1	1
14.	GM	3	2	3			8
15.	BKU II	1					1
16.	MBC	1	2				3
17.	PHT	1		2	2		5
18.	BLJ			1			1
19.	IKN	1	1				2
20.	KLKU	1				1	2
21.	BLN	1	1				2
22.	IBK	1		1	1		3
23.	SKU	1					1
24.	PTN				1		1
25.	SB	1	1				2
26.	PHN			1		1	2
	Jumlah	26	21	14	8	5	74

Catatan

Hpbl : Hiperbola; Prsn: Personifikasi; Metf: Metafora; Prdk: Paradoks; Siml: simile

b. Penyiasatan Struktur Kalimat

Penyebaran data penyiasatan struktur kalimat dapat dilihat pada tabel 4.2 dibawah ini

Tabel 4.2 Penggunaan Penyiasatan Struktur Kalimat dalam *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012

No.	Judul Puisi	Penyiasatan Struktur Kalimat				Jumlah
		Repetisi	Paralel	Klimaks	Anti Klimaks	
1.	EKU	2	1	1		4
2.	BNG	2	1	1		4
3.	BKU	5	1		1	7
4.	OTA	3	1	1		5
5.	KT	1				1
6.	DK	2		1	1	4
7.	TK	2	1	1		4
8.	KLU	1	1	1		3
9.	RK	3		1		4
10.	AYH	2	1	1		4
11.	HJN	3	1	1		5
12.	BKK	3				3
13.	SMT			1		1
14.	GM	1				1
15.	BKU II	3			1	4
16.	MBC	1		1		2
17.	PHT	3	1	1		5
18.	BLJ	3				3
19.	IKN	2				2
20.	KLKU	1				1
21.	BLN	1	1	1		3
22.	IBK	2	1			3
23.	SKU	3	1	1	2	7
24.	PTN			2		2
25.	SB	1		1		2
26.	PHN	2	1	2		5
	Jumlah	47	13	19	5	84

c. Citraan

Penyebaran data citraan dapat dilihat pada tabel 4.3 dibawah ini

Tabel 4.3 Penggunaan Citraan dalam *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012

No.	Judul Puisi	Pencitraan							Jumlah
		Lihat	Dengar	Gerak	Raba	Cium	Cecap	Perasaan	
1.	EKU			1			3		4
2.	BNG	4		2		1		3	10
3.	BKU	1		1				1	3
4.	OTA			6				2	8
5.	KT	3			2				5
6.	DK			2				1	3
7.	TK	1						2	3
8.	KLU	2			1			2	5
9.	RK	3		4	1				8
10.	AYH			2				2	4
11.	HJN	2		3					5
12.	BKK			1				4	5
13.	SMT	1		3					4
14.	GM	3	2	2	1				8
15.	BKU II	4		2					6
16.	MBC	2		1					3
17.	PHT	3						1	4
18.	BLJ	4		2					6
19.	IKN	2		1					3
20.	KLKU	5	1	2				3	11
21.	BLN	5						1	6
22.	IBK	1		2				2	5
23.	SKU			1				1	2
24.	PTN	1		2	2				5
25.	SB	2							2
26.	PHN								
	Jumlah	49	3	40	7	1	3	25	128

2. Fungsi Saran Retorika

Penggunaan sarana retorika dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 cukup bervariasi karena ada puisi yang dapat ditentukan lebih dari satu macam sarana retorika yang digunakan secara bersama. Efek yang ditimbulkan oleh suatu unsur yang dapat memiliki kegunaan tertentu dapat diartikan sebagai suatu fungsi. Terkait dengan *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 yang penganalisisannya terfokus pada sarana retorika yang digunakan, dapat ditemukan bermacam-macam fungsi yang dapat menjadikan *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 lebih puitis dan estetis. Penggunaan sarana retorika baik yang berwujud pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, maupun citraan dalam puisi akan dapat mempengaruhi pembaca dalam menafsirkan makna, pembaca juga dapat memperoleh gambaran secara nyata serta dapat mempengaruhi pengekspresian kata-kata yang seolah-olah terjadi di depan mata pembaca.

Sarana retorika yang dipergunakan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 terasa alami, segar dan hidup. Pada puisi-puisi anak tersebut fungsi-fungsi sarana retorika yang ditemukan meliputi; (1) Fungsi intensitas (2) Fungsi konkretisasi (3) Fungsi estetis (4) Fungsi ekspresivitas (5) Fungsi Menghidupkan suasana, dan (6) Fungsi memadatkan makna. Untuk tabel fungsi sarana retorika disajikan pada lampiran 1, 2, dan 3.

B. Pembahasan

Dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 dapat ditemukan penggunaan stile atau pemakaian gaya bahasa yang khas dari pengarang puisi anak. Sangat menarik untuk dapat mengetahui bahwa bentuk stile atau penggunaan gaya bahasa yang alami dan sederhana dari karakteristik seorang anak dapat dilihat pada pemakaian aspek sarana retorika untuk memperoleh efek puitis dan estetis dalam puisinya. Anak sebagai pengarang puisi dalam hal ini mampu mengekspresikan setiap unsur yang berupa pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, dan pencitraan secara cukup jelas. Baik yang muncul secara alami ataupun melekat pada proses penciptaan puisi anak.

Berdasarkan pada penelitian inilah kekayaan ekspresi, pikiran, perasaan, gagasan, ide dan kreativitas anak dalam penggunaan sarana retorika dapat diketahui. Secara garis besar data penggunaan masing-masing unsur sarana retorika tersebut dapat disimak pada tabel-tabel yang telah disajikan pada subbab hasil penelitian, sedangkan pembahasan mengenai unsur-unsur sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Dengan diketahuinya unsur sarana retorika yang ada dalam kumpulan *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 maka dapat diketahui kekhasan puisi anak serta kekayaan sarana retorika yang terdapat pada puisi-puisi anak.

1. Wujud Sarana Retorika

a. Pemajasan

Setelah dilakukan analisis terhadap *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 dapat diketahui adanya penggunaan majas yang berupa metafora, pesonifikasi, hiperbola paradoks, dan simile. Masing-masing majas akan dijelaskan dibawah ini dengan lebih rinci beserta contoh penggunaanya dalam kumpulan puisi tersebut.

1) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan suatu hal. Tentu saja gaya bahasa ini muncul sesuai dengan karakteristik bahasa dan jangkauan pemaknaan anak. Diluar konteks kemunculannya yang disengaja atau secara alamiah, dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 yang telah dianalisis, dapat dijumpai banyak kemunculan penggunaan majas hiperbola. Bahkan jenis majas hiperbola merupakan jenis majas yang paling dominan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

Penggunaan majas hiperbola yang digunakan oleh penyair menimbulkan efek yang menyangatkan terhadap interpretasi yang dimunculkan. Dalam hal ini, para penyair puisi anak memunculkan perbendaharaan kata yang bercirikan kekhasan gaya bahasa anak, menuangkan kata-kata dengan penuh semangat dan kepolosan sesuai dengan pemahaman dan jangkauan pemahaman anak. Berkaitan dengan hiperbola ungkapan sindiran yang kerap dijumpai dalam gaya

bahasa hiperbola pada puisi dewasa, dalam puisi-puisi anak yang ada dalam *Puisi-
puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret
2012 ini majas hiperbola muncul dalam bentuk yang berbeda. Hal ini terjadi
karena kembali pada karakteristik dan jangkauan pemikiran anak yang terbatas
baik secara emosional psikologis ataupun kejiwaannya. Pemunculan majas
hiperbola pada umumnya berangkat dari hal-hal yang ada di sekitar anak dan
mudah diimajinasikan. Dalam hal ini kepolosan dan keluguan anak dalam
memunculkan gaya bahasa hiperbola justru menimbulkan efek estetis yang mudah
untuk diterima oleh pembaca. Kelebihan lain dari penggunaan majas hiperbola
adalah adanya berbagai penafsiran yang berbeda dari persepsi pembaca. Hal
tersebut justru menambah nilai puisi lebih berbobot dan mempunyai nilai literer
yang tinggi. Adapun contoh penggunaan dalam kumpulan puisi anak tersebut
yaitu :

- (1) Hujan..
Datang tak membawa berita
Datang kapan saja
 Kadang bersama petir

(“Hujan”)

- (2) Orangtuaku setiap hari engkau mencari nafkah untukku
 Engkau setiap pagi mengantarku ke sekolah
 Untuk mencari ilmu
 Engkau mendoakanku untuk belajar giat
Agar mencapai cita-cita setinggi langit

(“Orangtua”)

- (3) *Buku, kau jendela dunia*
 Kau sumber ilmu
 Aku setiap hari membacamu

(“buku II”)

Kutipan (1) merupakan contoh hiperbola yang berfungsi untuk menyangatkan. Ditandai dengan pengulangan kata “...*datang...datang...*” hal ini menunjukkan bahwa melebih-lebihkan suatu ungkapan dapat menciptakan persepsi penekanan yang sangat. Artinya hiperbola menjadi ungkapan yang berarti menyangatkan atau intensitas. Dalam kutipan puisi tersebut dimaksudkan bahwa hujan bisa sangat tidak terduga datangnya.

Pada kutipan (2) menyatakan bahwa cita-cita bisa dibayangkan dan diraih dengan sangat tinggi, setinggi langit “*Agar mencapai cita-cita setinggi langit*” yang dimaksudkan dalam kutipan tersebut bahwa cita-cita adalah sebuah hal yang tak terbatas, bisa diraih hingga setinggi-tinggi mungkin. Setinggi langit.

Kemudian pada kutipan (3) menyatakan bahwa buku adalah jendela untuk melihat dunia, “*Buku, kau jendela dunia*” hal ini memiliki arti bahwa dengan sebuah buku atau dengan membaca sebuah buku kita bisa melihat dunia. Bukan dalam pemaknaan yang berlebihan yang menyatakan bahwa buku memiliki arti atau fungsi harafiah sebagai jendela untuk melihat isi dunia.

2) Personifikasi

Majas personifikasi merupakan gaya bahasa yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang serta sesuatu yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan dan hidup. Personifikasi merupakan bentuk majas yang sering dijumpai dalam puisi anak, hal ini dikarenakan daya imajinasi anak-anak terhadap benda-benda dan hal-hal yang ada disekitarnya banyak diungkapkan sebagai benda hidup, baik sebagai subjek ataupun objek. Majas personifikasi juga merupakan salah satu majas yang cukup banyak ditemukan

dalam penelitian ini. Di bawah ini adalah contoh penggunaannya dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012, yaitu:

- (1) Kaulah sumber bacaan semua orang
Kau menjadikan semua orang pintar
 Kau selalu hadir untuk kubaca
Kau selalu memberiku ilmu

(“Buku”)

- (2) Laut bergelombang
 Matahari menyinariku
Debur pasir menyentuh wajahku
 Angin kencang membuatku terasa dingin

(“Keagungan Tuhan”)

- (3) Berbaring sambil berkhayal
 Menikmati indahnya bulan itu
 Oh...bulan yang indah
Datanglah selalu setiap malam

(“Bulan”)

Kutipan (1) menceritakan tentang percakapan antara seorang anak dengan buku, “Kau menjadikan semua orang pintar” dalam pernyataan tersebut buku dianggap seperti manusia, dipersonkan oleh pangarang. Hal tersebut terlihat dari penggunaan kata *Kau* untuk penyebutan buku. Dalam hal ini seolah-olah buku menjadi subjek yang melakukan sebuah proses atau aktifitas layaknya manusia. Sebuah buku dalam konteks harafiah adalah sesuatu benda objek yang bisa dibaca dan memberikan pengetahuan sehingga pembaca menjadi pintar, akan tetapi dalam kutipan tersebut pangarang menggambarkan seolah-olah buku melakukan proses atau tindakan yaitu menjadikan orang-orang menjadi pintar. Sebuah puisi

tidak melarang sebuah benda atau binatang bertingkah seperti manusia, hal itu justru dapat menambah kesan puisi terasa lebih hidup dan nyata.

Kutipan (2) bentuk majas personifikasi dimunculkan oleh sang anak lewat penginsanian *pasir* sebagai subjek yang bisa melakukan tindakan seperti manusia, “*debur pasir menyentuh wajahku*” dalam pernyataan tersebut sang anak menggambarkan pasir sebagai benda mati yang seolah-olah mampu melakukan tindakan seperti manusia, yaitu menyentuh wajahnya.

Kemudian pada kutipan (3) *bulan* sebagai sebuah benda mati digambarkan oleh sang anak seperti manusia yang bisa menghampiri dan mendatangnya, “*Oh...bulan yang indah*”... “*Datanglah selalu setiap malam*”. Memang sangat sederhana bentuk pengungkapan gaya bahasa anak tersebut dalam menciptakan sebuah puisi, akan tetapi bukankah memang seperti itu karakteristik bentuk penggunaan bahasa seorang anak, bentuk bahasa yang sederhana.

Majas personifikasi yang ditemukan dalam kumpulan puisi ini semakin menegaskan karakteristik dan kekhasan gaya bahasa anak dalam menciptakan sebuah puisi. Seorang anak dapat berkisah tentang apa saja dalam puisinya, bahkan yang menurut ukuran dewasa tidak masuk akal. Misalnya berkisah tentang benda mati yang dapat bergerak, binatang yang dapat berbicara, bertingkah laku, berpikir dan berperasaan layaknya manusia. Imajinasi dan emosi anak memang begitulah seharusnya menurut jangkauan pemahaman anak. Bagaimanapun juga, isi kandungan puisi anak dibatasi oleh pengalaman dan pengetahuan yang dapat dijangkau dan dipahami oleh anak, pengalaman dan pengetahuan anak yang sesuai dengan dunia anak sesuai dengan perkembangan emosi dan kejiwaannya.

3) Metafora

Majas metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, tetapi tidak mempergunakan kata pembanding. Selain hiperbola dan personifikasi, majas metafora juga merupakan majas yang cukup banyak kemunculannya dalam penelitian ini. Bagaimanakah wujud penggunaan gaya bahasa metafora pada puisi anak, berikut contoh penggunaannya dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012:

- (1) Belajar bisa memberi kita ilmu
Belajar adalah sarang ilmu

(“Belajar”)

- (2) *Indahnya... bumi ini*
Inilah keagungan Tuhan

(“Keagungan Tuhan”)

- (3) Dalam sekejap *mendung hitam*
Menyelimuti *muka bumi*
Jatuhlah butir-butir abu
Semakin lama semakin deras

(“gunung Meletus”)

Kutipan di atas merupakan contoh penggunaan majas metafora, tetapi dari ketiganya ada sesuatu yang berbeda. Perbedaan tersebut dikarenakan metafora memiliki beberapa ciri yaitu eksplisit, implisit, dan klise. Metafora yang eksplisit dapat dengan mudah ditemukan, artinya mempunyai ciri menggunakan kata “adalah” sebagai tanda metafora. Metafora implisit, cara menemukannya dengan melihat kata yang digunakan itu langsung menyebut pemisalnya.

Pradopo (2000:66) menyatakan bahwa metafora terdiri dari dua *term* atau dua bagian, yaitu term pokok (*principal term*) dan term kedua (*secondary term*).

Term pokok menyebutkan hal yang dibandingkan. Sementara itu, metafora klise, metafora yang menggunakan kata majemuk, seperti kaki gunung, kaki langit, lengan kursi, dan sebagainya.

Pada kutipan (1) kata “*Belajar*” merupakan term pokok, sedangkan “*sarang ilmu*” merupakan term kedua yang sekaligus sebagai pembanding. Metafora tersebut merupakan metafora eksplisit dengan menggunakan kata “adalah” sebagai tandanya. Secara harafiah belajar adalah suatu proses atau tindakan untuk mengetahui dan menguasai sesuatu. Dalam proses belajar untuk bisa memahami dan menguasai sesuatu kita secara langsung juga mendapatkan apa yang dinamakan ilmu. Ilmu itu sendiri adalah bagian dari pengetahuan yang digunakan untuk mengetahui sesuatu hal. Setelah memahami pengertian belajar, barulah kemudian bentuk perbandingan dari belajar ditegaskan dalam uraian berikutnya dengan menggunakan “adalah” sarang ilmu.

Kutipan (2) menunjuk pada majas metafora implisit, tanpa menggunakan kata pembanding “adalah” hal tersebut ditunjukkan dengan frase “*Indahnya...bumi ini*” dan frasa “*Inilah keagungan Tuhan*” sebagai pembandingnya. Pada kutipan tersebut secara tidak langsung dapat dipahami bahwa indahnya bumi ini oleh sang anak disamakan atau dibandingkan dengan keagungan Tuhan.

Kutipan (3) merupakan contoh penggunaan metafora klise. Kata “*mendung hitam*” dan “*muka bumi*” merupakan wujud dari metafora klise.

4) Paradoks

Paradoks adalah majas yang menggunakan dua kata yang bertentangan. Paradoks merupakan majas yang menyatakan sesuatu secara berlawanan, tetapi sebenarnya hal itu tidak sungguh-sungguh bila kita pikirkan dan rasakan atau dengan kata lain paradoks merupakan penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya. Akan tetapi apakah anak selaku pengarang puisi juga sengaja menampilkan unsur pertentangan dalam sebuah puisi, jawabannya pasti tidak. Kembali kepada pemahaman bahwa kemampuan daya pikir dan imajinasi anak dalam menulis puisi. Dalam penelitian ini peneliti mendapatkan fakta yang mengejutkan, bahwa dalam kumpulan puisi dalam penelitian ini ditemukan cukup banyak majas paradoks yang muncul dari puisi-puisi anak tersebut. Sebuah majas yang dianggap oleh beberapa teori jarang digunakan dalam puisi anak. Berikut ini contoh penggunaannya yaitu:

- (1) Kau adalah pelindungku
Kau selalu menemaniku
Dalam suka maupun duka
Dalam jauh maupun dekat

(“persahabatan”)

- (2) Hujan...
Kadang deras kadang gerimis
Kadang bermanfaat
Kadang membawa bencana

(“Hujan”)

- (3) Kesabaran dan ketekunan kau teguhkan
Terik matahari, dinginnya hujan tak terhirau
Suatu tekad terwujudkan
Hasil panen melimpah ruah

(“Petani”)

Pada kutipan (1) menyatakan sesuatu yang berlawanan, yaitu “*Dalam suka maupun duka*” dan “*Dalam jauh maupun dekat*”. Pada pernyataan yang pertama pada kutipan tersebut perasaan suka dan perasaan duka disandingkan menjadi satu ungkapan, sedangkan diluar konteks puisi tersebut perasaan suka dan duka adalah dua hal dan keadaan yang berbeda dan berlawanan. Hal yang sama juga muncul pada pernyataan yang ke dua dimana kata jauh disatukan dengan kata dekat. Jauh dan dekat merupakan sebuah keadaan yang bertentangan.

Kutipan (2) merupakan sebuah bentuk paradoks yang menyatakan sesuatu yang berlawanan, yaitu “*Kadang deras kadang gerimis*” dan “*Kadang bermanfaat kadang membawa bencana*”. Dalam pernyataan yang pertama menyatakan suatu keadaan yang terjadi pada hujan dimana intensitas deras dan gerimis pada hujan adalah dua hal yang berlawanan. Hal ini juga kembali dimunculkan pada pernyataan berikutnya dimana kata bermanfaat dan bencana adalah dua hal yang memiliki makna bertentangan.

Kutipan (3) juga merupakan sebuah bentuk paradoks, yaitu “terik matahari, dinginnya hujan” pernyataan tersebut secara jelas mengungkapkan dua hal yang bertentangan antara terik panas matahari dan dinginnya hujan. Panas dan dingin merupakan dua sifat yang sangat bertentangan.

5) Simile

Majas yang terakhir yang dijumpai dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 adalah majas simile. Majas ini juga merupakan jenis majas yang paling sedikit dijumpai dalam kumpulan puisi tersebut. Dalam penggunaannya dalam puisi anak ini pun majas

simile sedikit sulit untuk ditemukan. Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Untuk itu memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu dengan kata-kata: seperti, serupa, bagaikan dan sebagainya. Adapun contoh penggunaannya sebagai berikut:

- (1) *Dinding kelasku berwarna-warni*
Seperti pelangi
 Belajar dengan gembira
 Di tempat yang asri

(“Kelasku”)

- (2) *Pohon...*
 Kau sangat berjasa
 Bagi manusia
Sebagai paru-paru dunia

(“Pohon”)

- (3) Semut

Tak seperti manusia
 Yang mencari kelelahan
 Selalu berhura-hura
 Tanpa memikirkan pekerjaan

(“Semut”)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa majas perbandingan (simile) menyebutkan secara eksplisit kata “bagai dan seperti” sebagai kata pembanding. Seperti pada kutipan (1) yang menyatakan, “Dinding kelasku berwarna-warni *Seperti pelangi*” pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dinding kelas yang berwarna warni diibaratkan seperti warna-warna pelangi. Dalam hal ini anak tersebut mencoba menampilkan ekspresi keceriaannya dalam menggambarkan dinding kelasnya yang berwarna-warni seperti keceriaan warna-warna pelangi.

Pada kutipan (2) dapat dipahami bahwa pohon merupakan salah satu unsur penting yang ada di dunia. Dalam pengertian ilmiah pohon adalah penyerap karbon dioksida dan penghasil Co^2 atau oksigen. Sedangkan oksigen merupakan salah satu zat yang dibutuhkan oleh paru-paru. Dari pengertian tersebut, dalam hal ini anak sebagai pengarang puisi mampu menciptakan bentuk simile dari bentuk dan pemaknaan yang tidak sederhana. Yaitu mengartikan pohon sebagai paru-paru dunia.

Sedangkan pada kutipan (3) majas simile juga ditemukan dalam bentuk yang tidak sederhana dimana dua hal yang memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda dibandingkan. Dalam hal ini semut diceritakan oleh anak memiliki sifat yang suka bekerja sama, pantang menyerah dan tak kenal lelah dibandingkan dengan manusia yang selalu mencari lelah dan selalu berhura-hura tanpa memikirkan pekerjaan. Sekalipun dari segi pemaknaan bentuk simile tersebut mudah dipahami, tapi kemunculan semut sebagai judul puisi yang menjadi subjek yang dibandingkan menjadikan bentuk simile ini tidak begitu terlihat.

Pembandingan dalam majas simile dimaksudkan untuk mempertegas pemaknaan. Artinya dari segi penyair yang sengaja menggunakan majas simile berusaha membantu pembaca dalam memaknai puisi agar sama dengan apa yang ingin diungkapkan penyair itu sendiri serta memperjelas pemaknaannya.

b. Penyiasatan Struktur Kalimat

Setelah dianalisis, *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 memiliki gaya bahasa berdasarkan penyiasatan struktur kalimat yang berupa repetisi, paralelisme, klimaks dan anti

klimaks. Dibawah ini akan dijelaskan secara rinci beserta contoh-contoh penggunaannya dalam kumpulan puisi tersebut.

1) Repetisi

Repetisi adalah gaya bahasa yang mengandung pengulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam konteks yang sesuai. Berbagai macam repetisi yang ada pada prinsipnya didasarkan pada kata yang diulang pada baris, klausa atau kalimat. Dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 yang telah dianalisis, dapat dijumpai bahwa penggunaan gaya bahasa repetisi merupakan yang paling dominan dan paling banyak kemunculannya.

Adapun contoh penggunaannya dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Kaulah sumber bacaan semua orang
Kau menjadikan semua orang pintar
Kau selalu hadir untuk kubaca
Kau selalu memberiku ilmu

Oh, buku...
Kau sebagai pedoman *hidupku*
Kau sebagai pelita *hidupku*
Kau selalu menyemangatiku

(“Buku”)

- (2) *Tempat aku* berlindung
Dari panas dan hujan
Dari badai dan topan
Tempat aku tinggal dengan keluarga

Rumahku...
Tempat aku melepas lelah
Tempat aku berkumpul
 Dengan sanak saudaraku

(“Rumahku”)

Pada kedua kutipan puisi tersebut terdapat berbagai bentuk pengulangan yang tersusun secara indah sehingga efek retorik, ritmis, dan melodis dapat dirasakan secara jelas. Kedua puisi tersebut menjadi sangat mengagumkan permainan bahasanya sehingga menghasilkan suatu bentuk *style* yang baik mengingat puisi tersebut ditulis oleh seorang anak.

Dalam kutipan (1) hampir seluruh bentuk repetisi muncul dalam puisi tersebut. Pengulangan kata, suku kata, frasa, fonem, bahkan pengulangan sebagian bait yang tersusun secara variatif dan ritmis. Secara jelas bentuk repetisi kata *anafora* terlihat dalam bentuk pengulangan kata dan frasa yang terdapat pada setiap kalimat pada bait-bait puisi tersebut seperti bentuk pengulangan, “*kau*” dan “*Kau selalu*” hal ini menunjukkan bahwa pengulangan kata dan frasa tersebut menegaskan sesuatu yang nyata atau memberi penekanan berupa ucapan seseorang yang ditujukan untuk orang lain (pembaca) untuk menginformasikan sesuatu. Pengulangan kata “*kau*” dan frasa “*kau selalu*” memiliki arti untuk menegaskan dan memberi penekanan terhadap apa itu definisi atau peran serta fungsi sebuah buku bagi seorang anak, dalam hal ini penulis puisi tersebut. Dijelaskan oleh sang anak bahwa sebuah buku dapat menjadikan semua orang menjadi pintar, memberikan ilmu dan pengetahuan. Dalam definisinya secara umum dan nyata bukankah sebuah buku memang bias membuat orang mendapatkan pengetahuan dan ilmu. Dalam konteks tersebut sang anak dengan luar biasa mampu menampilkannya dalam puisi tersebut. Bahkan dalam bentuk penekanan dan penegasan makna yang sama sang anak juga mampu menampilkan bentuk repetisi *katafora* seperti pada pengulangan kata “*hidupku*” dan bentuk

pengulangan sebagian bait puisi pada pengulangan yang beruntun kata “*kau*” dan frasa “*kau selalu*”. Dalam puisi tersebut juga terdapat pengulangan fonem u pada akhir baris kalimat yang menimbulkan efek melodis pada suku kata “*ku*” bait kedua. Sungguh luar biasa.

Kemudian pada kutipan (2) juga memiliki bentuk pengulangan yang tidak kalah variatif dan indah. Dalam kutipan tersebut setidaknya terdapat empat bentuk repetisi yaitu pengulangan kata dalam satu bait puisi, pengulangan kata secara runtut dalam satu bait, pengulangan sebagian bait pada bait berikutnya dan pengulangan fonem pada akhir baris. Hal tersebut terlihat dari pengulangan kata “*Dari*”, pengulangan frasa “*tempat aku*” dan fonem n pada “*hujan*” dan “*topan*”. Pada bentuk-bentuk pengulangan tersebut sang anak mencoba untuk menegaskan secara nyata dan memberikan sebuah gambaran tentang apa itu fungsi dan definisi sebuah rumah bagi sang anak. Walau secara umum dan sederhana bentuk kata-kata yang digunakan sang anak seperti rumah tempat aku berlindung, tempat aku melepas lelah, namun bentuk pengulangan tersebut mampu kembali mengingatkan dan menegaskan ingatan pembaca tentang pentingnya sebuah rumah.

2) Paralelisme

Paralelisme adalah sebuah bentuk pengulangan yang menunjukkan bahwa ide-ide yang dikemukakan bersifat sederajat. Paralelisme merupakan pengulangan kata atau isi kalimat yang dimaksud dan tujuannya sama. Hampir dalam setiap puisi pada *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012, gaya bahasa paralelisme yang menonjolkan kata atau kelompok kata

yang sama fungsinya muncul dalam pola yang sama. Adapun contoh penggunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) *Kelinci...*

.....
Membuatku kagum

Kelinci...

.....
Menjadikan pendengaranmu hebat

Kelinci...

.....
Aku akan selalu menjagamu

(“Kelinciku”)

(2) *Temam...*

.....
Kau sudah berkorban banyak untukku

Temam...

.....
Karena kau

Temam...

.....
Temam sejatiku

(“Temanku”)

Dikarenakan gaya bahasa paralelisme juga merupakan bagian dari gaya bahasa repetisi, dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 sedikit sulit untuk menemukan dan menentukan bentuk gaya bahasa paralelisme, bahkan hampir pada setiap puisi yang ada dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 memiliki pola yang sama seperti pada kedua kutipan puisi diatas.

Pada kutipan (1) terdapat pengulangan kata “*Kelinci*” yang berdiri sendiri pada setiap awal bait yang kemudian diulangi lagi pada awal bait berikutnya sebagai bentuk kata yang bersifat sederajat dan memiliki fungsi serta tujuan yang sama. Dalam kutipan tersebut sang anak memunculkan pengulangan kata “*kelinci*” pada setiap awal bait sebagai bentuk ide-ide yang sederajat pada setiap bait puisinya. Pengulangan kata “*kelinci*” tersebut mewakili pemaparan sang anak tentang perasaan dan kasih sayang sang anak terhadap kelincinya pada setiap bait.

Kutipan (2) juga memiliki bentuk pola gaya bahasa paralelisme yang *sama dengan kutipan (1)*. Pada kutipan (2) setiap awal bait ditampilkan kata “*Teman*” untuk memberikan tujuan dan ide-ide yang sederajat dan sama yaitu bagaimana sang anak menggambarkan seorang teman baginya.

3) Klimaks

Gaya bahasa klimaks diturunkan dari kalimat yang bersifat periodik. Klimaks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 1996: 124). Adapun contoh penggunaannya dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012, yaitu:

- (1) *Eskrimku...*
Sungguh enak rasamu
Di lidah terasa lezat
Menghilangkan rasa hausku

(“Eskrimku”)

- (2) *Dinginnya pagi tak kau rasakan*
Kau tinggalkan selimut
Malangkah pasti menuju tanah garapan

Agar kami tak kelaparan

*Kesabaran dan ketekunan kau teguhkan
Terik matahari, dinginnya hujan tak terhirau
Suatu tekad terwujudkan
Hasil panen melimpah ruah*

(“Petani”)

Kutipan (1) puisi di atas, gaya bahasa klimaks muncul adanya urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dapat kita lihat pada kutipan (1). Kita dapat melihat adanya gagasan-gagasan yang semakin meningkat kepentingannya, dimulai dari kata eskrimku kemudian oleh sang anak secara runtut diceritakan bahwa sungguh enak rasamu, di lidah terasa lezat hingga pada puncaknya menghilangkan rasa hausku.

Pada kutipan (2) bentuk gaya bahasa klimaks bahkan muncul pada setiap bait dalam puisi, pada bait pertama ditunjukkan sebuah aktifitas yang terus meningkat dari kegiatan seorang petani. Dimana diceritakan dari dinginnya pagi sang petani kemudian bangun meninggalkan selimut dan melangkah menuju tanah garapan agar kami tak kelaparan. Kemudian pada bait kedua bentuk gaya bahasa klimaks kembali muncul dimana pada bait tersebut suatu proses atau aktifitas diceritakan terus meningkat kepentingan dan gagasan-gagasan yang dikemukakan. Diceritakan bahwa dari kesabaran dan ketekunan, terik matahari dan dinginnya pagi yang tak dihiraukan hingga tekad yang diwujudkan kemudian dapat menghasilkan hasil panen yang melimpah ruah.

4) Anti Klimaks

Antiklimaks dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur. Antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari

yang terpenting berturut-turut ke gagasan yang kurang penting. Adapun contoh penggunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) *Kaulah sumber bacaan semua orang*
Kau menjadikan semua orang pintar
Kau selalu hadir untuk kubaca
Kau selalu memberiku ilmu

(“Buku”)

- (2) *Sekolah...*
Tempat yang menyenangkan
Banyak teman dan guru

Sekolah...
Aku belajar disana
Mengerjakan tugas dan PR

(“Sekolahku”)

Pada kutipan kedua puisi di atas menunjukkan adanya struktur yang semakin mengendur. Pada kutipan (1) dimana dari “*Kau adalah sumber bacaan semua orang*” dan “*Kau menjadikan semua orang pintar*” kemudian mengendur menjadi lingkup struktur yang lebih kecil dari kedua bentuk diatas yaitu, “*Kau selalu hadir untuk kubaca*” dan “*Kau selalu memberiku ilmu*”. Begitu juga dengan kutipan (2) adanya penurunan dan pengenduran struktur ditunjukkan dalam dua bait yang berurutan. Dimana pada kata “*Sekolah*” yang berada dalam konteks luas kemudian dikendurkan dalam kalimat berikutnya yang menjadi penjelas dan merupakan wujud dari bagian konteks kata “*Sekolah*” yaitu, “*Tempat yang menyenangkan*”, “*Banyak teman dan guru*”, “*Aku belajar disana*” dan “*Mengerjakan tugas dan PR*”. Kalimat-kalimat diatas merupakan wujud pengenduran struktur dan merupakan bagian yang lebih kecil lingkupnya dari kata “*Sekolah*”.

C. Citraan

Citraan hadir untuk memberikan gambaran yang jelas dan membuat hidup gambaran angan para pembaca pada sebuah karya. Baik puisi dewasa maupun puisi anak banyak memanfaatkan kekuatan citraan untuk melukiskan sesuatu agar mudah diimajinasikan oleh pembaca atau pendengar. Bahkan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 citraan merupakan wujud dari sarana retorika yang paling dominan dan paling banyak ditemukan pada penelitian ini. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa sarana retorika yang berupa pencitraan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 dapat ditemukan dengan cukup mudah. Artinya, pencitraan yang berupa penglihatan, pendengaran, gerak, perabaan, penciuman, pencecapan, dan perasaan secara jelas dapat ditemukan dalam kumpulan puisi tersebut. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa citraan visual, gerak dan perasaan merupakan citraan yang paling dominan dan sering ditemukan dalam penelitian ini. Berikut ini akan disajikan pembahasan terhadap masing-masing citraan tersebut yang dilengkapi dengan contohnya masing-masing.

1) Citraan Gerak

Pradopo (2000: 83) menyatakan bahwa citran gerak ditimbulkan oleh adanya gerak. Citraan ini menimbulkan gambaran yang dinamis dan hidup. Pada dasarnya jenis citraan ini dapat ditampilkan dalam dua bentuk. Pertama, citraan yang menggambarkan gerak sesuatu yang memang dapat bergerak, kedua citraan yang menggambarkan gerak sesuatu yang sesungguhnya tidak bergerak, tetapi

digambarkan dapat bergerak. Selain citraan visual atau penglihatan, citraan ini adalah jenis citraan yang lebih sering muncul apabila dibandingkan dengan citraan indera yang lain. Hal tersebut tersebut dapat dipahami karena karakteristik seorang anak pada dasarnya lebih cenderung apa adanya dalam menyampaikan segala hal, baik itu yang berwujud gerakan atau tindakan yang ada di sekelilingnya. Hal ini terbukti dengan banyaknya kemunculan citraan gerak yang merupakan wujud ekspresi dari dunia anak yang sangat dinamis lewat puisi-puisi anak. Dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012, pemakaian citraan gerak dapat dilihat dalam beberapa contoh berikut:

- (1) Orangtuaku setiap hari engkau *mencari* nafkah untukku
 Engkau setiap pagi *mengantarku* ke sekolah
 Untuk *mencari* ilmu
 Engkau *mendoakanku* untuk *belajar giat*
 Agar *mencapai* cita-cita setinggi langit

Ibu..
 Maafkan aku jika tak patuh padamu
 Ibu, aku menyayangimu
 Jasamu sungguh besar
 Saat engkau *melahirkanku*

Ibu...
 Engkau *mendoakanku* dengan kasih sayangmu
 Agar menjadi anak yang patuh padamu
 I love u

(“Orangtua”)

- (2) Ikan hidup di air
Menari-nari kesana kemari
 Sungguh indah *gerakanmu*
 Warna-warni tubuhmu
 Macam-macam bentukmu
 Ikan ciptaan tuhan

(“Ikan”)

Pada contoh kutipan (1) citraan gerak memang tidak ditemukan secara langsung dan serta merta. Keberadaannya dihadirkan melalui cara-cara yang ditempuh dilakukan oleh sang tokoh dalam kutipan puisi tersebut. Hal ini berarti bahwa pembaca diajak untuk membayangkan dan mulai merekonstruksi khayalan yang dimaksud sang anak dalam sebuah konteks situasi yang melahirkan sebuah tindakan dan aktifitas yang dilakukan oleh tokoh dalam kutipan puisi tersebut. Dalam konteks yang demikian, dapat dilihat bahwa seolah-olah pembaca sedang berada pada situasi atau keadaan yang dialami oleh sang tokoh. Seperti bagaimana menjadi orang tua dan mencari nafkah untuk anaknya, mengantarkan kesekolah, dan mendoakan sang anak agar dapat mencari ilmu, belajar dan menggapai cita-cita setinggi langit. Pembaca dengan imajinasinya kemudian ikut menggambarkan bagaimana aktifitas atau tindakan Orangtua kepada anaknya. Dalam kutipan puisi tersebut sang anak juga memunculkan wujud citraan gerak dapat ditemukan secara jelas dan konkret lewat kalimat saat engkau “*melahirkanku*”. Dalam kutipan tersebut pembaca tidak perlu membayangkan dan merekonstruksi khayalan karena kata “melahirkanku” adalah bentuk konkret dari sebuah gerak.

Sedangkan kutipan (2) menampilkan dengan sangat jelas dan konkret bentuk citraan gerak pada bait yang terdapat dalam puisi tersebut, menggambarkan atau menandakan aktivitas yang dilakukan oleh sebuah ikan. Dimana dalam kutipan tersebut sang ikan digambarkan sedang menari-nari dan bergerak kesana kemari. Ungkapan “*Sungguh indah gerakanmu*” yang dengan sangat jelas menggunakan citraan gerak seperti itu menjadikan pembaca dapat

dengan mudah membayangkan gerak tubuh sang ikan yang sedang melakukan aktifitas tersebut.

2) Citraan Penglihatan

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa citraan visual, gerak dan perasaan merupakan jenis citraan yang paling sering ditemukan dalam penelitian ini, citraan visual atau penglihatan dalam penelitian ini merupakan jenis citraan yang paling banyak dan dominan ditemukan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Kembali pada karakteristik anak dalam menciptakan sebuah puisi yang masih terbatas pada jangkauan kognitifnya, maka objek cerita yang muncul dalam puisi tersebutpun adalah hal-hal yang ada di sekelilingnya baik yang berwujud benda, binatang, tumbuhan maupun manusia. Citraan penglihatan adalah gambaran angan yang dihasilkan oleh indera penglihatan. Dengan memanfaatkan citraan penglihatan, hal-hal yang sering tidak terlihat menjadi seolah-olah menjadi terlihat. Adanya citraan penglihatan tersebut bertujuan untuk menghidupkan suasana dan reaksi pembaca agar terasa lebih nyata dan hidup. Penglihatan merupakan panca indera yang normal, sehingga kita dapat dengan leluasa melihat sesuatu secara lebih jelas dan indah. Munculnya citraan penglihatan karena adanya indera pembaca yang utuh. Oleh karena itu tanpa indera pembaca citraan penglihatan tidak akan terbentuk. Contoh penggunaan citraan penglihatan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 adalah sebagai berikut:

- (1) Kelasku kelas 3 A
 Gurunya berkacamata
 Kadang-kadang suka bercanda
 Juga suka tertawa

*Dinding kelasku berwarna-warni
Seperti pelangi
Belajar dengan gembira
Di tempat yang asri*

*Seperti kelasku
Yang bersih dan rapi
Alangkah senang hatiku
Menjadi siwa disini*

(“Kelasku”)

(2) *Bulan itu indah
Tampak terang di malam hari
Saat manusia melepaskan lelah*

*Berbaring sambil berkhayal
Menikmati indahnya bulan itu
Oh...bulan yang indah
Datanglah selalu setiap malam
Untuk menerangi dunia ini*

(“Bulan”)

Pada kutipan (1) sang anak menggambarkan dengan sangat jelas pengalamannya dengan ruang kelasnya lewat kata-kata yang bernilai citraan visual atau penglihatan sehingga mampu membangkitkan gambaran yang konkret. Citraan penglihatan yang ditunjukkan seperti melihat “Gurunya berkacamata”, “*dinding kelasku berwarna-warni seperti pelangi*”, “*tempat yang asri*” dan “*bersih dan rapi*” dapat membangkitkan gambaran pembaca secara lebih hidup.

Sedangkan pada kutipan (2) sang anak mampu menampilkan bentuk citraan penglihatan yang mampu merangsang indera pembaca untuk lebih menghidupkan persepsi yang ada dalam benaknya. Artinya pembaca mungkin tidak begitu saja dan serta merta mampu menangkap bentuk gambaran penglihatan yang ada dalam puisi tersebut. Sedangkan jika dilihat dari segi sang

anak sebagai penulis puisi tersebut , pemilihan kata-kata yang digunakan telah berhasil mengajak pembaca untuk melihat keindahan bulan yang tampak terang di malam hari dan keindahan bulan yang menyinari dunia ini.

3) Citraan Perasaan

Citraan perasaan merupakan citraan yang dihasilkan oleh tanggapan perasaan, sehingga pembaca ikut merasakan apa yang ingin disampaikan penyair atau penulis, baik perasaan senang, gembira, bahagia, sedih, kecewa dan sebagainya. Tak terkecuali dengan seorang anak dalam menciptakan sebuah puisi, bahkan anak-anak kadang mengekspresikan atau menyampaikan emosi serta perasaannya dengan apa adanya dan alami. Dalam *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 bentuk citraan ini juga merupakan salah satu bentuk citraan yang cukup banyak ditemukan dalam penelitian. Adapun contoh penggunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

(1) Teman...

*Saat aku sedih
Kau selalu ada disampingku
Setia menghiburku
Ku bisa tersenyum
Karena kau*

(“Teman”)

(2) Kau selalu mendoakanku
Sampai kapanpun takakan kulupa
Walau kadang benci kutetap cinta
Dan sampai mati pun
Ku tetap cinta padamu

(“Ayah”)

(3) *Aku sangat mencintaimu*
Kau teman setiaku
Ketika aku tidur

*Ketika aku sedih
Ketika aku kesepian
Kau selalu didekatku
Aku selalu merindukanmu
Di saat aku tidak dirumah
Kau setia menantiku*

(“Bonekaku”)

Pada ketiga kutipan diatas terlihat dengan cukup jelas bagaimana anak-anak tersebut menuangkan perasaannya dalam bentuk citraan perasaan dengan apa adanya dan alami lewat sebuah puisi. Pada kutipan (1) diatas memunculkan bentuk citraan perasaan yaitu, bagaimana sang anak mengeluarkan perasaan hatinya terhadap seorang teman. Perasaan kagum, suka dan bahagia akan sosok seorang teman yang selalu setia dan ada disampingnya. Seorang teman yang selalu ada disaat sedih ataupun gembira, seorang teman yang selalu menghibur dan membuatnya tersenyum. Sedangkan pada kutipan (2) citraan perasaan diungkapkan oleh sang anak dengan sangat jelas dan nyata. Dalam kutipan tersebut sang anak menceritakan bagaimana dia sangat mencintai seorang ayah.

Pada kutipan (3) bentuk citraan perasaan dimunculkan secara lebih variatif oleh sang anak, dimana pada puisi tersebut terdapat beberapa bentuk ekspresi perasaan. Dalam puisi tersebut sang anak dengan alami mampu menempatkan perasaan cinta, sedih, sepi dan rindu menjadi satu kesatuan yang indah untuk menggambarkan rasa cinta terhadap bonekanya.

4) Citraan Pendengaran

Dalam puisi anak terlihat bahwa citraan visual dan auditif lebih banyak dipergunakan daripada ketiga yang lain (Nurgiyantoro, 2005: 346). Berangkat dari pernyataan yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro diatas, dalam penelitian ini

ditemukan satu fakta yang menarik bahwa pada *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedauletan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 merupakan salah satu jenis citraan yang sedikit ditemukan kemunculannya. Bentuk citraan inipun dapat ditemukan dengan cara yang tidak mudah dan sederhana. Pada pengertiannya citraan pendengaran adalah citraan yang dihasilkan dengan penggunaan kata-kata yang erat berhubungan dengan indera pendengaran manusia. Berikut ini adalah contoh penggunaan dalam kumpulan puisi tersebut, yaitu:

- (1) Kelasku kelas 3 A
Gurunya berkacamata
Kadang-kadang suka bercanda
Juga suka *tertawa*

(“Kelasku”)

- (2) *Mengelegar suaramu*
Terdengar dari segala penjuru
Lahar besar keluar lewat puncakmu
Keluar dari kawahmu

(“Gunung Meletus”)

Pada kutipan (1) memunculkan bentuk citraan pendengaran yang tidak bisa ditangkap secara langsung oleh pembaca. Lewat penggunaan kata “*tertawa*” sang anak mencoba menggambarkan dan mengajak pembaca untuk berimajinasi seolah-olah dia mendengarkan suara gurunya tertawa.

Pada kutipan (2) bentuk citraan auditif atau pendengaran dapat dirasakan secara lebih mudah dan nyata. Dalam kutipan tersebut dimunculkan citraan pendengaran dengan penggambaran suara letusan gunung lewat kata-kata “*Mengelegar suaramu*” dan ditegaskan lagi intensitasnya agar pembaca ikut

berimajinasi dan seolah-olah juga mendengarkan suara letusan tersebut pada kalimat “*Terdengar dari segala penjuru*”.

5) Citraan Penciuman

Citraan penciuman adalah jenis citraan yang memberikan rangsangan pada indera penciuman sehingga seolah-olah hal-hal atau benda-benda itu dapat dicium oleh indera penciuman. Dalam penelitian ini, citraan penciuman merupakan citraan yang paling sedikit ditemukan kemunculannya. Bahkan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 ini hanya ditemukan satu bentuk citraan penciuman. Adapun contoh penggunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Kau sangat cantik sekali
Kau juga harum
 Kau dikagumi wanita
 Dan menarik hati

(“Bunga”)

Citraan penciuman berhubungan dengan indera penciuman ini memungkinkan pembaca seolah-olah mencium suatu bau atau apa pun memperlihatkan kegiatan yang berhubungan dengan indera tersebut. Pada kutipan tersebut citraan ini diwakili oleh kata *harum*. Di sini pembaca seolah-olah ikut merasakan bau harum bunga, bau yang ditimbulkan oleh harumnya bunga. Hal ini, membawa imaji pembaca seolah pembacalah yang menghirup harumnya bunga dan membawa ke suasana yang menyenangkan dan membahagiakan.

6) Citraan Perabaan

Citraan perabaan merupakan citraan yang mempergunakan alat peraba untuk menggambarkan apa yang ingin diungkapkannya guna mencapai efek tertentu. Dalam

penelitian ini bentuk citraan perabaan juga merupakan jenis citraan yang sedikit ditemukan kemunculannya. Adapun contoh penggunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

- (1) Laut bergelombang
Matahari menyinariku
Debur pasir *menyentuh wajahku*
Angin kencang membuatku *terasa dingin*

(“Keagungan Tuhan”)

- (2) Kelinci...
Kau sangat lucu
Bulumu yang halus
Membuatku kagum

(“Kelinciku”)

Kutipan (1) diatas memunculkan citraan perabaan, pada kalimat “*Debur pasir menyentuh wajahku*”. Pada kutipan kalimat tersebut pembaca seolah dapat merasakan sendiri secara nyata bahwa debur pasir menyentuh wajahnya. Kemudian pada kalimat berikutnya diungkapkan oleh sang anak bahwa, “*Angin yang dingin membuatku terasa dingin*”. Pada situasi tersebut sang anak mencoba memberikan gambaran bahwa kulitnya merasakan hawa dingin dari angin sebagai wujud perabaan. Dalam kutipan (2) muncul citraan perabaan pada kalimat “*Bulumu sangat halus*” dalam kutipan tersebut sang anak menggambarkan seolah-olah bahwa dirinya benar-benar menyentuh bulu kelinci. Hal itu merangsang dan mengajak pembaca untuk membayangkan bagaimana rasanya jika indera perabanya menyentuh bulu kelinci yang halus seperti itu. Berdasarkan hal tersebut, dapatlah dikatakan bahwa citraan perabaan yang ditemukan dalam kutipan-kutipan tersebut berorientasi pada hal-hal yang dikiaskan seperti keadaan

yang sebenarnya. Dari contoh yang ditampilkan, citraan perabaan itu mewujudkan dalam kata sifat (dingin dan halus).

7) Citraan Pengecapan

Citraan pengecapan adalah citraan yang diungkapkan dengan membandingkan sesuatu yang seolah-olah dapat dirasakan dengan alat pengecap. Citraan yang dihasilkan oleh indera pengecapan ini membuat pembaca seakan sedang melakukan aktivitas dengan indera pengecapannya atau pembaca tersebut seakan dapat merasakan rasa tertentu melalui indera pengecapan tersebut. Adapun contoh penggunaan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Eskrimku...
Sungguh enak rasamu
Di lidah terasa lezat
Menghilangkan rasa hausku

(“Eskrimku”)

Sedikit sulit untuk menemukan bentuk citraan pengecapan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedauletan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Bentuk citraan ini pun muncul dengan bentuk gambaran yang tidak digambarkan secara langsung dan konkret. Hal tersebut terlihat dari penemuan bentuk citraan pengecapan pada kutipan puisi diatas. Pada kutipan diatas kalimat “*sungguh enak rasamu*”, “*dilidah terasa lezat*”, dan “*menghilangkan rasa hausku*” mempunyai hubungan dengan indera pengecapan pembaca, penggunaan kata-kata *enak*, *lezat* dan *hausku* telah menggiring daya bayang pembaca yang menimbulkan kesan seolah pembaca berperan sebagai seseorang yang merasakan sesuatu yang terasa enak, lezat, atau sesuatu yang dapat menghilangkan rasa hausnya sendiri dari rasa yang ditimbulkan oleh eskrim.

2. Fungsi Sarana Retorika

Penggunaan sarana retorika, baik yang berwujud pemajasan, penyiasatan struktur kalimat, maupun citraan dalam sebuah puisi akan dapat mempengaruhi pembaca dalam menafsirkan makna, dapat memperoleh gambaran secara nyata serta dapat mempengaruhi pengekspresian kata-kata yang seolah-olah terjadi di depan mata. Berdasarkan tabel lampiran 1, 2, dan 3 dapat diketahui bahwa fungsi sarana retorika yang dominan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 yaitu fungsi intensitas, ekspresif dan estetis.

Dapat dipahami bahwa fungsi-fungsi tersebut menjadi dominan dalam puisi anak karena secara sarana retorika yang muncul dalam puisi-puisi anak tersebut merupakan bentuk dari ekspresi anak. Fungsi tersebut muncul karena daya imajinasi pembaca yang sangat hidup, dalam arti bahwa kemunculan fungsi-fungsi tersebut tidak dapat lepas dari imajinasi pembaca yang kaya akan asosiasi-asosiasi. Hal itu, akan berbeda apabila dari pihak pembaca kurang cermat dan kritis terhadap kata-kata yang dipilih penyair. Artinya, apabila daya imajinasi pembaca kurang, tafsiran makna yang dimunculkan pembaca jauh berbeda. Oleh karena itu penganalisisan puisi tersebut tidak bisa lepas dari daya imajinasi pembaca.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dibahas satu persatu mengenai fungsi sarana retorika, yaitu sebagai berikut:

a. Fungsi Pemajasan

Pemajasan atau bahasa kiasan merupakan bahasa yang mengkiaskan atau mempersamakan sesuatu hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik dan hidup (Pradopo, 2000: 62). Hal ini berarti bahwa bahasa kias atau pemajasan dapat berfungsi:

1) Konkretisasi

Konkretisasi merupakan fungsi sarana retorika untuk mengkonkretkan sesuatu hal yang sebenarnya abstrak. Hal itu dapat ditemukan dalam penggunaan majas personifikasi. Adapun contohnya, yaitu:

Kau menjadikan semua orang pintar
Kau selalu hadir untuk kubaca
Kau selalu memberiku ilmu

(“Buku”)

Pada kutipan diatas terdapat frasa kau menjadikan, kau selalu hadir, kau selalu memberiku, yang dapat diartikan bahwa kata-kata dalam frasa tersebut merupakan situasi dan kondisi yang dialami oleh sebuah subyek, artinya kata menjadikan, selalu hadir, selalu memberiku dari segi tata bahasa merupakan kata kerja, yang dilakukan oleh kata benda sebelumnya, yakni kau sebagai sebuah benda atau buku. Hal itu dianggap sebagai sesuatu yang abstrak. Cara untuk menghidupkan keabsatran frasa kau menjadikan, kau selalu hadir, dan kau selalu memberiku sebagai sebuah benda mati kemudian dihidupkan dan diperjelas maknanya menjadi sebuah kalimat kau menjadikan semua orang pintar, kau selalu hadir untuk kubaca, dan kau selalu memberiku ilmu. Gaya seperti itu disebut

personifikasi. Untuk itulah, personifikasi sangat membantu mengembangkan imajinasi pembaca.

2) Intensitas

Intensitas merupakan fungsi sarana retorika untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal tertentu yang ingin ditekankan. Intensitas pada *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 dapat ditemukan dalam penggunaan majas hiperbola, metafora, simile, dan paradoks. Adapun contoh-contohnya antara lain sebagai berikut:

- (1) Kau selalu mendoakanku
Sampai kapanpun takakan kulupa
Walau kadang *benci* kutetap *cinta*
Dan sampai mati pun
Ku tetap cinta padamu

(“Ayah”)

- (2) *Indahnya... bumi ini*
Inilah keagungan Tuhan

(“Keagungan Tuhan”)

Kutipan (1) di atas menerangkan bahwa gaya bahasa paradoks dapat berfungsi menekankan sesuatu ungkapan perasaan cinta dan benci, walaupun mempunyai perasaan benci, kecewa, sedih namun sang anak akan selalu cinta, karena ciri gaya bahasa paradoks mengungkapkan sesuatu dengan kebalikannya.

Sedangkan, untuk kutipan (2) menegaskan bahwa majas metafora mengungkapkan bahwa indahnya bumi ini dan segala yang ada didalamnya adalah ciptaan dan bentuk dari keagungan Tuhan.

3) Estetis

Estetis merupakan fungsi sarana retorika untuk menjadikan suatu hal tampak lebih indah ataupun jalan ceritanya akan semakin indah. Fungsi ini dapat ditemukan dalam majas hiperbola, metafora, dan simile. Adapun contoh penggunaannya antara lain sebagai berikut:

- (1) Dalam sekejap mendung hitam
Menyelimuti muka bumi
Jatuhlah butir-butir abu
Semakin lama semakin deras
Awan awan panasmu
Menhanguskan apa saja
Tumbuhan, binatang
Dan apa saja yang diterjang

(“Gunung Meletus”)

- (2) Dinding kelasku berwarna-warni
Seperti pelangi
Belajar dengan gembira
Di tempat yang asri

(“Kelasku”)

Kutipan di atas (1) merupakan majas hiperbola yang berfungsi untuk memunculkan efek estetis dalam puisi. Pengarang sengaja memilih kata-kata yang puitis agar pembaca dalam membaca puisi tersebut merasa puas, dan merasa tertantang untuk memunculkan ekspresi dalam pembacaannya. Untuk kutipan (2) merupakan majas simile dengan menggunakan diksi yang puitis agar pembaca merasa terangsang dan tertantang untuk memunculkan makna yang bervariasi.

4) Hidup

Hidup atau menghidupkan suasana merupakan fungsi sarana retorika yang dapat menjadikan suatu hal tampak lebih hidup, gambaran yang dilukiskan tampak lebih

hidup, dengan kata lain imajinasi pembaca menjadi lebih hidup. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut dapat ditemukan dalam majas hiperbola, personifikasi, metafora, simile. Adapun contoh penggunaannya, yaitu:

- 1) Laut bergelombang
Matahari menyinariku
Debur pasir menyentuh wajahku
Angin kencang membuatku terasa dingin

(“Keagungan Tuhan”)

- 2) Bunga...
Terima kasih
Karena kau menyinari kebunku

(“Bunga”)

Kedua kutipan diatas berfungsi untuk menghidupkan suasana, menggambarkan secara lebih hidup. Fungsi tersebut dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam mengekspresikan pembacaannya. Selain itu juga untuk mengembangkan daya imajinasi pembaca dalam menafsirkan makna.

Pada kutipan (2) yang berupa majas personifikasi, fungsi ini juga dapat menambah daya imajinasi pembaca dengan menggambarkan awan dan debur pasir yang dapat berbuat sesuatu seperti manusia. Sedangkan untuk kutipan (3) merupakan majas hiperbola, dengan melebih-lebihkan keadaan sesuatu atau benda, oleh sang anak digambarkan bahwa keindahan kecantikan sebuah bunga dapat menyinari kebunnya. Hal itu memberi kesan sesuatu yang tampak lebih hidup dan nyata.

- 5) Memadatkan Makna

Fungsi memadatkan makna dapat ditunjukkan oleh penggunaan metafora dan paradoks. Dalam hal ini dikonsentrasikan dan disampaikan dengan menggunakan

bahasa yang relatif sedikit. Dengan menggunakan bahasa yang sedikit pengarang sebenarnya ingin mengungkapkan makna secara luas. Kita bisa melihat pada gaya bahasa personifikasi dan paradoks di bawah ini:

Sahabat
Kau adalah pelindungku
 Kau selalu menemaniku
 Dalam *suka maupun duka*
 Dalam *jauh maupun dekat*

(“Persahabatan”)

Pada contoh kutipan diatas terdapat kata pelindungku yang dapat mewakili maksud penulis secara lebih luas, yang kemudian dapat mengajak imajinasi pembaca untuk mencari maknanya secara lebih luas tentang bagaimana seorang sahabat dapat melindungi sang anak. Hal tersebut juga kembali dipertegas dengan gaya bahasa paradoks pada kalimat berikutnya. Gaya bahasa paradoks pada kalimat tersebut juga berfungsi untuk memadatkan makna.

Dari kelima fungsi tersebut yang paling dominan dalam pemajasan adalah fungsi intensitas. Yakni menekankan sesuatu secara jelas dengan menggunakan bahasa yang melebih-lebihkan. Hal itu, dapat ditemukan dalam tabel lampiran 1, 2, dan 3 hasil penelitian.

b. Fungsi Penyiasatan Struktur Kalimat.

Penggunaan bahasa dalam penyiasatan struktur kalimat dalam penelitian ini dapat berfungsi sebagai berikut:

1) Intensitas

Intensitas merupakan fungsi sarana retorika untuk memberikan penekanan terhadap suatu hal tertentu yang ingin ditekankan. Intensitas pada *Puisi-puisi Anak*

di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 dapat ditemukan dalam penggunaan gaya bahasa repetisi, paralelisme, klimak dan antiklimak. Adapun contoh-contohnya antara lain sebagai berikut:

Kau sangat cantik sekali
Kau juga harum
Kau dikagumi wanita
 Dan menarik hati

Oh, bunga
Kau sangat indah
 Selalu kusiram tiap hari
 Dan memupuk serta merawatmu

Bunga...
 Terima kasih
 Karena kau menyinari kebunku

(“Bunga”)

Kutipan diatas memunculkan kata “*Kau* sangat cantik...*Kau* juga harum...*Kau* dikagumi wanita” secara berulang-ulang, merupakan bentuk repetisi. Jika dilanjutkan dengan bait selanjutnya menjadi paralelisme, karena kata “*Oh, bunga...Bunga*” perulangan tersebut menjelaskan sesuatu yang sama dengan ungkapan yang sedikit berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa pilihan kata tersebut menegaskan sesuatu secara nyata, artinya *Kau* sangat cantik, *Kau* sangat cantik, *Kau juga harum*, dan *Kau dikagumi wanita* menunjukkan keindahan sebuah bunga. Kata-kata di dalam kutipan tersebut menunjukkan bentuk kata sifat yang dimiliki oleh sebuah bunga. Jika pembaca meresapi lebih mendalam, ternyata sang anak memilih kata *kau* sebagai bentuk penginsanian sebuah bunga. Penyair ingin berkomunikasi secara implisit terhadap pembaca, dengan mengungkapkan perasaannya terhadap keindahan sebuah bunga. Jika kita dapat memahami apa

yang sebenarnya terjadi, maka kita dapat mengerti dan merasakan keadaan tersebut. Jika tidak, semua ini semata-mata hanyalah akan menjadi ungkapan kekaguman sang anak terhadap sebuah bunga.

2) Estetis

Estetis merupakan fungsi sarana retorika yang digunakan untuk menjadikan suatu hal tampak lebih indah ataupun jalan ceritanya akan semakin indah. Fungsi ini dapat ditemukan dalam gaya bahasa repetisi, paralelisme, klimaks, dan antiklimaks. Adapun contoh penggunaannya antara lain sebagai berikut:

1) *Kelinci...*

*Kau sangat lucu
Bulumu yang halus
Membuatku kagum*

(“Kelinciku”)

2) *Eskrimku...*

*Sungguh enak rasamu
Di lidah terasa lezat
Menghilangkan rasa hausku*

(“Eskrimku”)

Kutipan (1) di atas merupakan gaya bahasa klimaks yang muncul karena adanya urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dalam kutipan 1 dapat kita lihat adanya gagasan-gagasan yang semakin meningkat kepentingannya, mulai dari kata kelinci, kau sangat lucu, bulumu sangat halus hingga membuatku sangat kagum. Begitupun dengan kutipan (2) yang menunjukkan adanya struktur yang semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya dari kata eskrimku, sungguh enak rasamu, di lidah terasa lezat hingga menghilangkan rasa hausku. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa tersebut sebenarnya ingin

mengungkapkan suatu urutan kejadian yang semakin meningkat kepentingannya supaya lebih berkesan puitis dan estetik, jika diuraikan sederetan kata yang menyebutkan urutan-urutan pikiran tersebut.

3) Hidup

Hidup atau menghidupkan suasana merupakan fungsi sarana retorika yang dapat menjadikan suatu hal agar lebih hidup, gambaran yang dilukiskan tampak lebih hidup, dengan kata lain imajinasi pembaca menjadi lebih hidup. Dalam penelitian ini, fungsi tersebut dapat ditemukan dalam gaya bahasa klimaks dan antiklimaks. Adapun contoh penggunaannya, yaitu:

- (1) *Ayah..*
Kau selalu disisiku
Kau selalu melindungi keluarga
Kau selalu cukupi kebutuhanku

(“Ayah”)

- (2) *Sekolah...*
Tempat yang menyenangkan
Banyak teman dan guru

Sekolah...
aku belajar disana
Mengerjakan tugas dan PR

(“Sekolahku”)

Kutipan (1) dan (2) di atas terasa lebih hidup karena intensitas suatu keadaan atau urutan kejadian yang semakin diperjelas dengan ditingkatkan dan dikendurkannya kepentingan atau strukturnya. Artinya sentuhan perasaan yang dimunculkan melalui kata-kata lebih terasa hidup jika dibandingkan dengan urutan atau struktur yang datar. Kata Ayah, kau selalu disisiku, kau selalu melindungi keluarga dan kau selalu mencukupi kebutuhanku menggambarkan

urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya. Dalam hal ini, indera pembaca terangsang untuk mengekspresikan betapa betapa besar kasih sayang seorang ayah kepada sang anak. Demikian juga pada kutipan (2) kata sekolah, tempat yang menyenangkan hingga banyak teman dan guru menggambarkan urutan-urutan pikiran yang menunjukkan adanya struktur yang semakin mengendur. Pada bait berikutnya juga lebih dihidupkan kembali makna dan arti dari sebuah kata sekolah dengan sekolah, aku belajar disana hingga menjadi struktur yang lebih spesifik menjadi mengerjakan tugas dan PR. Dalam hal ini sang anak mencoba untuk menggambarkan suasana sekolah agar menjadi lebih hidup. Kedua contoh kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa klimaks dan antiklimaks dengan tujuan untuk merangsang pembaca dengan suatu urutan kejadian atau peristiwa yang dialami seseorang.

4) Ekspresivitas

Ekspresivitas merupakan fungsi sarana retorika untuk memberikan kesan bahwa puisi tersebut memiliki gambaran yang mengesankan dan lebih ekspresif. Fungsi tersebut dapat ditemukan dalam gaya bahasa repetisi. Adapun contoh penggunaannya yaitu:

Sahabat
Kau adalah segalanya
 Sahabat
Kau adalah pelindungku
Kau selalu menemaniku
Dalam suka maupun duka
Dalam jauh maupun dekat

(“Persahabatan”)

Kutipan diatas merupakan sebuah bentuk ungkapan hati yang diucapkan oleh seseorang akan kekaguman dan kecintaannya pada sahabat. Dalam kutipan tersebut digambarkan bahwa seorang sahabat adalah segalanya bagi sang anak, bagaimana seorang sahabat menjadi pelindung dan teman setia bagi sang anak. Hingga pada kutipan tersebut arti seorang sahabat digambarkan dengan dua bentuk perasaan dan keadaan yang berbeda, dalam suka maupun duka dan dalam jauh maupun duka. Bentuk-bentuk pengungkapan tersebut mampu membentuk gambaran-gambaran yang mengesankan dan ekspresif.

c. Fungsi Citraan

Penggunaan sarana retorika yang berwujud citraan dapat berfungsi: (1) untuk memberi gambaran yang jelas (konkretisasi), (2) untuk menimbulkan suasana yang khusus (ekspresivitas), (3) untuk membuat hidup gambaran dalam pikiran, penginderaan (hidup), dan (4) untuk menarik perhatian (estetis) (Pradopo, 2000: 79). Dengan demikian citraan dapat berfungsi untuk mengkonkretkan sesuatu hal yang sebenarnya abstrak, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup lukisan, memadatkan makna, dan menimbulkan efek keindahan. Adapun contoh fungsi-fungsi citraan tersebut dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

1) Konkretisasi

Fungsi konkretisasi pada dasarnya adalah menjelaskan sesuatu yang abstrak. Hal ini dapat ditemukan pada banyak citraan yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Adapun contoh penggunaannya, yaitu:

- (1) Laut bergelombang
Matahari menyinariku

Debur pasir menyentuh wajahku
 Angin kencang membuatku terasa dingin

Indahnya...bumi ini
Inilah keagungan Tuhan

(“Keagungan Tuhan”)

(2) Kau sangat *cantik sekali*
 Kau juga *harum*
 Kau *dikagumi wanita*
 Dan *menarik hati*

(“Bunga”)

Pada kutipan (1) diatas terdapat banyak citraan yang pada akhirnya membentuk sebuah gambaran yang konkret. Mengkonkretkan bentuk keagungan Tuhan dengan wujud keindahan bumi. Dalam hal ini hal tersebut dikonkretkan menjadi kalimat “*Indahnya bumi ini...Inilah keagungan Tuhan*”. Oleh sang anak ditulis bahwa laut bergelombang, matahari menyinariku, debur pasir menyentuh wajahku, angin kencang yang membuatku terasa dingin merupakan sebuah bentuk keindahan bumi yang tercipta karena keagungan Tuhan.

Perlu dicermati sejenak, bahwa dalam sebuah puisi penulisan tanda baca tidak begitu dipermasalahkan. Karena dimaksudkan untuk dapat menimbulkan efek estetis. Misal, kata merunduklah, agar, langit, mencium yang huruf depannya menggunakan huruf kapital. Semua itu merupakan sebuah unsur yang pada dasarnya kata tersebut hanyalah untuk efek estetis.

Kemudian pada kutipan (2) citraan yang muncul lebih variatif dan menarik karena kesemua citraan memiliki fungsi untuk mengkonkretkan gambaran sebuah bunga dengan tiga bentuk citraan yang berbeda secara beruntun dalam satu bait. Penggunaan kata cantik sebagai bentuk citraan penglihatan, harum sebagai bentuk

citraan penciuman, dikagumi, dan menarik hati sebagai bentuk citraan perasaan menjelaskan bentuk konkret dari sebuah bunga.

2) Ekspresivitas

Ekspresivitas merupakan ungkapan hati seorang penyair yang terbawa dalam untaian baris-baris kata. Demikian juga situasi atau keadaan yang ingin dimunculkan penyair dalam puisinya, agar pembaca dengan kejelian dan imajinasi yang tinggi dapat merasakan seperti apa suasana yang dialami penyair maupun seperti apa suasana yang dimunculkan penyair. Fungsi ekspresivitas yang terdapat dalam penelitian ini dapat kita temukan dalam citraan pendengaran dan citraan gerak. Adapun contoh penggunaannya, yaitu:

- (1) *Menggelegar suaramu*
Terdengar dari segala penjuru
Lahar besar keluar lewat puncakmu
Keluar dari kawahmu

(“Gunung Meletus”)

- (2) *Ikan hidup di air*
Menari-nari kesana kemari
Sungguh indah gerakanmu
Warna-warni tubuhmu
Macam-macam bentukmu
Ikan ciptaan tuhan

(“Ikan”)

Kutipan (1) merupakan sebuah bentuk ekspresi ketakjuban sang anak terhadap dasyatnya gunung meletus. Suara gunung berapi yang menggelegar hingga terdengar dari segala penjuru dan lahar besar keluar dari puncak dan kawah gunung. Dalam hal ini sang anak memunculkan citraan auditori dan gerak dengan maksud untuk merangsang ekspresi pembaca agar ikut mendengar dan

merasakan betapa dasyatnya suara dan lahar yang dikeluarkan oleh sebuah gunung meletus.

Sama halnya dengan kutipan (2) yang juga merupakan bentuk ekspresi ketakjuban seorang anak akan keindahan ikan. Dalam kutipan tersebut bentuk citraan penglihatan dan gerak juga dimunculkan oleh sang anak guna mengekspresikan kekagumannya akan keindahan bentuk ikan. Ekspresi yang muncul dalam kutipan tersebut juga mampu merangsang ekspresi pembaca dalam mengimajinasikan keindahan sebuah ikan.

3) Hidup

Menghidupkan suatu lukisan yang ada dalam puisi merupakan salah satu fungsi pencitraan. Untuk itu citraan yang dapat menimbulkan suasana menjadi lebih hidup terdapat dalam citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan gerak, citraan perabaan, dan citraan perasaan. Adapun contoh penggunaannya, yaitu:

(1) Hujan..

*Datang tak membawa berita
Datang kapan saja
Kadang bersama petir*

Hujan...

*Kadang deras kadang gerimis
Kadang bermanfaat
Kadang membawa bencana*

(“Hujan”)

(2) Laut bergelombang

*Matahari menyinariku
Debur pasir menyentuh wajahku
Angin kencang membuatku terasa dingin*

(“Keagungan Tuhan”)

Kutipan (1) menggambarkan bahwa hujan datang tak membawa berita, datang kapan saja dan kadang bersama petir. Hal tersebut menggugah Pembaca dengan daya imajinasinya untuk menggambarkan hujan. Citraan penglihatan dan citraan gerak muncul dalam kutipan di atas untuk menghasilkan gambaran yang benar-benar hidup.

Sedangkan pada kutipan (2) merupakan gambaran keindahan bumi lewat bentuk laut yang bergelombang, matahari yang menyinari, debur pasir yang menyentuh wajah dan angin kencang yang membuat terasa dingin. Penggunaan kata-kata yang digunakan sang anak secara alamiah mampu menghidupkan keindahan bumi lewat suasana pantai sehingga mampu menghidupkan gambaran dan merangsang imajinasi pembaca. Dengan demikian secara alamiah fungsi menghidupkan suasana dapat tercapai.

4) Estetis

Estetis merupakan fungsi citraan yang dapat memunculkan suatu keindahan, dalam hal ini penggunaan dan pemilihan kata-kata yang tidak biasa dapat menjadikan suatu puisi memiliki ciri yang unik dan estetis. Pencitraan yang memunculkan fungsi estetis dalam penelitian ini sangat bervariasi. Untuk itu, kumpulan puisi ini menjadi sangat menarik untuk di baca dan dipahami lebih mendetail.

Adapun contoh penggunaannya, yaitu:

- (1) *Dalam sekejap mendung hitam*
Menyelimuti muka bumi
Jatuhlah butir-butir abu
Semakin lama semakin deras

(“Gunung Meletus”)

(2) *Laut bergelombang*
Matahari menyinariku
Debur pasir menyentuh wajahku
Angin kencang membuatku terasa dingin

(“Keagungan Tuhan”)

Kutipan di atas merupakan contoh penggunaan fungsi citraan yang berupa keindahan, artinya dengan menggunakan kata-kata yang puitis sebuah puisi dapat lebih estetik. Seperti pada kutipan (1) dalam sekejap mendung hitam menyelimuti muka bumi, merupakan bentuk personifikasi dan hiperbola yang menimbulkan efek estetik atau keindahan dari bentuk awan yang ditimbulkan oleh letusan gunung berapi, dalam penggambaran tersebut sang anak memunculkan bentuk citraan penglihatan dan gerak yang mampu merangsang sensitivitas estetik pembaca. Hal tersebut kemudian diperjelas oleh sang anak dengan pernyataan “Jatuhlah butir-butir abu” dan “semakin lama semakin deras” intensitas nilai keindahan pun dipertegas dalam pernyataan tersebut. Hal tersebut menjadi kata-kata puitis yang sangat indah dari seorang anak mengingat batas kemampuan pemikiran dan imajinasi dari seorang anak.

Sedangkan kutipan (2) secara sederhana dan mudah untuk ditangkap oleh indera pembaca bagaimana sang anak memunculkan kata-kata puitis yang mampu menghidupkan keindahan apabila dibaca. Seperti “*Debur pasir yang menyentuh wajahku*” yang merupakan wujud penginsanian dari debur pasir.

5) Memadatkan Makna

Memadatkan makna merupakan fungsi pencitraan untuk memberikan gambaran yang tercipta dalam benak pembaca akan lebih luas dari sekedar kata yang mewakili, hanya dengan satu kata atau lebih. Fungsi memadatkan makna yang

terdapat dalam penelitian ini dapat kita temukan dalam citraan penglihatan, pendengaran, dan citraan gerak. Adapun contoh penggunaannya, yaitu:

Hujan...
Kadang deras kadang gerimis
Kadang bermanfaat
Kadang membawa bencana

(“Hujan”)

Kata ulang bisa pada kutipan di atas bermngsi iintuk memadatkan makna pencitraan. Pengulangan ini tentu akan menimbulkan tanggapan dari pembaca dan merangsang emosi pembaca sebab biasanya bila sesuatu yang disampaikan secara berulang-ulang maka pasti ada sesuatu yang disembunyikan di balik ulangan itu. Pengulangan itu bagi penyair juga dapat membantu dalam menciptakan efek tertentu yang diinginkan dalam puisinya.

Dari kelima fungsi pencitraan yang telah ditemukan, dominasi fungsi terdapat pada fungsi estetis dan hidup. Citraan yang mendominasi adalah citraan gerak dan citraan penglihatan. Gabungan dari fungsi estetis dan citraan gerak akan menimbulkan gambaran yang dinamis dan hidup. Gabungan dari fungsi hidup dan citraan penglihatan akan menghidupkan suasana dan reaksi pembaca terasa lebih nyata dan hidup. Berkaitan dengan kumpulan puisi ini, citraan yang dimunculkan merangsang pembaca untuk meresapi kesesuaian antara judul dengan makna. Terbukti dalam penelitian ini penyair dalam hal ini penulis puisi anak secara alamiah memunculkan cukup banyak citraan penglihatan dan gerak seperti apa yang telah dijelaskan dalam pengertian citraan pada puisi anak. Hal tersebut semakin memperkaya dan memperkuat karakteristik puisi anak dalam

Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

Dapat disimpulkan bahwa melalui pencitraan, pengarang juga dapat menciptakan suasana tertentu di dalam benak pembaca. Dengan menggunakan pencitraan maka pembaca bisa ikut merasakan suasana seperti dalam cerita yang sedang dibacanya, sehingga seolah-olah menjadi hidup. Dengan demikian, fungsi membuat hidup gambaran dalam pikiran dan penginderaan sangat terkait dengan fungsi-fungsi yang lain. Adapun fungsi yang lain dari unsur citraan yaitu memperindah pengungkapan sehingga cerita menjadi lebih menarik. Kesemuanya itu dapat tercapai dengan adanya hubungan timbal balik antara citraan yang satu dengan citraan yang lain. Artinya citraan penglihatan dapat juga mempengaruhi adanya citraan pendengaran ataupun citraan yang lain. Karena citraan- citraan tersebut sangat berkaitan menjadikan puisi-puisi anak ini menjadi semakin nyata, hidup, ekspresif, estetis, dan padat.

Dari keseluruhan hasil analisis penelitian tentang wujud dan fungsi sarana retorika pada *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 ini dapat disimpulkan bahwa wujud sarana retorika yang ditemukan meliputi tiga unsur, yaitu: *pertama* (a) pemajasan yang meliputi; 1) hiperbola, 2) personifikasi, 3) metafora, 4) paradoks, 5) simile. *Kedua* (b) penyiasatan struktur kalimat yang meliputi; 1) repetisi, 2) paralel, 3) klimaks, dan 4) antiklimaks. Dan yang *ketiga* (c) citraan yang meliputi; 1) citraan gerak, 2) citraan penglihatan, 3) citraan perasaan, 4) citraan perasaan, 5) pendengaran, 6) perabaan pencecapan. Fungsi sarana retorika yang ditemukan pada penelitian ini

meliputi; 1) fungsi konkretisasi, 2) fungsi intensitas, 3) fungsi estetis, 4) fungsi ekspresivitas, 5) fungsi memadatkan makna dan 6) fungsi menghidupkan suasana. Dengan adanya pemahaman dan pengetahuan tentang sarana retorika tersebut, peneliti dan masyarakat umum sebagai pembaca dapat menikmati serta mengetahui perkembangan emosi, nilai-nilai edukasi, kreativitas dan ekspresi kekayaan pikiran anak dalam sebuah puisi.

Harian Kedaulatan Rakyat sebagai sumber pustaka bagi penelitian dalam memperoleh data dan sebagai salah satu media massa yang memberikan ruang apresiasi terhadap puisi anak di media massa, mampu menampilkan puisi-puisi anak yang kaya akan bentuk-bentuk gaya bahasa yang terwujud dalam sarana retorika.

Bagi pembaca, penelitian ini secara mutakhir dapat menambah pengetahuan tentang sarana retorika dan fungsinya yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 serta dapat menemukan gambaran seperti apa bentuk-bentuk sarana retorika serta fungsinya dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

Penelitian terhadap *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 ini baru mengungkap salah satu aspek saja. Yaitu aspek sarana retorika. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap karya sastra yang berupa puisi-puisi anak di media massa atau yang sejenis, baik menggunakan analisis yang sama maupun yang berbeda, agar pemahaman terhadap karya sastra seperti ini semakin mendalam.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Wujud sarana retorika yang digunakan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedauletan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 meliputi hal-hal berikut.
 - a. Pemajasan yang paling banyak digunakan secara berturut-turut adalah majas hiperbola, personifikasi, metafora, paradoks, dan simile. Dalam penelitian ini banyak ditemukan kejutan dan penemuan-penemuan baru terhadap penggunaan pemajasan dalam puisi anak. Seperti munculnya majas hiperbola sebagai majas yang paling dominan dan paling banyak ditemukan kemunculannya dalam penelitian ini. Jika kembali lagi kepada karakteristik puisi anak yang cenderung menggunakan bahasa yang sederhana dan apa adanya penemuan majas metafora sebagai majas yang paling dominan dalam penelitian ini merupakan salah satu hal yang menarik. Banyaknya kemunculan bentuk majas metafora juga merupakan hal yang memperkaya nilai-nilai puisi anak dalam penelitian. Hal ini dikarenakan bukan hanya sekedar bentuk metafora sederhana saja yang ditemukan, akan tetapi juga bentuk metafora metafora klise, metafora yang menggunakan kata majemuk. Kejutan lain juga ditemukan dengan adanya banyak kemunculan jenis majas paradoks, dimana paradoks merupakan penekanan penuturan yang sengaja menampilkan unsur pertentangan di dalamnya. Artinya, dalam penelitian *Puisi-*

puisi Anak di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 berhasil menemukan jenis-jenis yang jarang dianalisis dan ditemukan dalam puisi anak, hal tersebut semakin memperkaya sarana retorika dan nilai-nilai puitis yang terdapat dalam puisi anak.

- b. Penyiasatan struktur kalimat yang paling banyak digunakan secara berturut-turut adalah repetisi, klimaks, paralelisme, antiklimaks. Dalam penelitian ini hanya ditemukan sedikit jenis penyiasatan struktur kalimat karena memang jangkauan pemahaman anak dalam memahami apa konsep efek retorik memang masih sangatlah terbatas dan penggunaannya pun muncul secara alami. Akan tetapi frekuensi kemunculan wujud sarana retorika dalam penelitian ini cukup tinggi dengan ditemukannya jenis repetisi, repetisi, klimaks, paralelisme, antiklimaks di hampir semua puisi. Apa yang ingin disampaikan anak melalui bentuk gaya bahasa tersebut, entah itu dalam konteks kesengajaan ataupun alami kemudian dapat dipahami oleh pembaca secara jelas dengan banyaknya konsep penemuan bentuk repetisi dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012. Banyaknya penggunaan repetisi dalam *Puisi-Puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 ini menciptakan efek keindahan dalam sebuah puisi.
- c. Citraan yang paling banyak digunakan secara berturut-turut adalah citraan penglihatan, citraan gerak, citraan perasaan, citraan perabaan, citraan pendengaran, citraan pencicipan dan citraan penciuman. Munculnya citraan penglihatan sebagai citraan yang paling dominan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 membuktikan bahwa secara teoritis citraan visual atau penglihatan memang jenis citraan yang paling sering

ditemukan dalam puisi anak. Hal tersebut bias dipahami karena karakteristik anak dalam menciptakan sebuah puisi yang masih terbatas pada jangkauan kognitifnya, maka objek cerita yang muncul dalam puisi tersebutpun adalah hal-hal yang ada di sekelilingnya baik yang berwujud benda, binatang, tumbuhan maupun manusia. Adanya dominasi citraan penglihatan tersebut kemudian mampu menghidupkan suasana dan reaksi pembaca agar terasa lebih nyata dan hidup dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

2. Fungsi sarana retorika yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 yaitu sebagai berikut. Pertama, fungsi pemajasan yang ditemukan dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan sesuatu yang abstrak, agar tampak lebih estetik, untuk menghidupkan gambaran secara nyata, untuk memunculkan suasana agar lebih ekspresif, dan untuk memadatkan makna. Kedua, fungsi penyiasatan struktur kalimat yang dapat ditemukan dalam penelitian ini yaitu untuk memberi penekanan pada suatu hal, menjadikan sesuatu lebih estetik, menjadikan sesuatu lebih hidup, dan mengekspresikan suasana secara nyata. Ketiga, fungsi citraan dapat ditemukan dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 yaitu menjelaskan sesuatu yang abstrak, mengekspresikan suasana secara nyata, menjadikan sesuatu lebih estetik, dan untuk memadatkan makna. Yang keempat, fungsi yang paling banyak muncul dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 adalah fungsi ekspresif. Hal itu dikarenakan karakteristik puisi anak yang banyak mengungkapkan gambaran-gambaran yang ada dalam

dunianya. Akan tetapi dominasi tersebut muncul karena faktor pembaca dan tidak menutup kemungkinan untuk berubah, tergantung pada diri pembaca.

B. Implikasi

Penelitian mengenai sarana retorika ini merupakan penelitian yang berhubungan dengan pemakaian bahasa kias dalam puisi anak dan sekaligus untuk mendapatkan efek estetis yang ada di dalamnya. Bagi pembaca penelitian ini, dengan ditemukannya wujud sarana retorika dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012, maka dapat menambah pengetahuan tentang fungsi-fungsi bahasa yang diantaranya untuk membentuk suatu wacana yang efektif dan indah sehingga enak untuk dibaca dalam puisi anak. Selain itu dengan ditemukannya aspek sarana retorika dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 ini akan dapat membantu pemahaman pembaca terhadap isi karya sastra yang dibacanya.

Bagi pembaca umum, penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang sarana retorika dan fungsinya yang terdapat dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 serta dapat menemukan gambaran seperti apa bentuk-bentuk sarana retorika serta fungsinya dalam *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 dan puisi anak.

C. Saran

1. Sarana retorika yang terdapat dalam kumpulan puisi tersebut dapat dijadikan bahan acuan untuk pengapresiasian karya sastra, khususnya yang berbentuk puisi.
2. Peneliti berharap semoga hasil penelitian ini dapat memberi masukan kepada pembaca dan meningkatkan apresiasinya terhadap sastra.
3. Penelitian terhadap *Puisi-puisi Anak* di *Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012 ini baru mengungkap salah satu aspek. Oleh karena itu, perlu diadakan penelitian lebih lanjut terhadap karya sastra ini, baik menggunakan analisis yang sama maupun yang berbeda, agar pemahaman terhadap karya sastra ini semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku:

- Arikunto, Suharsimi. 1983. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. UNP: UNP Press.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Fananie, Zainuddin. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Goya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniawan, Heru. 2009. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy. 2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- _____. 2005. *Sastra Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Norton, Donna. 1987. *Through the eyes of a child*. Ohio: Merrill Publishing.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjali Mada university Press
- Putranto, Eti Maharani. 2007. "Aspek Penggunaan Sarana Retorika Dalam Kumpulan Puisi Malam Cahaya Lampion Karya Tan Lioe Ie". Skripsi SI. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sayuti, Suminto A. 1985. *Puisi dan Pengajarannya (Sebuah Pengantar)*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Soedjito. 1992. *Kosa Kata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI Press.
- _____. 1993. *Bunga Rampai Stilislika*. Jakarta: Pustaka Utama Grafity.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan* (terjemahan Melani Budianta). Jakarta: Gramedia.
- Widarsih, Erni Tri. 2004. "*Bahasa Kiasan Dan Citraan Puisi – Puisi Dalam MOP*". Skripsi SI. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Widiyanto, Rahmawan Dwi .2010. "*Ragam dan Gaya Bahasa Pada Wacana Puisi Anak di Harian Kompas Rubrik Ruang Kita*". Skripsi SI. Surakarta: Universitas Negeri Surakarta.

Media Massa dan Website:

- Kedaulatan Rakyat. 2009. "*Rubrik Kawanku, Arena Kreasi Anak*" Edisi Minggu bulan Juni.
- Kedaulatan Rakyat. 2012. "*Rubrik Kawanku, Arena Kreasi Anak*" Edisi Minggu bulan Januari-Maret.
- <http://ariestia.wordpress.com/puisi-anak-dan-komik-sastra-ana2k/>.
Diakses pada tanggal 23 Januari 2012, 20.19.
- <http://publiksastra.net/setangkup-problematika-sastra-anak-indonesia/>.
Diakses pada tanggal 31 agustus 2012, 22.53.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Data Pemajasan dalam *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

No.	Judul Puisi	Data	Pemajasan					Fungsi
			Hpbl	Prsn	Metf	Prdk	Siml	
1.	“Eskrimku”	<p>Eskrimku... Sungguh enak rasamu Di lidah terasa lezat Menghilangkan rasa hausku</p> <p>Eskrimku... <i>Kau buat aku ngilu</i> <i>Pilek mendatangi</i> Tapi kapok pun tak ada untukku</p>						<p>Hidup/estetis Hidup/estetis</p>
2.	“Bunga”	<p><i>Kau sangat cantik sekali</i> <i>Kau juga harum</i> <i>Kau dikagumi wanita</i> Dan menarik hati</p> <p>Oh, bunga Kau sangat indah Selalu kusiram tiap hari Dan memupuk serta merawatmu</p> <p>Bunga... Terima kasih <i>Karena kau menyinari kebunku</i></p>						<p>Hidup/estetis/intensitas Hidup/estetis/intensitas Hidup/estetis/intensitas</p> <p>Hidup/estetis</p>
3.	“Buku”	<p>Kaulah sumber bacaan semua orang <i>Kau menjadikan semua orang pintar</i> <i>Kau selalu hadir untuk kubaca</i> <i>Kau selalu memberiku ilmu</i></p> <p>Oh, buku... Kau <i>sebagai</i> pedoman hidupku Kau <i>sebagai</i> pelita hidupku <i>Kau selalu menyemangati</i></p>						<p>Hidup/konkret Hidup/ konkret Hidup/ konkret</p> <p>Intensitas Intensitas Hidup/ intensitas</p>

		Oh, buku.. <i>Kau selalu memberiku jawaban</i> <i>Kau selalu memberiku pengetahuan</i> Terima kasih, buku						Hidup/ intensitas Hidup/ intensitas
4.	“Orangtua”	Orangtuaku setiap hari engkau mencari nafkah untukku Engkau setiap pagi mengantarku ke sekolah Untuk mencari ilmu Engkau mendoakanku untuk belajar giat <i>Agar mencapai cita-cita setinggi langit</i> Ibu.. Maafkan aku jika tak patuh padamu Ibu, aku menyayangimu Jasamu sungguh besar Saat engkau melahirkanku Ibu... Engkau mendoakanku dengan kasih sayangmu Agar menjadi anak yang patuh padamu I love u						Estetis/intensitas
5.	“Keagungan Tuhan”	Laut bergelombang <i>Matahari menyinariku</i> <i>Debur pasir menyentuh wajahku</i> Angin kencang membuatku terasa dingin Indahnya...bumi ini <i>Inilah keagungan Tuhan</i>						Hidup/estetis Hidup/estetis Intensitas/konkret/ memadatkan makna
6.	“Dokter”	Kau memeriksa pasien Sungguh besar jasamu Di kala aku sakit kau memeriksaku Kau memeberi obat untukku Kau juga menghiburku						

		<p>Rumahku...</p> <p>Tempat aku melepas lelah</p> <p>Tempat aku berkumpul</p> <p>Dengan sanak saudaraku</p> <p>Walaupun kecil dan mungil</p> <p>Aku betah tinggal di tempatmu</p> <p>Selalu kutata dan kubersihkan</p> <p>Agar kelihatan rapi dan nyaman</p>						
10.	"Ayah"	<p>Ayah..</p> <p>Kau selalu disisiku</p> <p>Kau selalu melindungi keluarga</p> <p>Kau selalu cukupi kebutuhanku</p> <p>Oh, ayah..</p> <p>Kau pantang menyerah</p> <p>Tak pernah lelah</p> <p>Dalam mencari nafkah</p> <p>Kau selalu mendoakanku</p> <p>Sampai kapanpun takakan kulupa</p> <p>Walau <i>kadang benci kutetap cinta</i></p> <p><i>Dan sampai mati pun</i></p> <p><i>Ku tetap cinta padamu</i></p>						<p>Ekspresif/ memadatkan makna</p> <p>Estetis/intensitas</p>
11.	"Hujan"	<p>Hujan..</p> <p><i>Datang tak membawa berita</i></p> <p>Datang kapan saja</p> <p>Kadang bersama petir</p> <p>Hujan...</p> <p><i>Kadang deras kadang gerimis</i></p> <p><i>Kadang bermanfaat</i></p> <p><i>Kadang membawa bencana</i></p>						<p>Hidup/Estetis/intensitas</p> <p>Ekspresif/ memadatkan makna</p> <p>Ekspresif/ memadatkan makna</p>

		Hujan... Semoga kau bermanfaat Tidak ada banjir Tidak ada longsor Amin						
12.	"Bonekaku"	Aku sangat mencintaimu Kau teman setiakku <i>Ketika aku tidur</i> <i>Ketika aku sedih</i> <i>Ketika aku kesepian</i> <i>Kau selalu didekatku</i> <i>Aku selalu merindukanmu</i> Di saat aku tidak dirumah Kau setia menantiku						Hidup/Estetis/intensitas
13.	"Semut"	Kau suka bekerja sama Dan pantang menyerah Mencari sebutir gula Tanpa kenal lelah <i>Tak seperti manusia</i> Yang mencari kelelahan Selalu berhura-hura Tanpa memikirkan pekerjaan						Intensitas
14.	"Gunung Meletus"	<i>Menggelegar suaramu</i> <i>Terdengar dari segala penjuru</i> Lahar besar keluar lewat puncakmu Keluar dari kawahmu <i>Dalam sekejap mendung hitam</i> <i>Menyelimuti muka bumi</i> Jatuhlah butir-butir abu Semakin lama semakin deras <i>Awan awan panasmu</i> <i>Menhanguskan apa saja</i> Tumbuhan, binatang						Hidup/estetis/konkret Estetis/intensitas Hidup/estetis/intensitas Konkret/estetis/ Intensitas memadatkan makna/ Hidup/intensitas

		Dan apa saja yang diterjang						
15.	“Buku II”	<p><i>Buku, kau jendela dunia</i> Kau sumber ilmu Aku setiap hari membacamu Kau banyak dijumpai diperpustakaan</p> <p>Aku bangga padamu Setiap aku belajar membacamu Di sekolah maupun di rumah Terimakasih, buku Aku menjadi pintar karena buku</p>						Hidup/estetis
16.	“Membaca”	<p>Kau sumber ilmu Banyak orang pintar karenamu <i>Kau adalah bekal</i> di masa depanku</p> <p>Membaca... <i>Kau adalah hobiku</i> Terimakasih, membaca Tanpamu aku tak bisa Pintar seperti ini</p>						<p>Intensitas/Hidup</p> <p>Intensitas/Hidup</p>
17.	“Persahabatan”	<p>Sahabat <i>Kau adalah segalanya</i> Sahabat <i>Kau adalah pelindungku</i> Kau selalu menemaniku Dalam <i>suka maupun duka</i> Dalam <i>jauh maupun dekat</i></p> <p>Oh, sahabat Janganlah persahabatan ini Luntur dalam sekejap Janganlah dalam keadaan jauh Kau melupakanku</p>						<p>Intensitas/Hidup</p> <p>Intensitas/Hidup</p> <p>Estetis/ Memadatkan makna</p>

		Persahabatan ini <i>Harus dijaga sampai akhir zaman</i>						Estetis
18.	“Belajar”	Belajar bisa memberi kita ilmu <i>Belajar adalah sarang ilmu</i> Dengan belajar kita menjadi pintar Semua orang pintar karena belajar Aku bisa pintar karena belajar						Estetis/ memadatkan makna
19.	“Ikan”	Ikan hidup di air <i>Menari-nari kesana kemari</i> <i>Sungguh indah gerakanmu</i> Warna-warni tubuhmu Macam-macam bentukmu Ikan ciptaan tuhan						Hidup/estetis Hidup/Estetis/intensitas
20.	“Kelasku”	Kelasku kelas 3 A Gurunya berkacamata Kadang-kadang suka bercanda Juga suka tertawa <i>Dinding kelasku berwarna-warni</i> <i>Seperti pelangi</i> Belajar dengan gembira Di tempat yang asri Seperti kelasku Yang bersih dan rapi Alangkah senang hatiku Menjadi siswa disini						Estetis/intensitas
21.	“Bulan”	Bulan itu indah Tampak terang di malam hari Saat manusia melepaskan lelah Berbaring sambil berkhayal Menikmati indahnya bulan itu Oh...bulan yang indah						

		<i>Datanglah selalu setiap malam Untuk menerangi dunia ini</i>						Hidup/estetis/intensitas
22.	“Ibuku”	<p>Ibuku... Engkaulah pahlawanku <i>Jasamu tiada terhitung</i> Pengorbananmu <i>tiap pagi, malam, dan siang</i></p> <p>Ibuku... Engkaulah dambaanku Lelah, letih tiada kurasakan Sungguh aku bangga pada ibuku Kasih sayangmu Dan doa yang selalu kuharapkan</p> <p>Ibuku.. Aku sangat mencintaimu Oh, Ibuku... Hanya itu kupersembahkan untukmu</p>						<p>Estetis/intensitas Intensitas, Memadatkan makna</p>
23.	“Sekolahku”	<p>Sekolah... Tempat yang menyenangkan Banyak teman dan guru</p> <p>Sekolah... aku belajar disana Mengerjakan tugas dan PR</p> <p>Sekolah... <i>Ilmu yang kudapat</i> <i>Akan kujadikan bekal hidupku</i></p>						Estetis
24.	“Petani”	<p>Dinginnya pagi tak kau rasakan Kau tinggalkan selimut Malangkah pasti menuju tanah garapan Agar kami tak kelaparan</p> <p>Kesabaran dan ketekunan kau teguhkan</p>						

		<i>Terik matahari, dinginnya hujan tak terhirau</i> Suatu tekad terwujudkan Hasil panen melimpah ruah						Estetis/Intensitas/ memadatkan makna
25.	“Sepeda Baruku”	Oh, sepeda baru Warnanya <i>merah muda</i> Hadiah ulang tahunku Dari ayah dan bunda Setiap hari kupakai sekolah <i>Kukayuh tanpa lelah</i> Supaya aku belajar dengan giat Supaya aku jadi anak hebat						Intensitas/estetis Estetis/intensitas
26.	“Pohon”	Pohon... Kau sangat berjasa Bagi manusia <i>Sebagai paru-paru dunia</i> Pohon... Kau juga berguna Bagi makhluk lainnya Untuk memenuhi kebutuhan mereka Kekuatan dan keahlianku Tak cukup untuk membalas budimu Dan terima kasihku Untuk Sang Pencipta						Estetis/ Memadatkan makna

Lampiran 2. Data Penyiasatan Struktur Kalimat dalam *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

No.	Judul Puisi	Data	Penyiasatan Struktur Kalimat				Fungsi
			Repetisi	Paralel	Klimaks	Antiklimaks	
1.	“Eskrimku”	<p><i>Eskrimku...</i> Sungguh enak rasamu Di lidah terasa lezat Menghilangkan rasa haus<i>ku</i></p> <p><i>Eskrimku...</i> Kau buat aku ngilu Pilek mendatangi<i>ku</i> Tapi kapok pun tak ada untuk<i>ku</i></p>					<p>Intensitas/ekspresif</p> <p>Intensitas/hidup</p> <p>Intensitas/estetis/hidup</p>
2.	“Bunga”	<p><i>Kau</i> sangat cantik sekali <i>Kau</i> juga harum <i>Kau</i> dikagumi wanita <i>Dan</i> menarik hati</p> <p><i>Oh, bunga</i> Kau sangat indah Selalu kusiram tiap hari <i>Dan</i> memupuk serta merawatmu</p> <p><i>Bunga...</i> Terima kasih Karena kau menyinari kebunku</p>					<p>Intensitas/estetis</p> <p>Intensitas/estetis/hidup</p> <p>Intensitas</p> <p>Intensitas</p>
3.	“Buku”	<p>Kaulah sumber bacaan semua orang <i>Kau</i> menjadikan semua orang pintar <i>Kau</i> selalu hadir untuk kubaca <i>Kau</i> selalu memberiku ilmu</p> <p><i>Oh, buku...</i> <i>Kau</i> sebagai pedoman hidupku <i>Kau</i> sebagai pelita hidupku <i>Kau</i> selalu menyemangati<i>ku</i></p>					<p>Intensitas</p> <p>Estetis/hidup</p> <p>Intensitas</p> <p>Intensitas/estetis</p>

		<i>Oh, buku..</i> <i>Kau selalu memberiku jawaban</i> <i>Kau selalu memberiku pengetahuan</i> Terima kasih, buku					Intensitas
4.	“Orangtua”	Orangtuaku setiap hari engkau mencari nafkah untukku <i>Engkau</i> setiap pagi mengantarku ke sekolah Untuk mencari ilmu <i>Engkau</i> mendoakanku untuk belajar giat Agar mencapai cita-cita setinggi langit <i>Ibu...</i> Maafkan aku jika tak patuh padamu Ibu, aku menyayangimu Jasamu sungguh besar Saat engkau melahirkanku <i>Ibu...</i> <i>Engkau</i> mendoakanku dengan kasih sayangmu Agar menjadi anak yang patuh padamu I love u					Intensitas Estetis/hidup Intensitas Intensitas/estetis/ekspresif Intensitas/estetis Intensitas/estetis
5.	“Keagungan Tuhan”	Laut bergelombang Matahari menyinariku Debur pasir menyentuh wajahku Angin kencang membuatku terasa dingin Indahnya...bumi ini Inilah keagungan Tuhan					Intensitas/estetis/hidup
6.	“Dokter”	<i>Kau</i> memeriksa pasien Sungguh besar jasamu Di kala aku sakit kau memeriksaku Kau memeberi obat untukku <i>Kau</i> juga menghiburku Terimakasih, Dokter					Intensitas Intensitas/ekspresif

		Berkat jasmu Kini aku sembuh Dan bisa kembali ke sekolah					Intensitas
7.	“Temanku”	<i>Temannya...</i> <i>Kau adalah teman baikk</i> <i>Kau selalu menemaniku</i> <i>Kau sudah berkorban banyak untukku</i> <i>Temannya...</i> <i>Saat aku sedih</i> <i>Kau selalu ada disampingku</i> <i>Setia menghiburku</i> <i>Ku bisa tersenyum</i> <i>Karena kau</i> <i>Temannya...</i> <i>Bagiku kau adalah</i> <i>Teman sejawatku</i>					Intensitas Intensitas/ekspresif
8.	“Kelinciku”	<i>Kelinci...</i> <i>Kau sangat lucu</i> <i>Bulumu yang halus</i> <i>Membuatku kagum</i> <i>Kelinci...</i> <i>Telingamu sangat panjang</i> <i>Menjadikan pendengaranmu hebat</i> <i>Kelinci...</i> <i>Kau adalah temanku</i> <i>Aku akan selalu menjagamu</i>					Intensitas Intensitas/ekspresif/hidup
9.	“Rumahku”	<i>Tempat aku berlindung</i> <i>Dari panas dan hujan</i> <i>Dari badai dan topan</i> <i>Tempat aku tinggal dengan keluarga</i>					Intensitas/ekspresif/estetis Intensitas/ekspresif/estetis Intensitas/ekspresif

		<p>Rumahku...</p> <p><i>Tempat</i> aku melepas lelah</p> <p><i>Tempat</i> aku berkumpul</p> <p>Dengan sanak saudaraku</p> <p>Walaupun kecil dan mungil</p> <p>Aku betah tinggal di tempatmu</p> <p>Selalu kutata dan kubersihkan</p> <p>Agar kelihatan rapi dan nyaman</p>					<p>Intensitas</p> <p>Intensitas/estetis</p>
10.	"Ayah"	<p><i>Ayah..</i></p> <p><i>Kau selalu</i> disisiku</p> <p><i>Kau selalu</i> melindungi keluarga</p> <p><i>Kau selalu</i> cukupi kebutuhanku</p> <p><i>Oh, ayah..</i></p> <p><i>Kau</i> pantang menyerah</p> <p>Tak pernah lelah</p> <p>Dalam mencari nafkah</p> <p><i>Kau</i> selalu mendoakanku</p> <p>Sampai kapanpun takakan kulupa</p> <p>Walau kadang benci kutetap cinta</p> <p>Dan sampai mati pun</p> <p>Ku tetap cinta padamu</p>					<p>Intensitas</p> <p>Intensitas /ekspresif</p> <p>Intensitas</p>
11.	"Hujan"	<p><i>Hujan..</i></p> <p><i>Datang</i> tak membawa berita</p> <p><i>Datang</i> kapan saja</p> <p>Kadang bersama petir</p> <p><i>Hujan...</i></p> <p><i>Kadang</i> deras kadang gerimis</p> <p><i>Kadang</i> bermanfaat</p> <p><i>Kadang</i> membawa bencana</p> <p><i>Hujan...</i></p>					<p>Intensitas</p> <p>Intensitas/estetis/hidup</p> <p>Intensitas/estetis</p>

		Semoga kau bermanfaat <i>Tidak</i> ada banjir <i>Tidak</i> ada longsor Amin					Intensitas/estetis
12.	"Bonekaku"	Aku sangat mencintaimu <i>Kau</i> teman setiak <i>Ketika aku</i> tidur <i>Ketika aku</i> sedih <i>Ketika aku</i> kesepian <i>Kau</i> selalu didekatku Aku selalu merindukanmu Di saat aku tidak dirumah <i>Kau</i> setia menantiku					Intensitas/estetis Intensitas/estetis/ekspresif Intensitas/estetis/ekspresif
13.	"Semut"	Kau suka bekerja sama Dan pantang menyerah Mencari sebutir gula Tanpa kenal lelah Tak seperti manusia Yang mencari kelelahan Selalu berhura-hura Tanpa memikirkan pekerjaan					Hidup/estetis
14.	"Gunung Meletus"	Menggelegar suaramu Terdengar dari segala penjuru Lahar besar keluar lewat puncakmu Keluar dari kawahmu Dalam sekejap mendung hitam Menyelimuti muka bumi Jatuhlah butir-butir abu Semakin lama semakin deras Awan awan panasmu Menhanguskan apa saja Tumbuhan, binatang Dan apa saja yang diterjang					Intensitas/estetis/hidup Ekspresif

15.	“Buku II”	<p>Buku, kau jendela dunia <i>Kau</i> sumber ilmu <i>Aku</i> setiap hari <i>membacamu</i> <i>Kau</i> banyak dijumpai diperpustakaan</p> <p><i>Aku</i> bangga padamu Setiap aku belajar <i>membacamu</i> Di sekolah maupun di rumah Terimakasih, buku <i>Aku</i> menjadi pintar karena buku</p>					<p>Intensitas Intensitas Intensitas</p> <p>Intensitas/ekspresif</p> <p>Intensitas</p>
16.	“Membaca”	<p><i>Kau</i> sumber ilmu Banyak orang pintar karenamu <i>Kau</i> adalah bekal di masa depanku</p> <p>Membaca... <i>Kau</i> adalah hobiku Terimakasih, membaca Tanpamu aku tak bisa Pintar seperti ini</p>					<p>Intensitas/hidup</p> <p>Intensitas/hidup</p>
17.	“Persahabatan”	<p><i>Sahabat</i> <i>Kau</i> adalah segalanya Sahabat <i>Kau</i> adalah pelindungku <i>Kau</i> selalu menemaniku <i>Dalam</i> suka maupun duka <i>Dalam</i> jauh maupun dekat</p> <p><i>Oh, sahabat</i> <i>Janganlah</i> persahabatan ini Luntur dalam sekejap <i>Janganlah</i> dalam keadaan jauh <i>Kau</i> melupakanku</p>					<p>Intensitas Intensitas/ekspresif</p> <p>Intensitas/ekspresif/estetis</p> <p>Intensitas Intensitas/estetis</p>

		Persahabatan ini Harus dijaga sampai akhir zaman					
18.	“Belajar”	<i>Belajar</i> bisa memberi kita ilmu <i>Belajar</i> adalah sarang ilmu Dengan belajar kita menjadi pintar Semua orang pintar karena belajar Aku bisa pintar karena belajar					Intensitas/estetis
19.	“Ikan”	<i>Ikan</i> hidup di air Menari-nari kesana kemari Sungguh indah gerakan <i>mu</i> Warna-warni tubuhmu Macam-macam bentuk <i>mu</i> <i>Ikan</i> ciptaan tuhan					Intensitas Intensitas/estetis/ekspresif
20.	“Kelasku”	Kelasku kelas 3 A Gurunya berkacamata Kadang-kadang suka bercanda Juga suka tertawa Dinding kelasku berwarna-warni <i>Seperti</i> pelangi Belajar dengan gembira Di tempat yang asri <i>Seperti</i> kelasku Yang bersih dan rapi Alangkah senang hatiku Menjadi siswa disini					Intensitas/estetis/ekspresif
21.	“Bulan”	<i>Bulan itu indah</i> Tampak terang di malam hari Saat manusia melepaskan lelah Berbaring sambil berkhayal Menikmati indahnya bulan itu <i>Oh...bulan yang indah</i> Datanglah selalu setiap malam					Intensitas/estetis Hidup/estetis

		Untuk menerangi dunia ini					
22.	“Ibuku”	<p><i>Ibuku...</i> Engkaulah pahlawanku Jasamu tiada terhitung Pengorbananmu tiap pagi, malam, dan siang</p> <p><i>Ibuku...</i> Engkaulah dambaanku Lelah, letih tiada kurasakan Sungguh aku bangga pada <i>ibuku</i> Kasih sayangmu Dan doa yang selalu kuharapkan</p> <p><i>Ibuku..</i> Aku sangat mencintaimu Oh, <i>Ibuku...</i> Hanya itu kupersembahkan untukmu</p>					<p>Intensitas</p> <p>Intensitas/estetis</p> <p>Intensitas/estetis/ekspresif</p>
23.	“Sekolahku”	<p><i>Sekolah...</i> Tempat yang menyenangkan Banyak teman dan guru</p> <p><i>Sekolah...</i> aku belajar disana Mengerjakan tugas dan PR</p> <p><i>Sekolah...</i> Ilmu yang kudapat Akan kujadikan bekal hidupku</p>					<p>Intensitas</p> <p>Intensitas</p> <p>Intensitas</p>
24.	“Petani”	<p>Dinginnya pagi tak kau rasakan Kau tinggalkan selimut Malangkah pasti menuju tanah garapan Agar kami tak kelaparan</p> <p>Kesabaran dan ketekunan kau teguhkan Terik matahari, dinginnya hujan tak terhirau</p>					<p>Intensitas/estetis</p> <p>Intensitas/estetis</p>

		Suatu tekad terwujudkan Hasil panen melimpah ruah					
25.	“Sepeda Baruku”	Oh, sepeda baru Warnanya merah muda Hadiah ulang tahunku Dari ayah dan bunda Setiap hari kupakai sekolah Kukayuh tanpa lelah <i>Supaya aku</i> belajar dengan giat <i>Supaya aku</i> jadi anak hebat					Intensitas
26.	“Pohon”	<i>Pohon...</i> <i>Kau</i> sangat berjasa Bagi manusia Sebagai paru-paru dunia <i>Pohon...</i> <i>Kau</i> juga berguna Bagi makhluk lainnya <i>Untuk</i> memenuhi kebutuhan mereka Kekuatan dan keahlianku Tak cukup untuk membalas budimu Dan terima kasihku <i>Untuk</i> Sang Pencipta					Intensitas Intensitas/hidup Intensitas

Lampiran 1. Data Citraan dalam *Puisi-puisi Anak di Harian Kedaulatan Rakyat* edisi Minggu bulan Januari – Maret 2012.

No.	Judul Puisi	Data	Citraan							Fungsi
			Lihat	Dengar	Gerak	Raba	Cium	Cecap	Perasaan	
1.	“Eskrimku”	<p>Eskrimku... Sungguh enak <i>rasamu</i> Di lidah terasa <i>lezat</i> Menghilangkan rasa <i>hausku</i></p> <p>Eskrimku... Kau buat aku ngilu Pilek <i>mendatangiku</i> Tapi kapok pun tak ada untukku</p>								<p>ekspresif ekspresif Hidup/ekspresif</p> <p>Hidup</p>
2.	“Bunga”	<p>Kau sangat <i>cantik sekali</i> Kau juga <i>harum</i> Kau <i>dikagumi</i> wanita Dan <i>menarik hati</i></p> <p>Oh, bunga Kau <i>sangat indah</i> Selalu <i>kusiram tiap hari</i> Dan <i>memupuk serta merawatmu</i></p> <p>Bunga... Terima kasih <i>Karena kau menyinari kebunku</i></p>								<p>Konkret/hidup/estetis Konkret/hidup/estetis</p> <p>Konkret/hidup Konkret/hidup/ekspresif</p> <p>Estetis Intensitas Intensitas</p> <p>Hidup/ekspresif/estetis</p>
3.	“Buku”	<p>Kaulah sumber bacaan semua orang Kau menjadikan semua orang pintar Kau selalu hadir untuk <i>kubaca</i> Kau selalu memberiku ilmu</p> <p>Oh, buku... Kau sebagai pedoman hidupku Kau sebagai pelita hidupku Kau selalu <i>menyemangatiku</i></p>								<p>Hidup</p> <p>Hidup</p>

		Oh, buku.. Kau selalu memberiku jawaban Kau selalu memberiku pengetahuan Terima kasih, buku								
4.	“Orangtua”	Orangtuaku setiap hari engkau <i>mencari nafkah</i> untukku Engkau setiap pagi <i>mengantarku</i> ke sekolah Untuk <i>mencari ilmu</i> Engkau mendoakanku untuk <i>belajar giat</i> Agar <i>mencapai</i> cita-cita setinggi langit Ibu.. Maafkan aku jika tak patuh padamu Ibu, aku <i>menyayangimu</i> Jasamu sungguh besar Saat engkau <i>melahirkanku</i> Ibu... Engkau <i>mendoakanku</i> dengan <i>kasih sayangmu</i> Agar menjadi anak yang patuh padamu I love u								Konkret Konkret Konkret Konkret Konkret/estetis Ekspresif Hidup Ekspresif
5.	“Keagungan Tuhan”	<i>Laut bergelombang</i> <i>Matahari menyinariku</i> Debur pasir <i>menyentuh</i> wajahku Angin kencang membuatku <i>terasa dingin</i> Indahnya... <i>bumi ini</i> Inilah keagungan Tuhan								Estetis Hidup/estetis Hidup/estetis Hidup/estetis Estetis/ekspresif Memadatkan makna
6.	“Dokter”	Kau memeriksa pasien Sungguh besar jasamu Di kala aku sakit kau memeriksaku Kau memeberi obat untukku Kau juga menghiburku Terimakasih, Dokter Berkat jasamu								

		Kini aku sembuh Dan bisa kembali ke sekolah								
7.	“Temanku”	<p>Teman... Kau adalah teman baikku Kau selalu menemaniku Kau sudah berkorban banyak untukku</p> <p>Teman... <i>Saat aku sedih</i> Kau selalu ada disampingku Setia <i>menghiburku</i> Ku bisa <i>tersenyum</i> Karena kau</p> <p>Teman... Bagiku kau adalah Teman sejatiku</p>								<p>Ekspresif</p> <p>Ekspresif Ekspresif</p>
8.	“Kelinciku”	<p>Kelinci.. <i>Kau sangat lucu</i> <i>Bulumu yang halus</i> <i>Membuatku kagum</i></p> <p>Kelinci... <i>Telingamu sangat panjang</i> Menjadikan pendengaranmu hebat</p> <p>Kelinci... Kau adalah temanku Aku akan selalu menjagamu</p>								<p>Hidup/ekspresif/estetis Ekspresif Hidup/Ekspresif</p> <p>Estetis</p>
9.	“Rumahku”	<p>Tempat <i>aku berlindung</i> Dari <i>panas dan hujan</i> Dari badai dan topan Tempat aku tinggal dengan keluarga</p> <p>Rumahku...</p>								<p>Hidup/estetis Ekspresif/estetis/ memadatkan makna</p>

		Tempat aku <i>melepas lelah</i> Tempat aku <i>berkumpul</i> Dengan sanak saudaraku								Ekspresif Ekspresif
		Walaupun <i>kecil</i> dan <i>mungil</i> Aku betah tinggal di tempatmu Selalu <i>kutata</i> dan <i>kubersihkan</i> Agar kelihatan <i>rapi</i> dan <i>nyaman</i>								Hidup/estetis/ memadatkan makna estetis estetis
10.	“Ayah”	Ayah.. Kau selalu disisiku Kau selalu melindungi keluarga Kau selalu cukupi kebutuhanku Oh, ayah.. Kau pantang menyerah Tak pernah lelah Dalam <i>mencari nafkah</i> Kau selalu <i>mendoakanku</i> Sampai kapanpun takakan kulupa Walau <i>kadang benci</i> <i>kutetap cinta</i> Dan sampai mati pun Ku tetap <i>cinta padamu</i>								Ekspresif Ekspresif Estetis/ memadatkan makna Ekspresif/estetis
11.	“Hujan”	Hujan.. <i>Datang tak membawa berita</i> <i>Datang</i> kapan saja <i>Kadang bersama petir</i> Hujan... Kadang deras kadang <i>gerimis</i> Kadang bermanfaat Kadang membawa bencana Hujan...								Hidup/Estetis Hidup Estetis Estetis

		Semoga kau bermanfaat Tidak ada banjir Tidak ada longsor Amin								
12.	"Bonekaku"	Aku sangat <i>mencintaimu</i> Kau teman setiak Ketika <i>aku tidur</i> Ketika <i>aku sedih</i> Ketika <i>aku kesepian</i> Kau selalu didekatku Aku <i>selalu merindukanmu</i> Di saat aku tidak dirumah Kau setia menantiku								Ekspresif Ekspresif Ekspresif Ekspresif Ekspresif/estetis
13.	"Semut"	Kau suka <i>bekerja sama</i> Dan pantang menyerah <i>Mencari sebutir gula</i> Tanpa kenal lelah Tak seperti manusia Yang <i>mencari kelelahan</i> Selalu berhura-hura Tanpa memikirkan pekerjaan								Hidup/Ekspresif Hidup/Ekspresif Ekspresif
14.	"Gunung Meletus"	<i>Menggelegar suaramu</i> <i>Terdengar dari segala penjuru</i> Lahar besar <i>keluar lewat puncakmu</i> Keluar dari kawahmu Dalam sekejap <i>mendung hitam</i> <i>Menyelimuti</i> muka bumi Jatuhlah butir-butir abu Semakin lama <i>semakin deras</i> Awan <i>awan panasmu</i> <i>Menhanguskan apa saja</i> Tumbuhan, binatang Dan apa saja <i>yang diterjang</i>								Hisup/Ekspresif/estetis Ekspresif Ekspresif Ekspresif/estetis/konkret Ekspresif Estetis Ekspresif Ekspresif

15.	“Buku II”	<p><i>Buku, kau jendela dunia</i> Kau sumber ilmu Aku setiap hari <i>membacamu</i> Kau banyak dijumpai <i>diperpustakaan</i></p> <p>Aku bangga padamu Setiap aku <i>belajar membacamu</i> Di sekolah maupun di rumah Terimakasih, buku Aku menjadi pintar karena buku</p>								<p>Estetis/konkret</p> <p>Hidup/ekspresif Ekspresif</p>
16.	“Membaca”	<p>Kau sumber ilmu Banyak orang pintar karenamu Kau adalah bekal di masa depanku</p> <p><i>Membaca...</i> Kau adalah hobiku Terimakasih, <i>membaca</i> Tanpamu aku tak bisa Pintar seperti ini</p>								<p>Ekspresif</p> <p>Hidup/ekspresif</p>
17.	“Persahabatan”	<p>Sahabat Kau adalah segalanya Sahabat Kau adalah pelindungku Kau <i>selalu menemaniku</i> Dalam <i>suka maupun duka</i> Dalam <i>jauh maupun dekat</i></p> <p>Oh, sahabat Janganlah persahabatan ini Luntur <i>dalam sekejap</i> Janganlah <i>dalam keadaan jauh</i> Kau melupakanku</p>								<p>Hidup/ekspresif Estetis/ memadatkan makna</p> <p>Ekspresif</p> <p>Ekspresif</p>

		Persahabatan ini Harus dijaga sampai akhir zaman								
18.	“Belajar”	Belajar bisa <i>memberi kita ilmu</i> Belajar adalah sarang ilmu Dengan <i>belajar kita menjadi pintar</i> Semua orang pintar karena <i>belajar</i> Aku bisa pintar karena <i>belajar</i>								Hidup/konkret Ekspresif Ekspresif Ekspresif
19.	“Ikan”	Ikan hidup di air <i>Menari-nari kesana kemari</i> Sungguh indah <i>gerakanmu</i> <i>Warna-warni tubuhmu</i> <i>Macam-macam bentukmu</i> Ikan ciptaan tuhan								Hidup/Ekspresif/estetis Ekspresif/ estetis Ekspresif/ estetis/memadatkan makna Ekspresif/ estetis
20.	“Kelasku”	Kelasku kelas 3 A <i>Gurunya berkacamata</i> Kadang-kadang <i>suka bercanda</i> Juga <i>suka tertawa</i> <i>Dinding kelasku berwarna-warni</i> <i>Seperti pelangi</i> <i>Belajar dengan gembira</i> <i>Di tempat yang asri</i> <i>Seperti kelasku</i> <i>Yang bersih dan rapi</i> <i>Alangkah senang hatiku</i> Menjadi siswa disini								Ekspresif Ekspresif Ekspresif Ekspresif/ estetis Estetis/memadatkan makna Ekspresif Ekspresif/ estetis
21.	“Bulan”	Bulan <i>itu indah</i> Tampak terang di <i>malam hari</i> Saat manusia melepaskan lelah <i>Berbaring sambil berkhayal</i> <i>Menikmati indahnya bulan itu</i> <i>Oh...bulan yang indah</i> <i>Datanglah selalu setiap malam</i>								Estetis Ekspresif Ekspresif Ekspresif Ekspresif/ estetis Hidup

		Untuk <i>menerangi dunia ini</i>								Hidup/ Ekspresif
22.	“Ibuku”	<p>Ibuku... Engkaulah pahlawanku Jasamu tiada terhitung Pengorbananmu <i>tiap pagi, malam, dan siang</i></p> <p>Ibuku... Engkaulah dambaanku Lelah, letih tiada kurasakan Sungguh aku bangga pada ibuku <i>Kasih sayangmu</i> Dan doa yang selalu kuharapkan</p> <p>Ibuku.. <i>Aku sangat mencintaimu</i> Oh, Ibuku... Hanya itu kupersembahkan untukmu</p>								<p>Ekspresif/ memadatkan makna</p> <p>Ekspresif</p> <p>Ekspresif</p>
23.	“Sekolahku”	<p>Sekolah... Tempat <i>yang menyenangkan</i> Banyak teman dan guru</p> <p>Sekolah... <i>aku belajar disana</i> Mengerjakan tugas dan PR</p> <p>Sekolah... Ilmu yang kudapat Akan kujadikan bekal hidupku</p>								<p>Ekspresif</p> <p>Ekspresif</p>
24.	“Petani”	<p><i>Dinginnya pagi tak kau rasakan</i> Kau tinggalkan selimut Malangkah pasti <i>menuju tanah garapan</i> Agar kami tak kelaparan</p> <p>Kesabaran dan ketekunan kau teguhkan Terik matahari, <i>dinginnya hujan tak terhirau</i></p>								<p>Ekspresif/estetis</p> <p>Estetis</p> <p>Ekspresif/estetis</p>

		Suatu tekad terwujudkan <i>Hasil panen melimpah ruah</i>									Ekspresif
25.	“Sepeda Baruku”	Oh, <i>sepeda baru</i> Warnanya <i>merah muda</i> Hadiah ulang tahunku Dari ayah dan bunda Setiap hari kupakai sekolah <i>Kukayuh</i> tanpa lelah Supaya aku <i>belajar dengan giat</i> Supaya aku jadi anak hebat									Ekspresif Ekspresif Konkret Estetis Ekspresif
26.	“Pohon”	Pohon... Kau sangat berjasa Bagi manusia Sebagai paru-paru dunia Pohon... Kau juga berguna Bagi makhluk lainnya Untuk memenuhi kebutuhan mereka Kekuatan dan keahlianku Tak cukup untuk membalas budimu Dan terima kasihku Untuk Sang Pencipta									